ANTOLOGI KAJIAN KEBAHASAAN

1

0 2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA BANDA ACEH

ANTOLOGI KAJIAN KEBAHASAAN 1

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Mohammad Rizqi
Dindin Samsudin
Nurhaida

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA BANDA ACEH
2008

Antologi Kajian Kebahasaan 1

Mohammad Rizqi, Dindin Samsudin, Nurhaida

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2008 oleh
Balai Bahasa Banda Aceh
Jalan Panglima Nyak Makam 21 Lampineung, Banda Aceh
Telepon (0651) 7412795
Faksimile (0651) 7551687
Pos-el: balai_bhs_aceh@yahoo.co.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.210 72
ANT
a *Antologi Kajian Kebahasaan 1*/Mohammad Rizqi, Dindin Samsudin, dan Nurhaida—Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2008
v, 143 hlm, 15x24 cm

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 499.2102 R12 a
No. Induk: 131
Tgl.: 6-3-09
Ttd.:

PB
499.210 2
R12
a

1. BAHASA INDONESIA – KAJIAN DAN PENELITIAN

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan antologi yang berjudul *Antologi Kajian Kebahasaan 1*. Antologi Kebahasaan 1 ini merupakan salah satu kegiatan Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Banda Aceh, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2008.

Antologi Kajian Kebahasaan 1 berisi kumpulan ringkasan penelitian tenaga teknis Balai Bahasa Banda Aceh. Pumpunan telaah dalam *Antologi Kajian Kebahasaan 1* ini adalah bidang linguistik, sosiolinguistik, dan pengajaran. Adapun penyusunan ringkasan penelitian ini adalah Winci Firdaus, Teguh Santoso, dan, Joko sugiarto.

Terselesaikannya penyusunan antologi ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penyusun, sekaligus mewakili tim, menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Dr. Rajab Bahry, M.Pd., Plh. Kepala Balai Bahasa Banda Aceh;
2. Drs. Heppy, Kepala Subbagian Tata Usaha;
3. Sahabat-sahabat di Balai Bahasa Banda Aceh yang telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan kajian ilmiah ini. Tanpa keikutsertaan dan kesediaan mereka dalam meringkas dan menelaah kajian bahasa, antologi ini tentu tidak akan pernah terwujud seperti sekarang ini;
4. Berbagai pihak yang tak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu terwujudnya antologi kebahasaan ini.

Ucapan terima kasih tersebut kami sampaikan sehubungan dengan pemberian kepercayaan, masukan-masukan, dan kerja sama dalam penyelesaian antologi ini. Meskipun terselesaikannya penyusunan ini tidak

lepas dari adanya bantuan berbagai pihak, kekurangan yang terdapat di dalamnya semata tetap merupakan tanggung jawab kami selaku penyusun.

Akhir kata, penyusun berharap mudah-mudahan antologi ini dapat memberikan sumbangan pikiran meskipun hanya sedikit, khususnya bagi pembaca dan umumnya bagi pengembangan bahasa Indonesia.

Penyusun

DAFTAR ISI

iii
Sekapur Sirih

iv
Daftar Isi

1
Kajian Ketidakcermatan Penggunaan Bahasa Indonesia
pada Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan
Volume 04 Tahun 2001: Sebuah Studi Kasus
(Teguh Santoso)

27
Pemakaian Bahasa Gaul Remaja
di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam
(Winci Firdaus)

85
Interferensi Bahasa Nonbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Indonesia
dalam Penulisan Artikel pada Kolom Opini di harian *Serambi Indonesia* Banda Aceh
(Joko Sugiarto)

107
Analisis Kepuasan dan Harapan Siswa
Terhadap Pelayanan Lembaga Bimbingan Belajar
(Teguh Santoso)

Kajian Ketidakcermatan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Volume 04 Tahun 2001: Sebuah Studi Kasus

Teguh Santoso

1. Pendahuluan

Imbauan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sudah lama dilakukan. Pedoman mengenai hal itu sudah cukup banyak, misalnya *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1976). *Pedoman umum Pembentukan Istilah*, dan beberapa pedoman penyusunan kalimat dan paragraph yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Depdiknas, Jakarta.

Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang dipergunakan khususnya oleh jurnal-jurnal ilmiah masih belum memenuhi harapan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ketidakcermatan pemakaian bahasa Indonesia pada salah satu jurnal yang memiliki peran penting di masyarakat khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan di lingkungan kampus.

Adapun masalah yang diamati mencakup penggunaan ejaan, bentuk dan pilihan kata, dan kalimat.

Data diambil dari jurnal yang diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yaitu jurnal manajemen pelayanan kesehatan volume 04 tahun 2001. Data dimabil pada kurun terbitan satu tahun. Data diambil pada penerbitan nomor 1, nomor 2, nomor 3, dan nomor 4 pada volume 04/2001 tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut. Yang *pertama*, setiap nomor penerbitan dalam satu volume memiliki jumlah artikel sekitar delapan buah, yang *kedua*, Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan merupakan satu-satunya jurnal ilmiah di Indonesia yang mengkhususkan diri pada masalah manajemen pelayanan kesehatan, dan

yang *ketiga*, jangkauan penyebaran jurnal relatif luas meliputi seluruh wilayah di Indonesia terutama institusi pelayanan kesehatan dan kampus.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menyajikan (1) deskripsi ketidakcermatan penggunaan ejaan, (2) deskripsi ketidakcermatan pemilihan bentuk kata, (3) ketidakcermatan pemilihan kata, dan (4) ketidakcermatan penggunaan kalimat yang terdapat di dalam artikel jurnal tersebut serta bagaimana bentuk yang baku dan sesuai dengan pedoman dan aturan yang berlaku. Dengan diketahuinya ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia dan ejaan yang terdapat dalam *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, dapat disusun bahan pembinaan bagi pemakai bahasa Indonesia dan hasil kajian ini dapat dipergunakan oleh institusi yang berwenang dalam mengambil langkah-langkah pembinaan.

Di dalam usaha mendeskripsikan struktur klausa, dipergunakan konsep Verhaar (1981) mengenai tataran fungsi dan kategori. Pengkajian ini secara keseluruhan mempergunakan teori struktural yang memperhatikan makna. Pengkajian ini mengacu pada buku-buku yang dijadikan pedoman. Buku-buku tersebut antara lain:

(1) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,
(2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan,
(3) Pedoman umum Pembentukan Istilah,
(4) Kamus Besar Bahasa Indonesia,
(5) Berbahasa Indonesia dengan Benar, dan
(6) 1001 Kesalahan Berbahasa.

2. Ketidaktepatan Penggunaan Ejaan

Di bawah ini akan dikaji beberapa ketidakcermatan penggunaan ejaan di dalam bahasa Indonesia dalam *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan edisi* tahun 2001.

2.1 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Kapital

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat lima belas aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital. Semuanya menyatakan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama, kata penunjuk hubungan kekerabatan, awal kalimat, dan seterusnya. Data menunjukkan bahwa terdapat penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan aturan tersebut seperti tampak pada contoh berikut.

(1) Sementara itu PT Askes menganggap bahwa **Rumah Sakit Pemerintah** tarifnya relatif murah, mutu pelayanannya relatif baik, dan keberadaanya hampir di semua wilayah tanah air seperti halnya keberadaan para peserta PT Askes (JMPK vol.04/1/2001, hal.44).

Kesalahan penulisan huruf kapital seperti terdapat pada data kalimat (1) di atas menunjukkan adanya ketidakcermatan penulis artikel. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada data di atas dapat dibetulkan seperti berikut.

(1a) Sementara itu PT Askes menganggap bahwa **rumah sakit pemerintah** tarifnya relatif murah, mutu pelayanannya relatif baik, dan keberandaanya hampir di semua wilayah tanah air seperti halnya keberadaan para peserta PT Askes.

2.2 Ketidakcermatan Penggunaan Huruf Miring

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ditegaskan bahwa huruf miring digunakan untuk (1) menuliskan nama buku atau majalah yang dikutip di dalam tulisan, (2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata atau frasa, dan (3) kata asing yang ejaannya belum disesuaikan. Di dalam data ditemukan contoh ketidakcermatan penggunaan huruf miring seperti pada kalimat berikut.

(2) Dengan penerapan sistem **database** dalam pengelolaan manajemen data, sedikit memberikan perbaikan dalam tingkat ketersediaan data dan informasi...(JMPK Vol.04/02 2001, hal.89)

Data pada kalimat (2) menggunakan kata asing yang masih dipertahankan bentuknya. Apabila kata asing tersebut tetap dituliskan seperti bentuk aslinya, penulisan harus dengan huruf miring. Dengan demikian data di atas dapat dibetulkan menjadi seperti berikut.

(2a) Dengan penerapan sistem **database** dalam pengelolaan manajemen data, sedikit memberikan perbaikan dalam tingkat ketersediaan data dan informasi...

2.3 Ketidakcermatan Penulisan Kata

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ada sepuluh pasal yang menatur tentang penulisan kata yaitu berkenaan dengan (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) gabungan kata, (5) kata ganti, (6) kata depan, (7) kata si dan sang, (8) partikel, (9) singkatan dan akronim, dan (10) angka dan lambang bilangan. Kesepuluh pasal itu dalam kajian ini tidak dibahas seluruhnya satu per satu karena di antara kesepuluh pasal itu secara umum tidak terdapat permasalahan yang berarti yang ditemukan dalam data. Oleh karena itu, berikut hanya kajian yang memuat ketidakcermatan pada data tertentu sebagai berikut.

2.3.1 Ketidakcermatan Penulisan Kata dasar

Ketidakcermatan penulisan kata dasar dapat dilihat pada data berikut.

(3) Pengumpulan data dari variabel **kriterion** yang akan diamati pada subjek penelitian, menggunakan kuesioner. (JMPK Vol.04/03/2001. hal.138)

Kata *kriterion* di dalam contoh kalimat (3) penulisannya tidak cermat. Seharusnya kata tersebut ditulis *kriteria*. Ketidakcermatan penulisan kata dasar tersebut terletak pada bentuk yang tidak baku. Dengan demikian bentuk yang betul menjadi seperti berikut.

(3a) Pengumpulan data dari variabel **kriteria** yang akan diamati pada subjek penelitian, menggunakan kuesioner.

2.3.2 Ketidakcermatan Penulisan Kata Turunan

Secara umum permasalahan ketidakcermatan penulisan kata turunan dapat dikelompokkan atas dua masalah yaitu masalah kata berafiks atau berimbuhan – termasuk bentuk kata dasar maupun gabungan kata – dan bentuk gabungan kata hasil kombinasi dua atau lebih.

2.3.2.1 Kata Gabung

Ketidakcermatan penulisan kata gabung di dalam data dapat dilihat pada contoh kalimat-kalimat berikut.

(4) **Rumahsakit** sebagai sarana kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan...(JMPK Vol.04/03/2001, hal.173)

Ketidakcermatan penulisan kata gabung di dalam kalimat di atas berupa perangkaian kata gabung yang seharusnya tidak ditulis serangkai atau dihubungkan dengan kata hubung (-). Kata rumahsakit berasal dari kata rumah sakit. Kata gabung yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri penulisannya terpisah. Jika mendapat awalan atau akhiran saja, kata gabung tersebut penulisannya tetap terpisah. Kata gabung itu baru ditulis serangkai apabila mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Oleh karena itu, contoh data (4) seharusnya ditulis seperti berikut.

(4a) **Rumah sakit** sebagai sarana kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan...)

Ketidakcermatan penulisan kata juga banyak ditemui pada bentuk kata-kata yang tidak mandiri. Kaidah menyatakan bahwa bentuk kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata penulisannya apabila diikuti kata lain

harus dirangkaikan. Bentuk yang tidak mandiri misalnya kata pasca, tuna, antar, swa, dan sebagainya. Berikut ketidakcermatan penulisan kata yang tidak mandiri.

(5) Dari pengamatan bahwa staf puskesmas telah merasakan kemudahan untuk berintegrasi **antar data** dengan berusaha mencocokkan sasaran pelayanan yang sama... (JMPK Vol.04/02/2001, hal.89)

Sesuai dengan kaidah penulisan kata yang tidak mandiri seperti tersebut di atas, kata *antar* pada data di atas seharunya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya seperti berikut.

(5a) Dari pengamatan bahwa staf puskesmas telah merasakan kemudahan untuk berintegrasi **antardata** dengan berusaha mencocokkan sasaran pelayanan yang sama...

2.3.3 Ketidakcermatan Penulisan Partikel

Partikel pun penulisannya harus terpisah dari kata yang mendahuluinya (Pedoman,1977:17). Partikel per yang berarti 'demi', 'mulai', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya (Pedoman,1977:18). Data yang menunjukkan ketidakcermatan penulisan partikel tersebut tampak pada kalimat berikut.

(6) Hanya saja manusia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, sehingga orang **miskinpun** akan merasakan kesejahteraan subjektif. (JMPK Vol.04/02/2001, hal.68)

Kalimat pada data di atas dapat dibetlukan penulisannya sebagai berikut.

(6a) Hanya saja manusia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, sehingga orang **miskin pun** akan merasakan kesejahteraan subjektif.

2.3.4 Ketidakcermatan Penulisan Lambang Bilangan

Ketidakcermatan penulisan lambang bilangan ditemukan pada data berikut.

(7) Dari segi kuantitas hanya **3** orang widyasiwara yang telah menyelesaikan pendidikan S2...

Kaidah menyatakan bahwa lambang bilangan yang dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika lambang bilangan itu dipakai

secara berurutan (Pedoman.1974:24). Oleh karena itu, data (7) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(7a) Dari segi kuantitas hanya **tiga** orang widyasiwara yang telah menyelesaikan pendidikan S2...

2.3.5 Ketidakcermatan Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi (1) unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia dan (2) unsru pinjaman yang lafal dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (Pedoman.1997:26)

Berdasarkan hal tersebut di atas dalam data ditemukan unsur serapan sebagai berikut.

(8) ...dalam mengisi setiap **aitem** variabel yang ada dalam formulir kartu ibu hamil. (JMPK Vol.04/02/2001)

Penulisan unsur serapan pada data di atas tidak baku dalam bahasa Indonesia. Ketidakbakuan penggunaan kata-kata tersebut berkaitan dengan proses pembentukkan kata tersebut serta kelas kata setelah pembentukkan berlangsung. Sebagian kosakata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing dan dibentuk dengan beberapa kaidah seperti asimilasi, disimilasi, adaptasi, dan penyerapan utuh. Berdasarkan halt tersebut, kata tercetak tebal pada data di atas bentuk bakunya sebagai berikut.

(8a) ...dalam mengisi setiap **item** variabel yang ada dalam formulir kartu ibu hamil.

2.3.6 Ketidakcermatan Pemakaian Tanda Baca

Ketidakcermatan pemakaian tanda baca dalam kajian ini hanya akan membahas penggunaan tanda baca yang ditemukan dalam data. Adapun data yang menunjukkan adanya penggunaan tanda baca yang tidak cermat meliputi tanda baca berikut.

2.3.6.1 Tanda Baca Titik (.)

Kesalahan penggunaan tanda baca titik di dalam data tidak banyak ditemukan. Ketidakcermatan penggunaan tanda baca titik hanya dapat ditemukan pada data berikut.

(9) Penelitian pengaruh standardisasi terhadap kewajaran pelayanan BRJ di RSUD Tarakan dilaksanakan selama 12 minggu mulai

tanggal 4 Januari **s/d** 27 Maret 1999. (JMPK Vol.04/04/2001. hal.209)

Ketidakcermatan penggunaan tanda titik pada data (9) terletak pada singkatan yang menyatakan makna *sampai dengan.* Penulisan makna tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Pedoman EYD. Penulisan yang benar adalah s.d. untuk menyatakan kurun waktu tersebut. Dengan demikian data (9) yang betul sebagai berikut.

(9a) Penelitian pengaruh standardisasi terhadap kewajaran pelayanan BRJ di RSUD Tarakan dilaksanakan selama 12 minggu mulai tanggal 4 Januari s.d. 27 Maret 1999.

2.3.6.2 Tanda Baca Koma (,)

Ketidakcermatan penggunaan tanda baca koma dalam data penelitian dapat disajikan contoh seperti berikut.

(10) Risikonya semakin besar, jika anggota DPRD berhubungan erat dengan masyarakat bisnis konstruksi. (JMPK Vol.04/02/2001. hal.94)

Data kalimat (10) keterangan yang berupa anak kalimat terletak di bagian belakang. Tanda koma dipakai apabila anak kalimat mendahului induk kalimat (Pedoman, 1997:42). Dengan demikian, kalimat (10) dapat dibetulkan seperti di bawah ini.

(10a) Risikonya semakin besar jika anggota DPRD berhubungan erat dengan masyarakat bisnis konstruksi.

2.3.6.3 Tanda Baca Titik Koma (;)

Penggunaan tanda titik koma secara umum digunakan secara benar oleh para penulis artikel. Akan tetapi, terdapat hal-hal yang kurang cermat sehingga penggunaan tanda titrik koma menjadi salah. Berikut data yang menunjukkan hal demikian.

(11) Dana bagi hasil dari: Pajak Bumi dan Bangunan; minyak dan gas; hutan; tambang dan perikanan, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus. (JMPK Vol.04/02/2001. hal.94)

Contoh kalimat (11) di atas terdapat ketidakcermatan, di samping adanya tanda baca titik koma di antara perincian yang sejajar. Di dalam kaidah disebutkan bahwa tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk. Oleh karena itu, tanda titik koma pada data (11) diganti dengan tanda baca koma sehingga kalimat tersebut seharusnya seperti berikut.

(11a) Dana bagi hasil dari Pajak Bumi dan Bangunan, minyak dan gas, hutan, tambang dan perikanan, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.

2.3.6.4 Tanda Baca Titik Dua (:)

Kaidah yang mengatur penggunaan tanda baca titik dua hanya dipergunakan di dalam (1) akhir pernyataan lengkap yang diikuti pemerian, (2) teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku, (3) antara bab dan ayat, dan (4) sesudah ungkapan yang membutuhkan pemerian.

Ketidakcermatan pemakaian tanda baca titik (:) ditemukan di dalam data sebagai berikut.

(12) Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar kerja, kuesioner, skala psiologi, alat penghitung waktu, dan alat penghitung. (JMPK Vol.04/02/2001. hal.247)

Memperhatikan ketidakcermatan yang terdapat di dalam data kalimat (12) dapat disimpulkan bahwa penulis artikel mempergunakan tanda baca titik dua (:) sebagian besar pada kalimat yang mengandung pemerian. Data-data tersebut dianggap oleh penulis artikel sebagai pemerian. Oleh karena itu, kalimat (12) dapat diubah seperti di bawah ini.

(12a) Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja, kuesioner, skala psiologi, alat penghitung waktu, dan alat penghitung.

2.3.6.5 Tanda Hubung (-)

Di dalam data ditemukan penggunaan tanda hubung yang kurang cermat seperti pada kalimat berikut.

(13) ...menyertakan serum kontrol tidak dilakukan setiap hari untuk tiap parameter pemeriksaan dan tidak secara **terus menerus** tetapi hanya... (JMPK Vol.04/04/2001. hal.228)

Menurut kaidah (Pedoman,1997:15) tanda hubung (-) digunakan untuk (1) menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baruis, (2) menyambung unsur-unsur kata ulang, (3) menyambung huruf dari kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian penanggalan, (4) merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang diawali huruf kapital: ke- dengan angka; angka dengan –an; singkatan huruf kapital dengan imbuhan, (5) merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing, (6)memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.

Ketidakcermatan pada data-data di atas pada umumnya ditemukan pada penggunaan tanda hubung pada kata ulang, angka diikuti –an, dan

penjelasan hubungan bagian-bagian ungkapan. Oleh karena itu, ketidakcermatan pada data (13) dapat dibetulkan sebagai berikut.

(13a) ...menyertakan serum kontrol tidak dilakukan setiap hari untuk tiap parameter pemeriksaan dan tidak secara **terus-menerus** tetapi hanya...

2.3.6.6 Tanda Baca Tanya (?)

Tanda tanya mengakhiri kalimat tanya. Tanda tanya di dalam kalimat tanya sejajar dengan tanda baca seru pada kalimat perintah dan tanda titik pada kalimat berita. Oleh karena itu, kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya tidak memerlukan titik ataau tanda seru. Data menunjukkan ketidakcermatan pemakaian tanda tanya seperti contoh berikut.

(14) Berdasarkan keterangan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program kesehatan usia lanjut di puskesmas se-Kabupaten Sleman**?.** (JMPK Vol.04/03/2001. hal.184)

Ketidakcermatan pengunaan tanda tanya pada data (14) di atas adalah setelah tanda tanya diikuti oleh tanda tityik. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah seperti telah disebutkan. Oleh karena itu, tanda titik pada data (14) dapat dihilangkan sehingga kalimatnya seperti berikut.

(14a) Berdasarkan keterangan di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program kesehatan usia lanjut di puskesmas se-Kabupaten Sleman?

2.3.7 Penulisan Kata Depan

Kaidah menyatakan bahwa kata depan *di, ke, dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Pedoman,1997:16). Penulisan kata depan *di, ke,* terdapat pada data berikut.

(15) ...ada **diantara** mereka yang menggunakan kelas perawatan **diatas** dari haknya. ((JMPK Vol.04/01/2001. hal.44)

(16) Kasus pembedahan dari tahun **ketahun** meningkat terutama pelayanan BRJ yang pada tahun 1995 merupakan 22,4% dari kasus bedah elektif... (JMPK Vol.04/01/2001. hal.57)

Data di atas menunjukkan adanya ketidakcermatan penulisan kata depan. Kadang-kadang seorang penulis akan mengalami kebingungan membedakan di sebagai awalan atau sebagai kata depan. Untuk menentukan perbedaan keduanya terletak pada penunjukkan tempat, lokasi atau keberadaan sebuah benda di ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, data tersebut dapat dibetulkan seperti berikut.

(15a) ...ada **di antara** mereka yang menggunakan kelas perawatan **di atas** dari haknya.

(16a) Kasus pembedahan dari tahun **ke tahun** meningkat terutama pelayanan BRJ yang pada tahun 1995 merupakan 22,4% dari kasus bedah elektif...

3. Ketidakcermatan Bentuk dan Pilihan Kata

3.1 Bentuk Kata

Artikel-artikel yang sering dimuat dalam Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Volume 04 tahun 2001 sering menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik bentuk dasar maupun bentuk turunan. Bentuk turunan yang tidak sesuai dengan kaidah umumnya berkaitan dengan pembentukkan kata terutama berkaitan dengan pembubuhan afiks. Berikut adalah contoh kata yang tidak sesuai dengan kaidah.

(17) ...untuk pelayanan lain terjadi peningkatan **prosentase** pencapaian. (JMPK Vol.04/03/2001)

Bentuk kata seperti terlihat pada data (17) merupakan bentuk yang tidak baku. Bentuk tidak baku sebagian besar ditemukan pada kata-kata serapan bahasa Inggris. Kata bahasa Inggris percentage diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi persentase. Dengan demikian, pembetulan data tersebut adalah sebagai berikut.

(17a) ...untuk pelayanan lain terjadi peningkatan **persentase** pencapaian.

3.2 Pilihan Kata

Pembicaraan masalah pilihan kata berkaitan dengan pilihan berdasarkan bentuk yang benar dan kata yang tepat. Pemilihan kata yang tepat maknanya dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu (1) penggunaan kata referensial dan kata nonreferensial, (2) penggunaan kata asing dan kata bahasa daerah, (3) penggunaan kata yang mubazir. Berikut pembahasannya.

3.2.1 Penggunaan Kata Referensial dan Nonreferensial

Yang dimaksud dengan kata referensial adalah kata yang mempunyai arti penuh atau kata yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung hubungannya dengan kata lain, sedangkan kata nonreferensial adalah kata yang artinya belum jelas apabila belum bergabung dengan kata lain. Kedua permasalahan tersebut akan dibahas dalam bagian berikut ini.

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

3.2.1.1 Kata Referensial

Pengkajian pemakaian kata referensial ini mencakup penggunaan kata yang kurang cermat ejaannya, kata yangkurang cermat konsepnya, dan kata yang kurang cermat pembentukkannya.

(18) Kerangka **berfikir** ini sejalan dengan konsep dasar ilmu manajemen. (JMPK Vol.04/01/2001. hal.5)

Bentuk baku yang benar adalah pikir bukan fikir. Pada umumnya pengaruh perubahan fonem seperti ini terjadi pada kata-kata yang berasal dari bahasa arab. Data yang benar adalah sebagai berikut.

(18a) Kerangka **berpikir** ini sejalan dengan konsep dasar ilmu manajemen.

3.2.1.2 Kata Nonreferensial

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kata nonreferensial adalah kata yang artinya tidak jelas apabila belum bergabung dengan kata lain. Pada umumnya kata nonreferensial berupa konjungsi. Berikut contoh ketidakcermatan pemakaian kata nonreferensial.

(19) Terlihat adanya saling curiga **antara** satu kelompok **dengan** kelompok lainnya. (JMPK Vol.04/02/2001)

Pada data di atas terdapat konjungsi korelatif **antara**...**dengan** dalam kalimat. Konjungsi relatif terseut tidak tepat dalam menggunakan pasangan. Konjungsi korelatrif yang tepat adalah **antara**...**dan** sehingga data (19) dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(19a) Terlihat adanya saling curiga **antara** satu kelompok **dan** kelompok lainnya.

3.2.2 Penggunaan Kata Asing

Penggunaan kata asing tidak dibenarkan apabila kata asing tersebut terdapat padanannya di dalam bahasa Indonesia. penggunaan kata asing dibenarkan bila padanannya belum ada dalam bahasa Indonesia dan ejaannya harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Berikut contoh kata asing yang tidak sesuai dengan aturan.

(20) Banyak mereka yang paling sehat menggunakan jasa prosedur yang lebih canggih seperti **sken** MRI... (JMPK Vol.04/02/2001)

Salah satu mentalitas bangsa Indonesia yaitu membanggakan unsur budaya asing. Kenyataan tersebut sering diwujudkan dalam penggunaan pilihan kata

dalam setiap percakapan. Mereka tidak memahami secara benar perbedaan antara ragam tulis dan ragam lisan, akibatnya pilihan kata yang diucapkan dalam ragam lisan ditransliterasikan sesuai bunyi ragam lisan seperti pada contoh (20). Apabila kata asing yang digunakan belum memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, penulisannya dengan huruf miring dan seperti bentuk aslinya. Data tersebut seharusnya seperti berikut.

(20a) Banyak mereka yang paling sehat menggunakan jasa prosedur yang lebih canggih seperti ***scan*** MRI

3.2.3 Penggunaan Bentuk Mubazir

Kata yang digunakan oleh para penulis artikel dalam Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan pada umumnya mengandung bentuk-bentuk mubazir. Berikut data yang menunjukkan ketidakcermatan penggunaan kata sehingga terjadi kemubaziran.

(21) Banyak faktor **saling kait-mengait** untuk menentukan apakah masyarakat sehat atau sakit. (JMPK Vol.04/02/2001.hal.67)

Ketidakcermatan terletak pada penggunaan kata saling sebelum kata ulang kait-mengait. Kata ulang kait-mengait sudah mengandung makna saling sehingga pembetulan data (21) seperti berikut.

(21a) Banyak faktor **kait-mengait** untuk menentukan apakah masyarakat sehat atau sakit. Atau

(21b) Banyak faktor **saling mengait** untuk menentukan apakah masyarakat sehat atau sakit.

4. Ketidakcermatan Pemakaian Kalimat dan Paragraf

4.1 Keitdakcermatan Pemakaian Kalimat

4.1.1 Ketidaklengkapan Unsur Fungsional Kalimat

Kridalaksana (1975:15-16) menyatakan bahwa kalimat yang baku fungsi sintaksis kalimat yaitu subjek, predikat, dan objek (jika ada) harus dinyatakan secara fakta. Namun, unsur fungsional kalimat kadang-kadang dapat dilesapkan. Pelesapan dapat dilakukan apabila di dalam kalimat tersebut terdapat dua atau lebih unsur yang sama. Karena adanya unsur fungsional kalimat yang sama, salah satu unsur fungsional kalimat tersebut dilesapkan agar tampak rapi dan tidak membosankan. Unsur fungsional kalimat yang dilesapkan pada umumya adalah unsur yang terdapat di dalam anak kalimat.

4.1.1.1 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Subjek

Berikut adalah contoh pelesapan dan penghilangan unsur fungsional kalimat.

(22) Membangun sistem evaluasi kinerja perawat dan melaksanakannya secara adil dan konsisten. (JMPK Vol.04/04/2001.hal.223)

Subjek pada data (22) tidak tampak. Untuk menxcari subjek pada data (22) dapat diajukan pertanyaan "siapa yang membangun system evaluasi kinerja dan melaksanakannya secara adil dan konsisten?" jawabannya tentu berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Dalam hal ini tentu saja jawabannya adalah rumah sakit. Oleh karena itu, kalimat pada data (22) dapat idubah seperti di bawah ini.

(22a) Rumah sakit membangun sistem evaluasi kinerja perawat dan melaksanakannya secara adil dan konsisten.

4.1.1.2 Penghilangan atau Peniadaan Unsur Fungsional Objek

Unsur kalimat ini bersifat wajib di dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif. Verba aktif tersebut pada umumnya *meN-*, dengan kata lain, objek hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang minimal mempunyasi tiga unsur utama, yaitu subjek, predikat, dan objek (Sugono,1997:62). Berdasarkan data yang ada ternyata ditemukan beberapa kalimat yang kurang tepat karena hilangnya unsur objek, seperti tampak pada data berikut.

(23) Tapi melihat secara utuh, kita akan mendapatkan betapa Bapelkes sebenarnya masih memiliki manfaat bagi masyarakat. (JMPK Vol.04/03/2001.hal.142)

Pada data (23) ada sesuatu yang hilang yang berposisi di belakang unsur predikat yang diisi oleh kata *mendapatkan* yang kemudian disusul dengan unsur keterangan yang diisi oleh *betapa Bapelkes sebenarnya masih memiliki manfaat bagi masyarakat.* Unsur yang hilang di belakang predikat itulah yang berupa objek. Jadi, data (23) sebenarnya berunsurkan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Unsur objek yang hilang itu tentu berupa nomina baik konkret maupun abstrak. Dapat diduga unsur objek yang hilang itu dapat diisi dengan kata bukti, kejelasan, kenyataan, atau keterangan. Oleh karena itu, data (23) dapat diubah seperti berikut.

(23a) Akan tetapi, jika melihatnya secara utuh, kita akan mendapatkan **bukti/kejelasan/kenyataan/keterangan** betapa Bapelkes sebenarnya masih memiliki manfaat bagi masyarakat.

4.1.2 Kerancuan Kalimat

Kerancuan makna banyak ditemukan di dalam data yang disebabkan oleh beberapa hal berikut (1) pemakaian konjungsi yang kurang tepat, (2) pemilihan kata yang kurang cermat, (3) susunan kalimat yang kacau, (4) ketidaksejajaran bentuk kata, dan (5) kalimat yang panjang akibat penggunaan keterangan yang berlebihan.

4.1.2.1 Kerancuan Kalimat karena Konjungsi yang Tidak Tepat

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan menyebabkan makna kalimat tidak tepat seperti tmpak pada data berikut.

(24) **Karena** dana pengadaan dan kedudukan obat yang begitu penting bagi rumah sakit, **maka** obat harus dikelola dengan efektif dan efisien agar dapat memberi manfaat bagi pasien dan rumah sakit. (JMPK Vol.04/03/2001.hal.175)

Data (24) menjadi tidak jelas maknanya karena ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi pada data di atas adalah konjungsi intrakalimat karena...maka... . penggunaan konjungsi *karena* menunjukkan bahwa kalimat itu kalimat majemuk bertingkat dan merupakan anak kalimat. Induk kalimat berada di belakang atau setelah anak kalimat. Induk kalimat dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat tidak boleh diawali dengan konjungsi. Data (24) dapat dibetulkan dengan cara menghilangkan kata *maka* pada induk kalimat sehingga kalimatnya menjadi seperti di bawah ini.

(24a) **Karena** dana pengadaan dan kedudukan obat yang begitu penting bagi rumah sakit, obat harus dikelola dengan efektif dan efisien agar dapat memberi manfaat bagi pasien dan rumah sakit.

4.1.2.2 Pemilihan Kata yang Tidak Cermat atau Kurang Unsur Kata

Ketidakjelasan makna kalimat disamping karena penggunaan konjungsi yang tidak tepat, kadang-kadang disebabkan juga oleh pemilihan kata yang kurang cermat atau adanya unsur kata yang kurang seperti tampak pada data berikut.

(25) **Penyebab** lain rendahnya ketelitian hasil analisi laboratorium **disebabkan oleh** kesalahan acak yang dapat terjadi, diantaranya karena kepekaan suhu... (JMPK Vol.04/04/2001.hal.229)

Data (25) menunjukkan adanya ketidakcermatan pada pilihan kata. Pilihan kata yang menyatakan makna yang sama ditemukan pada kata *penyebab* dan *disebabkan oleh* dalam satu rangkaian kalimat. Untuk membuat data (25) tidak mengalami kerancuan, alternatif pembetulannya yaitu dengan

menghilangkan salah satu dari dua kata tersebut. Dengan demikian data tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

(25a) **Penyebab** lain rendahnya ketelitian hasil analisi laboratorium **yaitu** kesalahan acak yang dapat terjadi, diantaranya karena kepekaan suhu...

(25b) Rendahnya ketelitian hasil analisi laboratorium **disebabkan oleh** kesalahan acak yang dapat terjadi, diantaranya karena kepekaan suhu...

4.1.2.3 Ketidaktepatan Kalimat karena Ketidaksejajaran Bentuk

Di dalam data juga ditemukan kalimat yang unsur-unsurnya tidak sejajar seperti terlihat dalam data berikut.

(26) Contoh dari perilaku ini adalah **kehadiran pegawai, mematuhi peraturan, mengambil cuti** dan lain-lain. (JMPK Vol.04/04/2001.hal.222)

Data kalimat (26) terdapat ketidaksejajaran di antara frasa *kehadiran pegawai*, *mematuhi*, dan *mengambil cuti*. Frasa *kehadiran pegawai* memiliki kelas frasa nomina. Sedangkan frasa *mematuhi peraturan* dan *mengambil cuti* masing-masing berinti mematuhi dan mengambil. Kedua frasa tersebut berupa frasa verba. Agar kalimat pada data (26) mudah dipahami perlu disejajarkan seperti berikut.

(26a) Contoh dari perilaku ini adalah **kehadiran pegawai, kepatuhan terhadap peraturan, pengambilan cuti** dan lain-lain.

4.1.2.4 Kerancuan Makna karena Kalimat Terlalu Panjang

Kalimat panjang belum tentu mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat panjang pada umumnya terjadi karena penulis atau penutur ingin memberi keterangan sebanyak-banyaknya tentang objek yang diceritakan. Dengan banyaknya keterangan mengakibatkan inti kalimat menjadi kabur. Hal ini tampak seperti pada data berikut.

(27) Salah satu laboratorium kategori ini merupakan laboratorium yang terbanyak mendapat kiriman atau rujukan dari dokter-dokter spesialis, yaitu 43.43% dari seluruh rujukan dokter spesialis ke laboratorium swasta dan salah satunya adalah laboratorium dengan jumlah rujukan terbanyak dari dokter umum, yaitu sebesar 42.88% dan juga permintaan langsung oleh pengguna jasa sebanyak 25.35% dari seluruh rujukan ke laboratorium klinik swasta. (JMPK Vol.04/04/2001)

Data di atas menunjukkan kalimat yang sangat panjang. Kalimat tersebut pada akhirnya akan menimbulkan kerancuan. Di samping itu, pembaca akan kesulitan mencari pokok persoalan atau informasi yang terdapat pada kalimat itu. Salah satu cara membuat kalimat tersebut tidak rancu yaitu dengan melakukan pemenggalan terhadap kalimat tersebut. Satu kalimat tersebut selanjutnya akan dipecah-pecah ke dalam beberapa kalimat. Dengan demikian, agar kalimat pada data (27) mudah dipahami sebaiknya dibuat seperti di bawah ini.

(27a) Salah satu laboratorium kategori ini merupakan laboratorium yang terbanyak mendapat kiriman atau rujukan dari dokter-dokter spesialis. Jumlah rujukan yaitu 43.43% dari seluruh rujukan dokter spesialis ke laboratorium swasta. Salah satunya adalah laboratorium dengan jumlah rujukan terbanyak dari dokter umum, yaitu sebesar 42.88%. di samping itu, juga permintaan langsung oleh pengguna jasa sebanyak 25.35% dari seluruh rujukan ke laboratorium klinik swasta.

4.1.3 Ketidakjelasan Induk Kalimat

Kalimat yang terdiri atas sebuah klausa adalah kalimat tunggal, sedangkan kaliamt yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. (Alwi et.al, 1993:352). Hubungan antarklausa di dalam kalimat majemuk ada dua macam yaitu hubungan koordinasi dan subordinasi. Hubungan koordinasi yaitu hubungan dua klausa atau lebih yang masing-masing klausa mempunyai kedudukan yang setara di dalam susunan kalimat. Hubungan subordinasi yaitu hubungan dua klausa atau lebih yang salah satu unsurnya menjadi bagian dari klausa lain. Hubungan kalusa-klausa itu bersifat hierarkis. Kalimat majemuk yang tersusun seperti itu disebut kalimat majemuk bertingkat.

Ramlan (1983:45) menyebut kalimat semacam itu sebagai kalimat luas yang tidak setara. Dalam kalimat luas yang tidak setara klausa yang satu merupakan bagian klausa lain. Klausa yang merupakan bagian klausa lainnya disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa lain adalah klausa inti.

Di dalam penggunaan bahasa Indonesia, induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat tidak selalu dinyataskan dengan jelas. Hal ini terjadi oleh karena adanya kerancuan kalimat. Kalimat-kalimat rancu itu ditandai dengan adanya konjungsi di depan kalimat inti. Berdasarkan adanya konjungsi, ketidakjelasan kalimat inti dapata dipilah-pilah sebagai berikut.

4.1.3.1 Kalimat Inti yang Berkonjungsi *Maka*

Di dalam data ditemukan kalimat inti yang didahului oleh konjungsi *maka* seperti berikut ini.

(28) Dengan berlakunya kebijakan desentralisasi pelayanan kesehatan, **maka** timbul pertanyaan penting yaitu bagaimanakah perkiraan sistem kesehatan wilayah setelah desentralisasi. (JMPK Vol.04/02/2001, hal.94)

Data kalimat (28) merupakan kalimat inti yang kurang jelas kedudukannya. Kalimat itu sebagai kalimat induk atau anak kalimat. Ketidakjelasan induk kalimat disebabkan oleh dipergunakannya konjungsi *maka* di depan kalimat inti itu. Konstruksi yang semula merupakan kalimat inti hilang sifat keintiannya. Agar kalimat pada data tersebut jelas intinya, kalimat tersebut harus diubah menjadi seperti berikut.

(28a) Dengan berlakunya kebijakan desentralisasi pelayanan kesehatan, timbul pertanyaan penting yaitu bagaimanakah perkiraan sistem kesehatan wilayah setelah desentralisasi.

4.1.3.2 Kalimat Inti yang Berkonjungsi *bila/apabila dan maka*

Di dalam data ditemukan kalimat majemuk yang berkonjungsi *bila/apabila* dan *maka* seperti berikut.

(29) **Apabila** semua resep masuk IFRS dan dapat dilayani, **maka** akan mempengaruhi pelayanan rumah sakit terutama pelayanan obat dan pendapatan obat akan lebih besar lagi. (JMPK Vol.04/03/2001, hal.178)

Data (29) oleh penulis artikel mungkin dimaksudkan sebagai kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antara klausa induk dan klausa bawahan sebagai hubungan syarat yang ditandai dengan konjungsi *apabila* atau *bila*. Melihat konjungsi itu, dapat dipastikan bahwa klausa bawahan data (29) adalah *Apabila semua resep masuk IFRS dan dapat dilayani.* Klausa induk data (29) adalah *mempengaruhi pelayanan rumah sakit terutama pelayanan obat dan pendapatan obat akan lebih besar lagi*. Karena di depan klausa induk dimunculkan konjungsi *maka*, klausa induk menjadi kabur keindukannya. Dengan demikian kalimat (29) dua-duanya merupakan kalimat bawahan, tanpa klausa induk. Agar kalimat pada data (29) menjadi kalimat majemuk yang baku, konjungsi *maka* harus dihilangkan. Dengan demikian perbaikan data (29) adalah sebagai berikut.

(29a) **Apabila** semua resep masuk IFRS dan dapat dilayani, akan mempengaruhi pelayanan rumah sakit terutama pelayanan obat dan pendapatan obat akan lebih besar lagi.

4.1.3.3 Ketidakteraturan Ide Kalimat

Setiap kalimat yang baik harus mengandung kesatuan pikiran, mengandung ide pokok yang tunggal. Dalam laju kalimat tidak dibenarkan adanya perubahan suatu ide ke ide lain atau menggabungkan dua buah ide atau lebih yang tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lain (Keraf, 1971:36). Untuk lebih jelasnya berikut data yang menunjukkan ketidakcermatan ide pokok kalimat.

(30) Uji coba percontohan otonomi daerah sudah berlangsung 4 tahun, dan perlu diadakan evaluasi mengenai pengelolaan obat di puskesmas. (JMPK Vol.04/01/2001, hal.54)

Data (30) sulit dipahami karena ide pokok pada kalimat tersebut tidak teratur. Kalimat data (30) itu apa ide pokoknya? *Apakah Uji coba percontohan otonomi daerah*? atau *evaluasi mengenai pengelolaan obat di puskesmas*? Melihat paragraf sebelumnya yag menyatakan bahwa otonomi daerah mencakup pula otonomi bidang kesehatan, dapat disimpulkan bahwa otonomi bidang kesehatan salah satunya berimbas pada masalah pengelolaan obat di puskesmas. Oleh karena itu agar data (30) mudah dipahami harus diubah seperti di bawah ini.

(30a) Uji coba percontohan otonomi daerah sudah berlangsung 4 tahun, *termasuk bidang kesehatan, sehingga* perlu diadakan evaluasi mengenai pengelolaan obat di puskesmas.

4.2 Ketidakcermatan Penyusunan Paragraf

Uraian paragraf akan difokuskan pada aspek ketidaktepatan penyusunan paragraf. Ketidaktepatan penyusunan paragraf itu disebabkan oleh dua hal yaitu belum terpenuhinya hakikat paragraf dan belum sesuai dengan kaidah yang baik.

Kata paragraf sama maknanya dengan kata alinea. Paragraf atau alinea di dalam ragam bahasa tulis dapat dikenali dengan mudah. Secara visual paragraf atau alinea itu pada kalimat pertamanya dimulai dengan menjorok ke dalam atau ditulis dengan jarak satu spasi dengan baris terakhir pada alinea sebelumnya. Paragraf yang ditandai penjorokan ke dalam disebut paragraf bertakuk atau lekuk, sedangkan paragraf yang ditandai dengan penjarangan garis disebut paragraf merenggang.

4.2.1 Ide Pokok dan Penjelas

Setiap paragraf harus mempunyai satu ide pokok atau gagasan utama. Syarat ketunggalan ide pokok gagasan utama dalam setiap paragraf bersifat keharusan, artinya paragraf harus mencerminkan adanya kesatuan pikiran dan kepaduan struktur. Agar lebih jelas berikut data yang menunjukkan hal demikian.

(31) Untuk mengelola penerbitan di bidang yang khusus ternyata membutuhkan stamina yang tinggi, termasuk sumber biaya yang kontinyu dan jangka panjang. Tanpa ada sumber pembiayaan yang berasal dari langganan dan/atau subsidi, maka sebuah penerbitan akan berhenti. Di Indonesia selama dekade 1990an telah ada beberapa jurnal yang berada dalam klasifikasi manajemen pelayanan kesehatan, namun penerbitannya tersendat-sendat. Berbagai faktor penyebabnya adalah faktor pembiayaan, konsistensi pengelola, serta faktor suplai artikel.

Contoh paragraf (31) merupakan suatu bentuk paragraf yang hanya memiliki satu ide pokok atau gagasan utama dengan didukung atau diperjelas oleh beberapa penjelas. Ide pokok atau gagasan utamanya tercermin pada kalimat topik, yaitu *untuk mengelola penerbitan di bidang yang khusus ternyata membutuhkan stamina yang tinggi, termasuk sumber biaya yang kontinyu dan jangka panjang.*

Paragraf di atas dilihat dari segi keparagrafan termasuk paragraf yang baik. Meskipun demikian, dari segi kecermatan berbahasa terdapat beberapa ketidakcermatan, baik mengenai penggunaan ejaan dan tata kalimatnya. Oleh karena itu, di bawah ini disajikan pembetulan kalimat-kalimat di dalam paragraf tersebut.

(31a) Untuk mengelola penerbitan di bidang yang khusus ternyata membutuhkan stamina yang tinggi, termasuk sumber biaya yang kontinu dan jangka panjang. Tanpa sumber pembiayaan yang berasal dari langganan dan/atau subsidi, sebuah penerbitan akan berhenti. Di Indonesia selama dekade 1990an telah ada beberapa jurnal dalam klasifikasi manajemen pelayanan kesehatan. Namun, penerbitannya tersendat-sendat. Faktor penyebabnya adalah faktor pembiayaan, konsistensi pengelola, serta faktor suplai artikel.

4.2.2 Kalimat Topik

Ide pokok atau gagasan utama sebagai pengendali isi suatu paragraf harus selalu ada di dalam sebuah paragraf. Lain halnya dengan kalimat topik yang merupakan bentuk ringkas dari informasi ide pokok atau gagasan utama tidak harus selalu secara eksplisit di dalam sebuah paragraf. Hal ini berarti bahwa ide pokok atau gagasan utama itu dapat secara tersurat dan dapat juga tersirat tergantung pada jenis paragrafnya.

Jenis paragraf tanpa kalimat topik banyask ditemukan dalam paragraf deskriptif dan naratif. Hal itu disebabkan oleh ide pokok atau gagasan utama pada setiap paragraf itu tersebar di seluruh kalimat dan tidak hanya termuat pada salah satu kalimatnya saja. Oleh karena itu, paragraf

deskriptif dan naratif kalimat topiknya tersirat di dalam pikiran penulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

(1) Meskipun sudah tua, Pak Karta Widagda masih gesit dan cekatan. Setiap pagi setelah memberi makan unggasnya, ia sudah memanggul cangkulnya menuju ke ladang. Ia mencangkuli ladangnya agar segera dapat ditanam kacang lagi.

Pada contoh paragraf (1) ide pokok atau gagasan utamanya adalah *Pak Karta Widagda yang sudah tua tetapi masih mampu bekerja keras.* Oleh penulisnya, ide pokok atau gagasan utamanya dituangkan dalam kalimat topik yang berbunyi *meskipun sudah tua, Pak Karta Widagda masih gesit dan cekatan.* Bandingkan dengan paragraf yang tidak berkalimat topik berikut ini.

(2) Bau lumpur dan pupuk kandang telah sangat akrab bagi Kang Jema. Laki-laki setengah baya itu yang sehari-hari sebagai buruh tani itu telah mulai batuk-batuk terserang penyakit paru-paru. Mungkin hal itu disebabkan oleh beratnya beban hidup dan kurangnya beristirahat serta udara pengap yang selalu dihirupkan. Wajah kuyu dengan kerut-merut menandakan raut muka yang lebih tua dari usia sebenarnya.

Jika diperhatikan paragarf (2) di atas, kalimat topiknya tidak tampak. Hal ini disebabkan oleh penulis yang mengungkapkan suatu fakta dengan cara pendeskripsian sehingga ide pokok atau gagasan utamanya tersebar di seluruh bagian paragraf. Dengan demikian, kalimat topik tidak tampak di dalam paragraf itu.

4.3 Paragraf yang Baik

Sebuah paragraf dapat dikatakan baik bila mengandung empat syarat yaitu (1) lengkap unsur-unsurnya, (2) membentuk kesatuan informasi, (3) membentuk kepaduan, dan (4) adanya keruntutan.

4.3.1 Lengkap unsurnya

Sebuah paragraf disebut baik bila mempunyai kelengkapan unsur yang mengandung gagasan utamanya. Adanya kelengkapan unsur paragraf itu akan mempermudah gagasn utamanya. Adanya kelengkapan unsur paragraf itu akan mempermudah pembaca untuk memahami sebuah paragraf. Dengan demikian, gagasan utama pada sebuah paragraf dikembangkan menjadi beberapa gagasan penjelas sehingga paragraf tersebut menjadi lengkap.

Kelengkapan unsur paragraf tidak hanya didasarkan pada panjang atau banyaknya baris, tetapi kelengkapan itu berdasarkan informasi yang terkandung di dalamnya.

4.3.2 Kesatuan Informasi

Sebuah paragraf yang baik bila semua gagasan yang tersebar di seluruh bagian paragraf itu harus mengacu kepada satu gagasan. Hal itu diperlukan agar di dalam sebuah paragraf hanya mendukung satu gagasan utama. Oleh karena itu, gagasan penjelas yang terdapat di dalam kalimat penjelas harus berkaitan langsung dengan gagasan utama.

4.3.3 Kepaduan Unsurnya

Sebuah paragraf dikatakan baik bila paragraf itu memiliki kepaduan. Hal itu berarti bahwa paragraf yang padu itu unsur-unsur kalimat yang mendukung paragraf itu kait-mengait secara gramatis dan secara nalar. Pada dasarnya untuk membangun sebuah paragraf yang padu dibutuhkan beberapa sarana untuk mengupayakan agar masing-masing kalimat di dalam paragraf itu menjadi padu yaitu dengan cara (1) mengulang kata kunci, (2) menggunakan sinonim, (3) kata ganti, (4) kata-kata transisi, dan (5) keparalelan dalam struktur kalimat.

4.3.4 Keruntutan

Urutan penyajian informasi dalam paragraf yang baik mengikuti tata urutan yang jelas. Ada berbagai model penyusunan informasi dalam paragraf, tetapi model tersebut delalu berpedoman pada urutan (1) waktu, (2) tempat, (3) dari khusus ke umum atau metode induktif, (4) dari umum ke khusus atau deduktif, (5) sebab akibat, dan (6) akibat sebab.

Berdasarkan uraian tentang paragraf yang baik di atas, di bawah ini disajikan ketidakcermatan penggunaan paragraf yang terdapat di dalam artikel-artikel *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan.*

4.3.5 Ketidakcermatan Penggunaan Paragraf dalam *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*

Di bawah ini disajikan paragraf yang di dalamnya terdapat kekurangcermatan dalam penerapannya.

a. Kurangnya Kesatuan Informasi

Kurangnya kesatuan informasi di dalam sebuah paragraf dilihat pada contoh data (32) di bawah ini.

(32) Kebiasaan hidup sehat perlu dipelajari sejak usia dini. Ajaran agama saja tidak cukup untuk kebiasaan-kebiasaan sehat. Yang penting sebetulnya bagaimana ajaran itu diterapkan ketika kita berhubungan dengan orang lain. Kasih sayang, kedamaian, perlu

ditumbuhkan sejak dini. Padahal sering terjadi karena ajaran agama, orang lalu saling curiga karena keberbedaan cara menjalankan agama masing-masing. Kalau indikator kesehatan sosial-psikologis yaitu belajar, bekerja, bermain, dan bercinta digalakkan, kita akan menjadi masyarakat madani yang tidak terombang-ambing oleh provokasi-provokasi negatif yang akan mencerai-beraikan masyarakat. Kita akan menjadi masyarakat yang damai. Orang-orang dari negara lain akan berdatangan dan mau bekerjasama dengan kita, sehingga devisa kita cukup. Krisis multidimensi akan berakhir. Kita akan menjadi masyarakat yang kaya sesuai dengan sumber alam yang kita miliki. (JMPK Vol.04/02/2001, hal.72)

Data di atas termasuk paragraf yang kurang baik. Hal itu disebabkan kurangnya kesatuan informasi. Pada kalimat topik informasi yang dikemukakan yaitu *kebiasaan hidup sehat perlu dipelajari sejak usia dini.* Akan tetapi, pada kalimat berikutnya tidak dikandung penjelasan yang berkaitan dengan kalimat topik. Kalimat kedua dan seterusnya justru mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama. Bahkan pada kalimat-kalimat akhir paragraf tersebut topik yang diungkapkan sudah jauh melenceng dari kalimat topik. Dengan demikian, paragraf data (32) belum mencerminkan adanya kesatuan informasi. Alternatif pemecahan masalah tersebut pertama, memecah paragraf data menjadi dua bagian. Dengan demikian kalimat topik juga terdiri dari dua bagian. Kalimat topik yang pertama dapat berupa *ajaran agama saja tidak cukup untuk kebiasaan-kebiasaan sehat.* Kalimat topik untuk paragraf kedua dapat berupa *indikator kesehatan sosial-psikologis yaitu belajar, bekerja, bermain, dan bercinta digalakkan.* Berdasarkan kedua kalimat topik tersebut data (32) selanjutnya dikembangkan dengan acuan pada kalimat topik masing-masing. Dengan demikian, akan didapat paragraf komprehensif.

b. Pemecahan Informasi

Di depan telah dijelaskan bahwa paragraf yang baik harus ada kesatuan informasi. Akan tetapi, kesatuan informasi yang terdiri atas beberapa kalimat topik justru akan membuat paragraf tersebut menjadi tidak jelas informasinya. Hal ini dapat ditemukan pada data berikut.

(33) Cakupan yang tidak menyeluruh, sifat keanggotaan yang sukarela akan mengakibatkan perkembangan cakupan menjadi lambat. Melakukan evaluasi tentang perkembangan cakupan kepesertaan JPKM tidak mudah. Gambaran perkembangan cakupan JPKM secara nasional harus didukung dengan data yang memiliki

validitas dan reliabilitas yang baik. Berdasarkan beberapa data yang telah dipublikasikan tampak bahwa perkembangan cakupan JPKM berjalan lamban. Pada tahun 1997 diperkirakan hanya sekitar 18 juta penduduk (9%) yang dicakup sistem pembiayaan pra-upaya, meskipun ada yang memperkirakan angka tersebut mencapai sekitar 27-30 juta atau sebesar 14% jumlah penduduk. Dari jumlah ini sebagian besar yaitu 13.060.934 adalah peserta askes wajib, 700.000 peserta askes sukarela, 2,5 juta peserta PT Jamsostek dan hanya sekitar 800.000 peserta JPKM. Penelitian oleh Ascobat dkk. menunjukkan bahwa di semua bapel JPKM yang sudah berijin (15 bapel) hanya terdapat 771.463 anggota. Jumlah inipun termasuk peserta seluruh penduduk Magetan yang diklaim sebagai anggota JPKM. Sayangnya paket jaminan JPKM ini sangat rendah dengan pembayaran premi yang sangat kecil, sehingga tidak memenuhi kebutuhan medis anggotanya. Ini berarti selama 16 tahun sejak 1982 (pencetusan gagasan DUKM) atau selama 8 tahun sejak 1992 (masuknya JPKM dalam Undang-undang Kesehatan RI) perkembangan cakupan kepesertaan hanya sekitar 1 juta penduduk. Untuk lebih jelasnya jumlah dan perkembangan kepesertaan JPKM serta kecenderungannya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagaimana dilaporkan oleh Ascobat dkk. (JMPK Vol04/03/2001, hal.161)

Data (33) di atas apabila diperhatikan sangat kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa paragraf tersebut kurang baik. Hal ini disebabkan oleh pemecahan informasi yang terlalu banyak sehingga muncul keterangan atau kalimat penjelas yang membingungkan pembaca. Informasi yang seharusnya dapat diperoleh dari kalimat penjelas dipecah ke dalam beberapa bagian. Pada data tersebut bagian yang dapat ditemukan yaitu *cakupan kepesertaan nasional JPKM, persentase kepesertaan JPKM praupaya, dan perkembangan kepesertaan JPKM, kepesertaan JPKM di Magetan.* Dengan demikian, data (33) dapat disusun seperti berikut.

(33a) *Cakupan kepesertaan nasional* yang tidak menyeluruh, sifat keanggotaan yang sukarela akan mengakibatkan perkembangan cakupan menjadi lambat. *Evaluasi* tentang perkembangan cakupan kepesertaan JPKM tidak mudah. Gambaran perkembangan cakupan JPKM secara nasional harus didukung dengan data yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Berdasarkan beberapa data yang telah dipublikasikan tampak bahwa *persentase* perkembangan cakupan JPKM berjalan lamban. Pada tahun 1997 diperkirakan hanya sekitar 18 juta

penduduk (9%) yang dicakup sistem pembiayaan pra-upaya, meskipun ada yang memperkirakan angka tersebut mencapai sekitar 27-30 juta atau sebesar 14% jumlah penduduk. *Perkembangan kepesertaan* ini sebagian besar yaitu 13.060.934 adalah peserta askes wajib, 700.000 peserta askes sukarela, 2,5 juta peserta PT Jamsostek dan hanya sekitar 800.000 peserta JPKM. Penelitian oleh Ascobat dkk. menunjukkan bahwa di semua bapel JPKM yang sudah berijin (15 bapel) hanya terdapat 771.463 anggota. *Perkembangan jumlah ini pun termasuk peserta seluruh penduduk Magetan* yang diklaim sebagai anggota JPKM. Sayangnya paket jaminan JPKM ini sangat rendah dengan pembayaran premi yang sangat kecil, sehingga tidak memenuhi kebutuhan medis anggotanya. Ini berarti selama 16 tahun sejak 1982 (pencetusan gagasan DUKM) atau selama 8 tahun sejak 1992 (masuknya JPKM dalam Undang-undang Kesehatan RI) perkembangan cakupan kepesertaan hanya sekitar 1 juta penduduk. Untuk lebih jelasnya jumlah dan perkembangan kepesertaan JPKM serta kecenderungannya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagaimana dilaporkan oleh Ascobat dkk.

5. Simpulan

Berdasarkan data dan uraian penggunaan bahasa Indonesia pada artikel *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* Volume 04 tahun 2001, artikel-artikel tersebut masih perlu dibenahi. Pembenahan meliputi bidang ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, dan paragraf. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa jurnal tersebut sebagai anutan para praktisi dan mahasiswa bidang manajemen pelayanan kesehatan. Dengan semakin cermat pemakaian bahasa Indonesia oleh para penulis artikel dan juga redaksi pelaksana diharapkan para pembaca jurnal pun dapat mempergunakan bahasa Indonesia dengan cermat pula. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar segera terwujud.

Memperhatikan beberapa ketidakcermatan pemakaian bahasa Indonesia pada artikel *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* perlu disarankan hal-hal berikut.

a. Perlu diadakan penyuluhan bahasa Indonesia secara khusus bagi para redaktur pelaksana jurnal tersebut.
b. Di dalam proses penerbitan diperlukan hadirnya tenaga bahasa, khususnya bahasa Indonesia sehingga artikel-artikel di dalam jurnal tersebut dapat memenuhi persyaratan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan et.al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hakim, Lukman. 1991. *Seri Penyuluhan 1: Ejaan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Volume 04 tahun 2001. Pusat Manajemen Pelayanan Kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi.* Ende: Nusa Indah

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____ 1977. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____ 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Ramlan, M. 1993. *Paragraf, Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Andi Offset

Sugono, Dendy, 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar.* Jakarta: PT Priastu

Sukardi Mp. Et.al. 1997. *Kajian Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Mei 1997.* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa

Sukesti, Restu et.al. 1998. *Laporan Pemantauan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelengkap Pelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa

Tarigan, Henri Guntur. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik.* Bandung: Angkasa

PEMAKAIAN BAHASA GAUL REMAJA DI PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSALAM

Winci Firdaus

A. Latar Belakang

Bahasa adalah bagian yang paling integral dari manusia. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa adalah ciri yang paling manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa manusia menyampaikan ide, pikiran, dan gagasannya kepada orang lain. Dengan bahasa pula ia memahami perasaan dan keinginan orang lain terhadap dirinya. Bahasa dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kehidupan berbahasa ini dimulai oleh manusia sejak ia bangun tidur di pagi hari sampai dengan ia tertidur kembali pada malam harinya.

Bahasa merupakan alat yang paling ampuh bagi manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Dalam situasi yang bagaimana pun manusia akan selalu menggunakan bahasa. Orang yang berjualan di pasar, mahasiswa di kampus, bahkan orang yang bekerja di tempat gelap pun dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa.

Bahasa manapun di dunia akan selalu mempunyai ciri dan sifatnya masing-masing. Salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat apa pun dan di mana pun bahasa tersebut digunakan, yaitu perubahan. Bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunanya. Oleh karena itu, dikenal adanya variasi atau ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat/politikus, ragam bahasa anak-anak, serta ragam bahasa gaul remaja.

Ragam bahasa gaul remaja adalah salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja untuk merahasiakan percakapan mereka, agar orang lain tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan. Bahasa itu lahir untuk memenuhi kebutuhan berekspresi tertutama di kalangan anak

muda. Akibat 'kekangan' yang terus memberati, mereka mencoba mencari saluran ekspresi yang bisa meringankannya.

Istilah bahasa gaul kerap juga disebut sebagai bahasa preman, atau bahasa *prokem* atau *okem*. Padahal, sejatinya istilah gaul itu bisa digunakan dalam berbagai konteks.

Walaupun ragam bahasa gaul digunakan oleh kalangan remaja untuk kepentingan kelompok mereka, namun pada perkembangan berikutnya, istilah-istilah gaul itu menjadi 'barang' terbuka yang bisa digunakan secara lebih luas.

Apabila ditinjau lebih lanjut, masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri-ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia. Mereka memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal sebagai bahasa gaul remaja.

Bahasa gaul remaja sebagai variasi bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik bahasa gaul remaja tampak pada pilihan kosakata, ungkapan, pola, dan strukturnya.

Dalam kelompok tutur tercatat bahwa tutur generasi tua berbeda ragam dengan tutur generasi muda. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa generasi tua berbeda dengan bahasa generasi muda. Umumnya perbedaan itu terletak pada fitur linguistik tertentu yang hanya dapat ditemukan pada tutur generasi tua, atau fitur-fitur yang lebih sering digunakan oleh generasi tua. Generasi muda mungkin masih sering memakainya, namun hanya dalam tulisan. Sedangkan generasi tua memakainya dalam komunikasi lisan. Sebaliknya, pada tutur generasi muda, kita bisa menemukan fitur-fitur linguistik yang tidak terdapat atau jarang muncul pada tutur generasi tua.

Remaja sebagai kelompok sosial tertentu yang ada di dalam masyarakat menggunakan bahasa gaul tidak hanya ketika berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok generasi tua. Selain itu, bahasa gaul remaja memiliki keunikan-keunikan yang bersifat kreatif dan memiliki nilai sosial tersendiri. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "**Pemakaian Bahasa Gaul Remaja di Provinsi NAD**" menarik untuk diamati dan diteliti.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan pada pemakaian bahasa gaul remaja yang dilakukan antarremaja di beberapa kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam. Lebih difokuskan lagi pada siswa SMA yang terdapat di Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Sigli, Pidie Jaya,

dan Lhokseumawe. Adapun permasalahan pokok yang diteliti meliputi kosakata, ungkapan, pelafalan, pola, konteks serta distribusi bahasa gaul.

Dari ruang lingkup permasalahan tersebut di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kata bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?
2. Bagaimana karakteristik kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?
3. Berapa persentase pemakaian bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja pelajar SMA di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Hal ini dimaksudkan agar aspek-aspek kreatif dan inovatif yang terdapat dalam bahasa gaul remaja di kalangan pelajar SMA di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dapat diungkapkan.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

a) Mendiskripsikan bentuk kata bahasa gaul sebagai tutur remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
b) Mendeskripsikan karakteristik bahasa gaul sebagai tutur remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
c) Mendiskripsikan distribusi bahasa gaul sebagai tutur remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Secara operasional, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoristis diharapkan kajian ini dapat memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik Indonesia, khususnya tentang variasi bahasa, serta dapat menghasilkan deskripsi mengenai bahasa gaul sebagai bahasa remaja.

Sementara secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, pembaca, dan peneliti lain. Bagi guru, penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat untuk bahan pengajaran. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pemahaman berbagai bahasa di dalam masyarakat. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya bidang sosiolinguistik.

E. Landasan Teori

1. Teori bahasa

Keraf (1980:3) menyatakan bahwa apabila ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, bahasa berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri bahasa dipergunakan untuk mengkespresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya.

Pateda (1987:4) menyatakan bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya.

2. Peran Bahasa

Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:38) yang menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang.

Kartomiharjo (1982:1) menguraikan bahwa salah satu butir sumpah pemuda adalah menjunjung tinggi bahasa persatuan,bahasa Indonesia. Dengan dengan demikian bahasa dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju.

3. Teori Variasi Bahasa

Dalam variasi bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa yang dapat dianalis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Di samping itu, variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya/ragam (Pateda, 1987: 52)

Sedangkan Kridalaksana (1984: 142) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaianya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

4. Teori Bahasa Gaul

Bahasa prokem awalnya digunakan para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan (Laman Wilkipedia Indonesia, 2005).

Dari segi fungsinya, bahasa gaul memiliki persamaan antara slang, dan prokem. Kosa kata bahasa remaja banyak diwarnai oleh bahasa prokem, bahasa gaul, dan istilah yang pada tahun 1970-an lebih banyak digunakan oleh para pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan dan zat adiktif). Hampir semua istilah yang digunakan bahasa rahasia di antara mereka yang bertujuan untuk menghindari campur tangan orang lain. Bahasa gaul remaja merupakan bentuk bahasa tidak resmi (Nyoman Riasa, 2006)

Ismail Kusmayadi (Pikiran Rakyat, 2006) mengkhawatirkan terkikisnya bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah arus globalisasi. Kecenderungan masyarakat ataupun para pelajar menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari semakin tinggi. Lebih parah lagi yaitu makin berkembangnya bahasa *slank* atau bahasa gaul yang mencampuradukkan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Oleh karenanya bahasa gaul remaja berkembang seiring dengan perkembangan zaman, maka bahasa gaul dari masa ke masa berbeda. Tidak mengherankan apabila bahasa gaul remaja digunakan dalam lingkungan dan kelompok sosial terbatas, yaitu kelompok remaja. Hal ini berarti bahwa bahasa gaul hanya digunakan pada kelompok sosial yang menciptakannya. Anggota di luar kelompok sosial tersebut sulit untuk memahami makna bahasa tersebut.

Fathuddin (1999: i) mengungkapkan bahwa slang merupakan bahasa gaul yang hidup dalam masyarakat petutur asli dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam obrolan antar teman, atau dalam media seperti teve, film dan besar kemungkinan dalam novel saat memaparkan suasana sosial tertentu.

Selanjutnya, Alwasilah (1993: 47) menyatakan bahwa penggunaan slang adalah memperkaya kosa kata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kawasan kosakata, bukan gramar atau pengucapan.

Bahasa Slang oleh Kridalaksana (1982:156) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985:57) bahwa slang adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya.

5. Teori Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa"(Hurlock, 1980:206).

F. Kerangka Konseptual

Secara skematis, kerangka konseptual penelitian ini adalah:

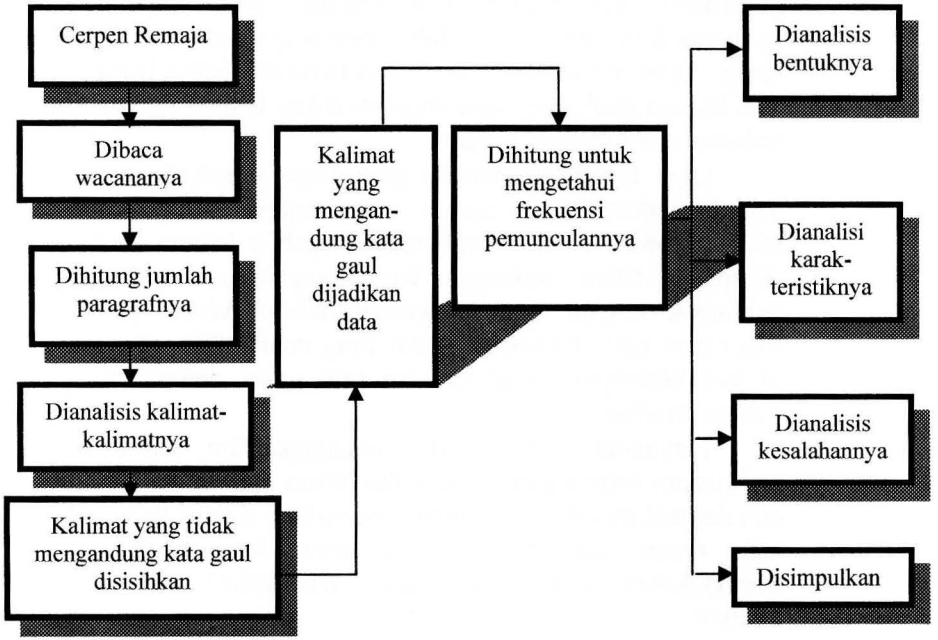

Metode Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen yang dibuat oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam. Jumlah cerpen yang dianilisis berjumlah sepuluh buah dari 40 cerpen yang dibuat oleh para remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan penulis dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik. (Arikunto, 1996: 130)

C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data utama dari penelitian ini digunakan teknik obsevasi, teknik rekam, teknik wawancara. Sebagai alat utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri ditambah dengan alat bantu lain seperti alat tulis dan *tape recorder*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang menunjang lainnya dan menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek suatu karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw dalam Rozak Zaidan, 2002:22).

Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif. Data ini lebih berupa wujud kata-kata daripada deretan angka-angka. Data ini merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dalam penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9). Dengan data kualitatif dapat diikuti dan dipahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles dan Huberman, 1992:56).

D. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan (*trusworthiness*) data penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Moleong, 1988:151).

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Langkah-langkah penerapan teknik ini adalah sebagai berikut.

1) Membaca cerpen yang telah dipilih;
2) Memisahkan kata-kata atau bahasa gaul dari cerpen tersebut;
3) Mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam;
4) Menganalisis karakteristik bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam;
5) Mempersentasekan berapa besar tingkat kemunculan bahasa gaul dari cerpen yang dibuat oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam;
6) Membuat kesimpulan.

ANALISIS DATA

Setelah penulis mendeskripsikan data, penulis menganalisis data tersebut untuk mengetahui lebih dalam mengenai hasil penelitian ini. Analisis data ini meliputi, analisis karakteristik bahasa gaul, dan intensitas penggunaan bahasa gaul oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

1. Analisis Karakteristik Bahasa Gaul

a. Terjadi Pengubahan Kata

Dalam penggunaan bahasa gaul ada beberapa kata yang mengalami pengubahan, hal tersebut dilakukan karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Pengaruh yang sangat besar di awali dari penggunaan kata yang disederhanakan oleh para remaja, artinya kata baku diubah lalu disederhanakan menjadi sebuah kata yang sering mereka ucapkan, contoh: saja diubah menjadi aja. Faktor lainnya dipengaruhi pula oleh pengubahan pada beberapa huruf vokal, contoh: balas diubah menjadi bales.

Berikut Analisis data yang telah penulis peroleh dari deskripsi data, analisis ini berkaitan dengan pengubahan kata yang dilakukan oleh para remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Tabel 3
Pengubahan Kata

No.	Kata Gaul yang Digunakan	Bentuk Bakunya	Terdapat Pada Kalimat (Kode)
1.	abiz	habis	W3.P2.K13
2.	agak	hampir	W10.P22.K6
3.	aja	Saja	W2.P14.K5, W9.P11.K9
4.	amat	sangat	W10.P6.K1
5.	anterin	Antar	W7.P.46 K3
6.	apaan	Apa	W2.P13.K6, W3.P6.K15 W5.P5.K3, W5.P12. K16
7.	bakal	Akan	W9.P11.K6
8.	bakalan	Akan	W6.P40.K8, W6.P45.K1
9.	bales	Balas	W7.P32.K3
10.	balik	pulang	W8.P31.K3
11.	banget	sangat	W1.P7.K5, W7.P37.K4 W10.P18.K5, W10.P23.K6
12.	bener	Benar	W1.P15. K12, W9.P7.K1
13.	bareng	bersama	W3.P6.K12, W5.P12. K22
14.	barusan	baru saja	W1.P7.K5, W1.P10. K4
15.	begituan	Begitu	W9.P6.K6
16.	bawel	Cerewet	W3.P2.K10, W9.P14.K8
17.	buruan	Buru	W5.P5.K8
18.	cabut	pergi	W2.P18.K7
19.	cakep	Cakap	W2.P30.K14
20.	cariin	Cari	W2.P23.K1, W2.P23.K4 W2.P30.K10, W2.P33.K8
21.	certain	Ceritakan	W4.P6.K2
22.	cewek	perempuan	W1.P7.K9
23.	cimeng	Ganja	W9.P18.K4
24.	cobain	Coba	W9.P11.K6
25.	cowok	Laki-laki	W3.P2.K13, W5.P5.K8
26.	cepet	Cepat	W3.P6.K16
27.	cepetan	Cepat	W2.P13.K9 W6.P28.K1
28.	cuma	Cuma	W4.P7.K7
29.	dapet	Dapat	W9.P14.K8
30.	dateng	Dating	W7.P.48 K4
31.	denger	Dengar	W2.P13.K8 W6.P36.K13 W9.P13.K5
32.	dicariin	Dicari	W9.P17.K2
33.	dicuekin	Cuek	W1.P10. K4
34.	dibilang	diberitahu	W1.P7.K9
35.	diem	Diam	W9.P19.K7
36.	dikit	Sedikit	W2.P26.K5

37.	dipanggilin	Panggil	W3.P4.K3
38.	dipasangin	Pasang	W6.P5.K3
39.	dipusingin	Pusing	W7.P9.K3
40.	duit	Uang	W9.P14.K8
41.	elo	kamu	W1.P2.K11 W1.P2.K12 W1.P10. K4 W1.P25. K2 W1.P25. K7 W1.P27. K9 W3.P2.K9 W3.P4.K3 W3.P4.K5 W3.P4.K9 W3.P6.K5 W3.P6.K6 W3.P6.K15 W3.P6.K16 W3.P6.K17 W3.P9.K1 W3.P13.K2 W4.P4.K9 W4.P6.K2 W4.P6.K3 W4.P10.K4 W4.P10.K5 W4.P10.K6 W4.P10.K7 W4.P10.K10 W4.P11.K2 W5.P5.K4 W5.P15. K11 W5.P12.K4 W5.P12.K8 W5.P12.K13 W5.P12. K19 W5.P12. K22 W5.P12. K25 W5.P12. K29 W5.P12. K31 W5.P12. K32 W5.P12. K33 W5.P12. K35 W5.P14. K4 W5.P15. K15 W5.P16. K8 W9.P4.K7 W9.P11.K2 W9.P11.K5

			W9.P11.K6 **W9.P11.K9** **W9.P13.K5** **W9.P14.K6** **W9.P14.K8** **W9.P17.K1** **W9.P17.K2** **W9.P18.K7** **W9.P19.K5** **W9.P19.K7** **W9.P19.K8**
42.	**emang**	**Memang**	**W1.P19. K2** **W4.P10.K3** **W5.P12. K22**
43.	**emangnya**	**Memang**	**W2.P12.K4** **W9.P6.K6** **W9.P19.K7**
44.	**enakan**	**Enak**	**W9.P11.K9**
45.	**entar**	**Sebentar**	**W2.P12.K6** **W2.P17.K3** **W4.P4.K9** **W4.P6.K1** **W6.P28.K1**
46.	**gimana**	**bagaimana**	**W1.P2.K13** **W1.P8.K21** **W1.P15. K18** **W2.P30.K14** **W4.P6.K1** **W6.P22.K13** **W6.P31.K1** **W9.P20.K3** **W10.P17.K6**
47.	**gini**	**Begini**	**W6.P6.K7** **W6.P19.K5** **W6.P45.K1** **W9.P5.K5** **W10.P22.K5**
48.	**gitu**	**Begitu**	**W1.P8.K22** **W2.P17.K9** **W2.P18.K9** **W2.P26.K3** **W2.P32.K9** **W5.P5.K7** **W5.P12.K13** **W6.P22.K8** **W6.P22.K14** **W10.P22.K6**
49.	**gombal**	**pembohong**	**W1.P7.K14**

			W1.P14. K2 **W10.P18.K5**
50.	**gue**	**aku**	**W1.P2.K7** **W1.P2.K14** **W1.P7.K5** **W1.P10. K4** **W1.P25. K1** **W3.P2.K16** **W3.P2.K19** **W3.P4.K9** **W3.P6.K5** **W3.P6.K6** **W3.P6.K9** **W3.P6.K12** **W3.P9.K1** **W3.P9.K2** **W3.P13.K2** **W5.P2.K8** **W5.P4.K13** **W5.P5.K4** **W5.P5.K7** **W5.P5.K17** **W5.P12.K3** **W5.P12.K8** **W5.P12.K13** **W5.P12.K15** **W5.P12. K22** **W5.P12. K23** **W5.P12. K25** **W5.P12. K31** **W5.P12. K32** **W5.P12. K35** **W5.P14. K4** **W5.P14. K4** **W5.P15. K16** **W5.P16. K3** **W5.P16. K8** **W9.P11.K3** **W9.P11.K6** **W9.P13.K5** **W9.P14.K8** **W9.P18.K4** **W9.P18.K7** **W9.P19.K8**
51.	**ikutan**	**Ikut**	**W10.P17.K10**
52.	**inget**	**Ingat**	**W9.P19.K8**
53.	**jidat**	**Dahi**	**W9.P19.K8**
54.	**kali**	**mungkin**	**W1.P10. K4** **W4.P10.K5**

			W6.P5.K1 W9.P19.K5
55.	kaya	mirip	W5.P5.K7 W5.P12.K13 W9.P5.K5
56.	kayanya	Sepertinya	W2.P28.K10
57.	kalo	Kalau	W2.P14.K2 W2.P14.K6 W2.P17.K9 W2.P18.K9 W2.P33.K9 W3.P2.K13 W4.P4.K9 W5.P5.K7 W5.P15. K15
58.	karuan	Kacau	W1.P27. K3
59.	keburu	sempat	W6.P28.K1
60.	kenalin	Kenalkan	W1.P15. K6
61.	kenape	Kenapa	W1.P27. K9
62.	kepergok	katahuan	W5.P12. K22
63.	kurusan	Kurus	W2.P26.K5
64.	lagian	Lagi	W1.P8.K23 W1.P15. K20 W2.P30.K15
65.	lakuin	Lakukan	W7.P38.K2
66.	lepasin	Lepaskan	W3.P6.K10 W5.P12.K8
67.	liat	Lihat	W1.P25. K1
68.	luan	duluan	W4.P6.K3
69.	make	Pakai	W7.P.39K6
70.	malah	Pakai	W1.P25. K8
71.	males	Malas	W2.P14.K7
72.	matiin	Matikan	W5.P2.K1
73.	maafin	Maafkan	W3.P9.K1 W5.P15. K16 W6.P42.K1 W7.P2.K5
74.	mergokin	Ketahuan	W7.P35.K2
75.	mesti	Mesti	W5.P2.K8
76.	motret	Fhoto	W1.P2.K8
77.	nambah	Tambah	W2.P23.K2
78.	nampak	Tampak	W6.P24.K3
79.	nangis	Tanggis	W6.P31.K8 W7.P.39K6
80.	nanyain	Tanyakan	W9.P6.K6
81.	napa	Kenapa	W6.P31.K6
82.	nemenin	Temani	W7.P32.K1

83.	ninggalin	meninggalkan	W6.P31.K5
84.	ngajak	Mengajak	W10.P17.K10
85.	ngantuk	Mengantuk	W2.P13.K7
86.	ngapain	Sedang apa	W3.P4.K4 W4.P7.K2 W4.P13.K3 W6.P22.K7 W7.P9.K3 W9.P5.K5 W9.P17.K1
87.	ngapel	Berkunjung	W5.P5.K4
88.	ngatain	Mengatakan	W6.P6.K12
89.	ngebalas	membalas	W2.P14.K3
90.	ngejaga	Menjaga	W6.P31.K8
91.	ngejelek-jelekin	Menjelekkan	W5.P12. K29
92.	ngeliat	Melihat	W1.P10. K4
93.	ngeliatin	Melihat terus	W5.P12.K13
94.	ngerasa	Merasakan	W9.P11.K9
95.	nggak	tidak	W1.P2.K8 W1.P3.K8 W1.P7.K13 W1.P7.K15 W1.P7.K17 W1.P7.K19 W1.P14. K2 W1.P15. K12 W1.P15. K14 W1.P15. K16 W1.P18. K1 W1.P18. K3 W1.P19. K2 W1.P20. K3 W1.P25. K1 W1.P27. K3 W2.P1.K5 W2.P6.K4 W2.P12.K4 W2.P13.K8 W2.P13.K12 W2.P13.K16 W2.P14.K1 W2.P14.K2 W2.P14.K4 W2.P14.K7 W2.P17.K9 W2.P18.K8 W2.P23.K3 W2.P26.K4

			W2.P28.K3 **W2.P28.K4** **W2.P28.K10** **W2.P30.K12** **W2.P32.K7** **W2.P33.K8** **W3.P4.K5** **W3.P6.K16** **W4.P4.K9** **W4.P6.K2** **W4.P9.K12** **W4.P9.K16** **W4.P10.K2** **W4.P10.K4** **W4.P4.K5** **W4.P6.K1** **W4.P7.K7** **W4.P9.K10** **W4.P9.K13** **W5.P2.K7** **W5.P5.K4** **W5.P5.K6** **W5.P12.K13** **W5.P12. K21** **W6.P19.K8** **W6.P22.K11** **W6.P24.K3** **W6.P36.K11** **W6.P42.K2** **W6.P24.K7** **W6.P36.K9** **W6.P36.K13** **W6.P40.K8** **W6.P42.K4** **W6.P45.K1** **W7.P2.K4** **W7.P2.K5** **W7.P6.K1** **W7.P24.K5** **W7.P28.K2** **W7.P32.K1** **W7.P32.K3** **W7.P38.K3** **W7.P.39K3** **W7.P.46 K4** **W7.P.48 K4** **W7.P.53 K 3** **W8.P6.K11** **W8.P31.K6**

			W8.P31.K7 W8.P31.K8 W8.P43.K3 W9.P6.K5 W9.P7.K2 W9.P13.K5 W9.P19.K6 W10.P18.K4 W10.P41.K3
96.	ngebohongin	Membohongi	W5.P12. K22
97.	ngelakuinya	Melakukan	W3.P9.K2
98.	ngomong	Bicara	W2.P14.K5 W3.P4.K3 W3.P6.K5 W3.P6.K7 W5.P12.K3 W5.P12. K16 W9.P11.K3
99.	Ngomong-ngomong	Berbicara	W1.P7.K13 W1.P14. K1
100.	ngurus	urus	W10.P23.K6
101.	ngusir	Usir	W9.P14.K6
102.	ninggalin	Meninggalkan	W7.P.39K3
103.	numpang	Menumpang	W5.P14. K4
104.	nunggu	Tunggu	W7.P.52 K 2
105.	nyadar	menyadari	W5.P15. K15
106.	nyakitin	Menyakiti	W5.P15. K16
107.	nyangka	Menuduh	W6.P40.K8 W6.P45.K1
108.	nyayiin	Nyanyi	W3.P13.K2
109.	nyebutin	Sebut	W2.P13.K14
110.	nyimpan	Simpan	W7.P35.K2
111.	nyita	Sita	W3.P6.K5
112.	pake	Pakai	W2.P28.K3
113.	pengen	Ingin	W4.P6.K2 W5.P4.K13
114.	pingin	Ingin	W3.P6.K5 W7.P27.K5
115.	pinter	pintar	W5.P12. K22
116.	rapiin	merapikan	W4.P9.K16
117.	samperin	Menghampiri	W3.P4.K5
118.	sampe	Sampai	W5.P2.K8
119.	sampein	Sampaikan	W2.P12.K6 W2.P13.K10
120.	semalem	satu malam	W3.P6.K17
121.	seneng	Senang	W6.P5.K1
122.	sok	Sombong	W3.P6.K15

123.	syukurin	Mensyukuri	W5.P5.K8
124.	tau	Mengerti	W2.P13.K17 W2.P14.K1 W2.P14.K2 W6.P36.K11 W7.P32.K2 W7.P.45 K4 W7.P.52 K 1 W9.P6.K5
125.	tawa	Tawa	W3.P2.K10
126.	temen	Teman	W1.P15. K6 W2.P1.K1
127.	temenin	Menemani	W5.P5.K4 W7.P24.K11 W7.P28.K2
128.	tinggalin	Meninggalkan	W7.P24.K7
129.	trus	Terus	W2.P13.K15 W2.P17.K2 W2.P28.K9
130.	tuh	Itu	W2.P13.K13 W2.P13.K16 W2.P13.K17 W2.P14.K4 W2.P14.K6 W2.P28.K3 W2.P28.K4 W2.P30.K12 W2.P30.K14 W2.P33.K5 W3.P2.K12 W3.P4.K3 W4.P7.K8 W4.P12.K9 W6.P5.K1 W6.P22.K10 W6.P36.K9 W9.P19.K8
131.	tumben	tidak biasanya	W9.P6.K6
132.	turutin	Turut	W5.P12.K8
133.	ucapin	Ucap	W5.P15. K16
134.	udah	sudah	W1.P2.K11 W7.P16.K10 W1.P25.K1 W1.P25.K7 W1.P25. K8 W2.P13.K9 W2.P23.K2 W2.P23.K4

			W2.P30.K7 **W2.P32.K7** **W2.P32.K9** **W3.P6.K5** **W4.P9.K16** **W5.P2.K6** **W5.P12.K15** **W5.P12. K20** **W5.P12. K23** **W5.P12. K32** **W5.P15. K16** **W6.P6.K11** **W6.P6.K12** **W6.P22.K6** **W6.P22.K7** **W6.P22.K8** **W6.P31.K8** **W6.P36.K10** **W6.P42.K4** **W7.P2.K1** **W7.P10.K2** **W7.P24.K5** **W7.P24.K11** **W7.P28.K2** **W7.P35.K2** **W8.P16.K6** **W8.P31.K3** **W9.P7.K1** **W9.P7.K2** **W9.P12.K7**
135.	**udahlah**	**sudahlah**	**W8.P43.K1**
136.	**yuk**	**Ayo**	**W1.P25. K10** **W4.P9.K16** **W4.P12.K15** **W5.P5.K4** **W7.P9.K2**

b. Tambahan Imbuhan

Imbuhan adalah satuan bahasa yang memiliki makna leksikal, tetapi tidak dapat berdiri sendiri secara bebas dalam kalimat. Penggunaannya harus dilekatkan dengan satuan bahasa lainnya (kata).

Bahasa yang dipergunakan oleh remaja pun memiliki beberapa partikel yang sering digunakan, tetapi pada prinsipnya partikel yang digunakan oleh remaja tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berikut analisis penggunaan partikel dalam cerpen remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Tabel 4
Tambahan Imbuhan dalam Bahasa Gaul

No.	Partikel Tambahan Yang Digunakan	Terdapat Pada Kalimat (Kode)
1.	aja	W1.P2.K11 W1.P15. K16 W2.P23.K4 W2.P33.K8 W2.P33.K11 W3.P2.K9 W3.P4.K5 W3.P4.K9 W3.P6.K7 W4.P4.K9 W4.P6.K3 W4.P9.K12 W4.P9.K16 W4.P12.K15 W5.P4.K13 W6.P6.K12 W6.P22.K14 W6.P24.K2 W6.P42.K2 W7.P16.K9 W7.P38.K3 W8.P6.K9 W9.P7.K2 W9.P18.K7 W9.P19.K5 W10.P23.K7
2.	ama	W6.P5.K3
3.	deh	W1.P2.K12 W1.P8.K22 W2.P13.K12 W2.P28.K10 W3.P4.K5 W4.P4.K9 W5.P15. K15 W6.P36.K10 W9.P11.K6
4.	duh	W10.P17.K6
5.	dong	W1.P2.K8 W1.P8.K22 W1.P15. K5 W2.P13.K12

		W2.P23.K3 **W6.P36.K12** **W9.P18.K4** **W10.P22.K6** **W10.P22.K7** **W10.P23.K3**
6.	**eh**	**W9.P12.K7** **W9.P19.K7**
7.	**kok**	**W2.P12.K5** **W2.P13.K12** **W2.P14.K4** **W2.P17.K3** **W2.P26.K3** **W4.P10.K7** **W6.P24.K3** **W6.P42.K2** **W7.P9.K** **W7.P16.K9** **W7.P.46 K4** **W9.P6.K6** **W9.P11.K2** **W10.P18.K3**
8.	**lah**	
9.	**loh**	**W2.P13.K8** **W10.P22.K5**
10.	**ne**	**W4.P10.K6**
11.	**nge-camping**	**W1.P3.K7**
12.	**nih**	**W2.P13.K7** **W2.P30.K8** **W2.P33.K10** **W5.P2.K8** **W6.P31.K1** **W6.P36.K13** **W7.P16.K12** **W7.P27.K5** **W7.P28.K2** **W8.P16.K6** **W9.P11.K8**
13.	**sih**	**W2.P1.K5** **W2.P13.K6** **W2.P26.K3** **W2.P28.K2** **W2.P33.K5** **W3.P6.K15** **W5.P12.K4** **W5.P12. K16** **W6.P5.K12** **W1.P10. K4**

		W1.P10. K4 **W10.P18.K4** **W10.P19.K1**
14.	**yok**	**W4.P6.K2**

c. Terjadi Interferensi dalam Kalimat yang digunakan

Interfernesi memiliki arti bahwa bahasa yang digunakan cenderung bercampur dengan bahasa lain, dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Daerah dan bahasa Asing, sehingga akan menimbulkan makna yang kurang jelas.

Berikut analisis interferensi bahasa dalam cerpen remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Tabel 5
Interferensi dalam Kalimat yang digunakan

No	Kata daerah atau kata asing yang digunakan	Terdapat Pada Kalimat (Kode)
1.	**by the way**	**W5.P15. K11**
2.	**camping**	**W1.P3.K7**
3.	**eksotik**	**W1.P20. K3**
4.	**gedor**	**W5.P2.K8**
5.	**mending**	**W1.P15. K17**
6.	**moment**	**W1.P17. K2**
7.	**nanya**	**W2.P1.K4**
8.	**oke deh**	**W1.P8.K22** **W4.P4.K9** **W5.P12.K8**
9.	**plus**	**W3.P2.K13**
10.	**sorry**	**W3.P6.K5**
11.	**sekarat**	**W9.P17.K1**
12.	**Sunrise**	**W1.P3.K3** **W1.P18. K3**
13.	**Miz u too sweety**	**W2.P34.K4**
14.	**Thanks**	**W2.P38.K3**
15.	**Miss comment**	**W3.P3.K7**
16.	**Oh my god**	**W3.P6.K20**
17.	**Stand by**	**W3.P11.K3**
18.	**Valentine**	**W3.P12.K1**
19.	**And so**	**W5.P16.K4**
20.	**Some one**	**W5.P17.K2**
21.	**Honey**	**W7.P5.K1**
22.	**Supporter**	**W2.P6.K4**
23.	**Histeris**	**W2.P6.K14**
24.	**Stres**	**W2.P2.K2**
25.	**And**	**W2.P13.K11**

26.	Miss u	W2.P34.K2

d. Terjadi Penyingkatan Kata

Penyingkatan kata dalam sebuah kata memang tidak dilarang, begitupun dalam bahasa remaja, bahkan penyingkatan kata yang digunakan oleh remaja sangat bervariasi.

Berikut analisis penyingkatan kata dalam cerpen remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Tabel 6
Penyingkatan Kata dalam Bahasa Gaul

No.	Kata Gaul Yang Digunakan	Kepanjangan dari	Terdapat Pada Kalimat (Kode)
1.	PD	Percaya Diri	W3.P2.K14
2.	muna	munafik	W3.P6.K15
3.	makasih	Terima kasih	W5.P15. K16 W6.P31.K9
4.	giwat	Gigi kawat	W3.P3.K3
5.	nsp	Nada sambung pribadi	W8.P3.K3
6.	bokap	Ayah/bapak	W9.P13.K5
7.	hp	Hand phone	W2.P11.K2
8.	jomblo	Tidak ada pasangan	W2.P12.K3
9.	key met bobo	Selamat tidur	W2.P13.K12

2. Intensitas Pemakaian Bahasa Gaul

a. Presentase pemakaian bahasa gaul dalam cerpen

Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur berapa banyak kata gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam dalam cerpen yang mereka buat. Dalam arti, berapa persen kata gaul (baik bentukan baru atau variasi-variasi yang sudah ada), dalam hal ini berkaitan dengan penggunaannya.

Berikut data presentase kata gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Tabel 7
Presentase Penggunaan Bahasa Gaul dalam Cerpen

No.	Judul Cerpen	Pengarang	Jumlah Kata yang terdapat dalam cerpen	Kata gaul yang digunakan	Jumlah (%)
1.	Di Balik Lensa	Rahmad Almi Putra	1.589 kata	81	5,09%
2.	Untuk Sahabat	Cut Dwi Desita	2.728 kata	118	4,32%
3.	Hilang Saat Baru Kutemukan	Staffany Hianusa	1.650 kata	77	4,66%
4.	Perpustakaan Angker	Yussi Ulan Dary	2.344 kata	66	3,28%
5.	Cinta Adith	Aliya Rickha	1.600 kata	122	4,12%
6.	Cinta Untuk Sahabat	Anita	3.459 kata	78	2,25%
7.	Zahra	Najmull Fallah	2.786 kata	63	2,26%
8.	Kepak Sayap Cinta	Ermayawati	3.185 kata	33	1,03%
9.	Kericuhan Jiwa	Raudhatul Idami	1.299 kata	89	6,85%
10.	Episode Dua Lembar Uang	Sephy Chairunnisa	2.542 kata	49	1,92%

b. Frekuensi Penggunaan Kata gaul

Frekuensi dalam penelitian ini memiliki arti `kekerapan` atau seberapa sering kata gaul itu dikenal dan digunakan dalam cerpen remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam.

Untuk jenis frekuensi ini, penulis membaginya menjadi tiga kategori yaitu: (1) Kategori Frekuensi penggunaan "jarang", artinya kekerapan kata gaul tersebut tidak terlalu sering digunakan, dalam arti remaja kurang mengenal dan jarang menggunakan kata gaul tersebut. (2) Kategori Frekuensi penggunaan "sedang", artinya tingkat kekerapan dalam kategori ini sedang, dan (3) Kategori Frekuensi penggunaan "sering", maksudnya bahwa remja mengenal dan sering menggunakan kata gaul yang terdapat dalam kategori ini. Berikut analisis dan penjelasan ketiga kategori di atas.

1) Frekuensi penggunaan **"jarang"**

(1) *abiz,* kata abiz merupakan salah satu jenis kata gaul. Kata abiz ini memiliki bentuk baku habis, kata ini memiliki kategori yang jarang digunakan oleh para remaja dengan bukti hanya dipakai dalam satu kalimat yaitu kalimat

W3.P2.K13. Dengan menghilangkan huruf h dan membuat huruf S menjadi Z membuat lebih enak diucapkan dan dengan menggunakan huruf Z membuat lebih berseni.

(2) *agak*, kata agak merupakan kata gaul kata ini terpengaruh bahasa betawi. Kata agak mempunyai bentuk baku hampir. Kata ini memiliki kategori jarang digunakan oleh para remaja untuk komunikasi bahasa gaul ini terbukti hanya satu kalimat yang digunakan yaitu kaliamat W10.P22.K13.

(3) *aja*, kata aja memiliki kata baku saja kata ini mengalami pengurangan huruf S.kata ini juga merupakan kata gaul. Para remaja cenderung jarang menggunakan kata aja ini dapat dilihat hanya 2 kalimat yang menggunakan kata aja yaitu W2.P14.K5 dan W9.P11.K9.

(4) *amat*, kata ini bukan merupakan kata baku, kata amat memiliki kata baku sangat. kata ini juga sangat jarang digunakan ini terbukti dengan satu kalimat yang digunakan yaitu pada W10.P6.K1.

(5) *anterin,* kata anterin merupakan kata gaul, kata ini memiliki kata baku antar. Kata anterin merupakan logat dari bahasa betawi dengan huruf A yang diganti denagan huru E dan mendapat akhiran –in membuat kata ini sangan identik dengan betawi. Kata anterin ini jarang digunakan dalam kalimat ini terbukti dengan adanya satu kalimat saja yaitu W7. P 46. K3.

(6) *bakal,* kata bakal merupakan kata gaul.Kata bakal memiliki bahasa baku akan. Kata ini terpengaruh bahasa daerah dari jawa maupun betawi.kata bakal memiliki kategori yang jarang digunakan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan yaitu kalimat W9.P11.K6.

(7) *bakalan,* kata bakalan memiliki makna yang sama dengan bakal yaitu akan hanya kata ini mendapat akhiran –an. Kata bakalan juga jarang digunakan ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata itu yaitu W6.P40.K8 dan W6.P45.K1.

(8) *bales*, kata bales merupakan kata gaul. Kata ini memiliki bahasa baku balas. Kata bales mengalami perubahan huruf A menjadi E. Kata bales memiliki kategori kata yang jarang digunakan dalam kalimat W7.P32.K3.

(9) *balik,* kata balik memiliki bahasa baku pulang, kata balik merupakan logat jawa.kata balik merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata balik ini merupakan bahasa gaul

yang jarang di gunakam ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W8. P31.K3.

(10) *bener,* kata bener memiliki bahasa beku benar, kata bener terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata bener merupakan salah satu jenis kata gaul, kata bener memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan katabener ini. Kalimat tersebut adalah W1.P15.K12 dan W9.P7.K1.

(11) *bareng,* kata bareng merupakan salah satu jenis kata gaul, kata ini memiliki kata baku bersama, kata bareng ini juga terkontaminasi dengan penggunaan bahasa daerah.kata bareng kategori penggunaanya jarang dalam kalimat ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W3.P6.K12 danW5.P12.K22.

(12) *barusan,* kata barusan memiliki kata baku baru saja kata barusan juga merupakan kata gaul. Kata barusan ini memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terlihat hanya dua kalimat yang menggunakan kata tersebut yaitu kalimat W1.P7.K5 dan W1.P10.K4.

(13) *begituan,* begituan merupakan kata gaul, kata begituan memiliki bahasa baku begitu. Kata begituan memiliki akhiran –an yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata begituan penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya hanya swatu kalimat yang mengunakan kata begituan, yaitu kalimat W9.P6.K6.

(14) *bawel*, kata bawel merupakan kata gaul, kata bawel memiliki kata baku cerewet.kata bawel ini berasal dari bahasa betawi.kata bawel dalam penggunaanya memiliki kategori jarang, hal ini dapat dibuktikan hanya dua kalimat tang menggunakan kata bawel ini, kalimat tersebut adalah W3.P2.K10 danW9.P14.K8.

(15) *buruan,* buruan memiliki kata baku cepat, kata buruan merupakan salah satu jenis kata gaul. Kata buruan berasal dari bahasa betawi.kata buruan jarang digunakan dalam kalimat penggunaanya hanya satu kalimat yaitu kalimat W5.P5.K8

(16) *cabut,* kata cabut memiliki arti pergi, kata cabut merupakan jenis bahasa gaul. Kata cabut penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya ditemukan satu yaitu dalam kalimat W8.P18.K7.

(17) *cakep,* kata cakep merupakan jenis bahasa gaul yang memiliki bahsa baku cakap. Kata cakep juga jarang digunakan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat

yang menggunakan kata cakep tersebut yaitu kalimat W2.P30.K14.

(18) *ceritain*, kata ceirtain merupakan jenis kata gaul, kata ini memiliki bentuk baku ceritakan.Kata ceritaiin penggunaannya memiliki kategori jarang digunakan dalam kalimat. Kata ceritaiin hanya ditemukan satu dalam sebuah kalimat. Kalimat tersebut adalah W4.P6.K2.

(19) *cewek*, cewek memiliki bentuk baku perempuan, kata cewek termasuk kategori bahasa gaul. Kategori penggunaan dalam kalimat termasuk jarang digunakan.hal tersebut dapat dilihat hanya satu kalimat yang menggunakan kata cewek yaitu kalimay W1.P7.K9.

(20) *cimeng*, cimeng memiliki arti ganja. Kata cimeng merupakanj kata gaul, kata cimeng biasanya digunakan kaum remaja yang memiliki pergaulan dalam dunia narkoba. Kata cimeng penggunaanya juga jarang halini hanya diketemukan satu kalimat yang menggunakan kata tersebut, yaitu kalimat W9.P18.K4.

(21) *cobain,* cobain merupakan kata yang memiliki akhiran – in, kata cobain ini merupakan kata gaul yang memiliki bahasa baku coba. Kata coba juga memiliki kategori jarang digunakan dalam kalimat hal ini terlihat hanya satu kalimat saja yang menggunakan kata tersebut, kata cobain dapat terlihat dalam kalimat W9.P11.K6.

(22) *cowok*, cowok memiliki bentuk baku laki-laki, kata cowok termasuk kategori bahasa gaul. Kategori penggunaan dalam kalimat termasuk jarang digunakan.hal tersebut dapat dilihat hanya dua kalimat yang menggunakan kata cowok, yaitu kalimat W3.P2.K13 dan W5.P5.K8.

(23) *cepet*, kata cepet memiliki bahasa baku cepat, kata cepat terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata cepat merupakan salah satu jenis kata gaul, kata cepat memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata cepet ini. Kalimat tersebut adalah W3.P6.K16.

(24) *cepetan*, kata cepetan memiliki kata baku cepat, kata cepat mendapat akhiran –an dan memiliki perubahan huruf A menjadi E. Kata cepetan merupakan jenis kata gaul. Kata cepetan penggunaan dalam kalimat memiliki kategori jarang ini terbukti adanya dua kalimat yang menggunakan kata cepetan dalam kalimat Kalimat itu adalah W2.P13.K9 dan W6.P28.K1.

(25) *cuma*, kata Cuma memiliki arti hanya, kata cuma merupakan jenis bahasa gaul. Kata Cuma penggunaanya

dikategorikan jarang karena hanya ditemukan satu dalam kalimat yaitu dalam kalimat W4.P7.K7.

(26) *dapet*, kata dapet memiliki bahasa baku dapat, kata dapet terkontaminasi oleh penggunaan bahasa betawi. Kata dapet merupakan salah satu jenis kata gaul, kata dapet memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata dapet ini. Kalimat tersebut adalah W9.P14.K8

(27) *dateng,* kata dateng memiliki bahasa baku dating. Kata dating merupakan salah satu jenis kata gaul, kata dateng mengalami perubahan huruf dari huruf A ke E dan memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata dateng ini. Kalimat tersebut adalah W7.P48.K4.

(28) *denger,* kata denger merupakan jenis bahasa gaul yang memiliki bahasa baku dengar. Kata dengar jarang digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada tiga kalimat yang menggunakan kata denger tersebut yaitu kalimat W2.P13.K8. W6.P36.K13. dan W9.P13.K5.

(29) *dicariin*, dicariin merupakan kata yang memiliki akhiran – in dan awalan di, kata dicariin ini merupakan kata gaul yang memiliki bahasa baku cari. Kata dicariin juga memiliki kategori jarang digunakan dalam kalimat hal ini terlihat hanya satu kalimat saja yang menggunakan kata tersebut, kata dicariin dapat terlihat dalam kalimat W9.P17.K2.

(30) *dicuekin,* dicuekin merupakan kata gaul, kata dicuekin memiliki bahasa baku cuek Kata dicuekin memiliki akhiran –an dan awalan di yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata dicuekin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata dicuekin, yaitu kalimat W1.P10.K4

(31) *dibilang*, kata dibilang memiliki makna diberitahu, kata dibilang ini mendapat awalan di. Kata dibilang juga jarang digunakan ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata itu yaitu W1.P7.K9.

(32) *diem,* kata diem memiliki bahasa baku diam, kata diem terkontaminasi oleh penggunaan bahasa betawi. Kata diem merupakan salah satu jenis kata gaul, kata diem memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata diem. Kalimat tersebut adalah W9.P19.K7

(33) *dikit*, kata dikit merupakan jenis bahasa gaul yang memiliki bahasa baku kurang banyak.. Kata dikit juga jarang digunakan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata dikit tersebut yaitu kalimat W2.P26.K5.

(34) *dipanggilin*, dipanggilin merupakan kata gaul, kata dipanggilin memiliki bahasa baku panggilkan. Kata dipanggilin memiliki akhiran –an dan awalan di yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata dipanggilin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata dipanggilin, yaitu kalimat W3.P4.K3.

(35) *dipasangin,* kata dipasangin memiliki makna dipasangkan, kata dipasangin ini mendapat awalan di an akhiran -an. Kata dipasangin juga jarang digunakan ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata itu yaitu W6.P5.K3.

(36) *dipusingin,* dipusingin merupakan kata gaul, kata dipusingin memiliki bahasa baku dibuat pusing. Kata dipusingin memiliki awalan di- dan akhiran –an yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata dipusingin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya hanya satu kalimat yang mengunakan kata dipusingin, yaitu kalimat W7.P9.K3.

(37) *duit,* kata duit memiliki bahasa baku uang, kata duit merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata duit ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakam ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W9. P14.K8.

(38) *enakan*, kata enakan memiliki bahasa baku enak kata enakan juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W9.P11.K9.

(39) *ikutan,* kata ikutan memiliki kata baku ikut, kata ikutan mendapat akhiran –an .Kata ikutan merupakan jenis kata gaul. Kata ikutan penggunaan dalam kalimat memiliki kategori jarang ini terbukti adanya satu kalimat yang menggunakan kata ikutan dalam kalimat. Kalimat itu adalah W10.P17.K10.

(40) *inget*, kata inget memiliki bahasa baku ingat, kata ingat terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata ingat merupakan salah satu jenis kata gaul, kata ingat memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ingat ini. Kalimat tersebut adalah W9.P19.K8.

(41) *jidat*, kata jidat memiliki arti dahi, kata jidat merupakan jenis bahasa gaul. Kata jidat penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya ditemukan satu kalimat, yaitu kalimat W9.P19.K8.

(42) *kayanya*, kata kayanya memiliki bahasa baku sepertinya, kata kayanyar terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata kayanya merupakan salah satu jenis kata gaul, kata kayanya memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata kayanya ini. Kalimat tersebut adalah W2.P28.K10.

(43) *karuan,* kata karuan memiliki bahasa baku kacau. kata karuan juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W1.P27.K3.

(44) *keburu*, kata keburu memiliki bahasa baku sempat, kata keburu merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata keburu ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakam ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W6. P28.K1

(45) *kenalin,* kenalin merupakan kata gaul, kata kenalin memiliki bahasa baku kenalkan. Kata kenalin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata kenelin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya hanya satu kalimat yang mengunakan kata kenalin, yaitu kalimat W1.P15.K6.

(46) *kenape,* kata kenape memiliki bahasa baku mengapa, kata kenape terkontaminasi oleh penggunaan bahasa betawi. Kata kenape merupakan salah satu jenis kata gaul, kata kenape memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata kenape ini. Kalimat tersebut adalah W1.P27.K9.

(47) *kepergok*, kata kepergok memiliki bahasa baku ketahuan. kata kepergok juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W5.P12.K22.

(48) *kurusan*, kata kurusan memiliki kata baku kurus, kata kurusan mendapat akhiran –an. Kata kurusan merupakan jenis kata gaul. Kata kurusan penggunaan dalam kalimat memiliki kategori jarang ini terbukti adanya satu kalimat yang menggunakan kata kurusan dalam kalimat. Kalimat itu adalah W2.P26.K5 .

(49) *lakuin*, lakuin merupakan kata gaul, kata lakuin memiliki bahasa baku melakukan. Kata lakuin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata lakuin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata lakuin yaitu kalimat W7.P38.K2.

(50) *lepasin*, lepasin merupakan kata gaul, kata lepasin memiliki bahasa baku lepaskan. Kata lepasin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata lepasin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya dua kalimat yang mengunakan kata lepasin, yaitu kalimat W3.P6.K10 dan W5.P12.K8.

(51) *liat,* kata liat memiliki bahasa baku melihat, kata liat merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata liat ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakam ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W1. P25.K1.

(52) *luan*, kata luan memiliki kata baku duluan, kata luan mengalami pengurangan huruf .sehingga terlihat menarik dan merupakan jenis kata gaul. Kata luan penggunaan dalam kalimat memiliki kategori jarang ini terbukti adanya satu kalimat yang menggunakan kata luan dalam kalimat. Kalimat itu adalah W4.P6.K3.

(53) *make*, kata make memiliki bahasa baku pakai, kata make terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata make merupakan salah satu jenis kata gaul, kata make memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata make. Kalimat tersebut adalah W7.P39.K6.

(54) *malah*, kata malah memiliki bahasa baku teryata, kata malah merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata malah ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakan ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W1. P25.K8.

(55) *males,* males memiliki bentuk baku malas, kata malas termasuk kategori bahasa gaul. Kategori penggunaan dalam kalimat termasuk jarang digunakan.hal tersebut dapat dilihat hanya satu kalimat yang menggunakan kata males, yaitu kalimat W2.P14.K7.

(56) *matiin,* matiin merupakan kata gaul, kata matiin memiliki bahasa baku matiakan. Kata matiin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata matiin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata matiin

yaitu kalimat W5.P2.K1.

(57) *mergokin*, kata mergokin memiliki bahasa baku ketahuan, kata mergokin merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata mergokin ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakam ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W7. P35.K2.

(58) *mesti,* kata mesti memiliki bahasa baku seharusnya, kata mesti merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata mesti ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakan, ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini ,yaitu pada kalimat W5. P2.K8.

(59) *motret,* kata motret memiliki bahasa baku memfoto. kata motret juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang. hal tersebut di karenakan ada satu kalimat yang menggunakan kata motret ini, yaitu kalimat W1.P2.K8.

(60) *nambah*, kata nambah memiliki bahasa baku tambah, kata tambah. Kata nambah merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nambah memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nambah ini. Kalimat tersebut adalah W2.P23.K2.

(61) *nampak*, kata nampak memiliki bahasa baku terlihat, kata nampak juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W6.P24.K3.

(62) *nangis*, kata nangis memiliki bahasa baku menangis, kata nangis merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata nangis ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakan ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W6. P31.K8 dan W7. P39.K6.

(63) *nanyain,* nanyain merupakan kata gaul, kata nanyain memiliki bahasa baku tanya. Kata nanyain memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata nanyain penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata nanyain, yaitu kalimat W9.P6.K6.

(64) *napa,* kata napa memiliki bahasa baku kenapa. kata napa juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W6.P31.K63.

(65) *nemenin*, nemenin merupakan kata gaul, kata nemenin memiliki bahasa baku menemani. Kata nemenin memiliki

akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata nemenin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat.Hal ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata nemenin, yaitu kalimat W7.P32.K1.

(66) *ninggalin*, kata ninggalin memiliki bahasa baku meningggalkan, kata ninggalin terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata ninggalin merupakan salah satu jenis kata gaul, kata niggalin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ninggalin. Kalimat tersebut adalah W6.P31.K5.

(67) *ngajak,* kata ngajak memiliki bahasa baku mengajak, kata mengajak terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata mengajak merupakan salah satu jenis kata gaul, kata mengajak memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngajak. Kalimat tersebut adalah W10.P17.K10.

(68) *ngantuk,* kata ngantuk memiliki bahasa baku mengantuk. kata ngantuk juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W2.P13.K7.

(69) *ngapel*, kata ngapel merupakan jenis bahasa gaul, yang memiliki bahasa baku berkunjung. Kata ngapel jarang digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada satu kalimat yang menggunakan kata ngapel tersebut yaitu kalimat W5.P5.K5.

(70) *ngatain*, kata ngatain memiliki bahasa baku mengatakan, kata ngatain merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata ngatain ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakan ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W6. P6.K12.

(71) *ngebalas*, kata ngebalas memiliki bahasa baku membalas, Kata ngebalas merupakan salah satu jenis kata gaul kata ini mendapat awalan nge- yang mengantikan awalan me- pada kata bakunya, kata ngebalas memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngebalas ini. Kalimat tersebut adalah W12.P14.K3.

(72) *ngejaga,* kata ngejaga memiliki bahasa baku menjaga, Kata ngejaga merupakan salah satu jenis kata gaul, kata ini mendapat awalan nge- yang mengantikan awalan me- pada kata bakunya, kata ngejaga memiliki kategori

penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngejaga ini. Kalimat tersebut adalah W6.P31.K8.

(73) *ngejelek- jelekin*, kata ngejelek-jelekin memiliki bahasa baku menjelekan, Kata ngejelek-jelekin merupakan salah satu jenis kata gaul, kata ini mendapat awalan nge- yang mengantikan awalan me- pada kata bakunya dan mendapat akhiran -in, kata ngejelek-jelekin, memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngejelek-jelekin ini. Kalimat tersebut adalah W5.P12.K29.

(74) *ngeliat*, kata ngeliat memiliki bahasa baku melihat. Kata ngeliat merupakan salah satu jenis kata gaul kata ini mendapat awalan nge- yang mengantikan awalan me- pada kata bakunya, kata ngeliat memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngeliat ini. Kalimat tersebut adalah W1.P10.K4.

(75) *ngeliatin,* kata ngeliatin memiliki bahasa baku melihat terus. Kata ngeliatin merupakan salah satu jenis kata gaul kata ini mendapat awalan nge- dan akhiran –in. kata ngeliatin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngeliatin ini. Kalimat tersebut adalah W5.P12.K13

(76) *ngerasa*, kata ngerasa memiliki bahasa baku merasa. Kata ngerasa merupakan salah satu jenis kata gaul, kata ini mendapat awalan nge- yang mengantikan awalan me- pada kata bakunya, kata ngerasa memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngerasa ini. Kalimat tersebut adalah W9.P11.K9.

(77) *ngebohongin,* kata ngebohongin memiliki bahasa baku melihat membohongin. Kata ngebohongin merupakan salah satu jenis kata gaul kata ini mendapat awalan nge- dan akhiran –in. kata ngebohongin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ngebohongin ini. Kalimat tersebut adalah W5.P12.K22.

(78) *ngelakuinya,* kata ngelakuinya memiliki bahasa baku melihat melakukan. Kata ngelakuinya merupakan salah satu jenis kata gaul kata ini mendapat awalan nge- dan akhiran *–nya.* kata ngelakuinya memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya

satu kalimat yang menggunakan kata ngelakuinya ini. Kalimat tersebut adalah W3.P9.K2.

(79) *ngomong-ngomong*, ngomong-ngomong memiliki bahasa baku bicara, kata ngomong-ngomong terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata ngomong-ngomong merupakan salah satu jenis kata gaul, kata ngomong-ngomong memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata ngomong-ngomong. Kalimat tersebut adalah W1.P7.K13 dan W1.P14.K1.

(80) *ngurus*, kata ngurus memiliki bahasa baku mengurusi, kata ngurus merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata ngurus ini merupakan bahasa gaul yang jarang di gunakan ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W10. P23.K6.

(81) *ngusir*, kata ngusir merupakan jenis bahasa gaul, yang memiliki bahasa baku mengusir. Kata ngusir jarang digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada satu kalimat yang menggunakan kata ngusir tersebut yaitu kalimat W9.P14.K6.

(82) *ninggalin*, kata ninggalin memiliki bahasa baku meningggalkan, kata ninggalin terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata ninggalin merupakan salah satu jenis kata gaul, kata niggalin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata ninggalin. Kalimat tersebut adalah W6.P31.K5.

(83) *numpang,* kata numpang memiliki bahasa baku menupang, kata numpang terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata numpang merupakan salah satu jenis kata gaul, kata numpang memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata numpang. Kalimat tersebut adalah W5.P14.K4

(84) *nunggu,* kata nunggu memiliki bahasa baku menunggu, kata nunggu terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata nunggu merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nunggu memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nunggu. Kalimat tersebut adalah W7.P52.K2.

(85) *nyadar,* kata nyadar memiliki kata baku menyadari, kata nyadar terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah Kata nyadar merupakan salah satu jenis kata gaul, kata

nyadar memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nyadar. Kalimat tersebut adalah W5.P15.K15.

(86) *nyakitin,* kata nyakitin memiliki bahasa baku menyakiti. kata nyakitin juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori jarang hal ini karena hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W5.P15.K16.

(87) *nyangka,* kata nyangka memiliki bahasa baku menuduh, kata nyangka terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata nyangka merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nayngka memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata nyangka. Kalimat tersebut adalah W6.P40.K8.dan W6.P45.K1.

(88) *nyanyiin*, kata nyayiin memiliki bahasa baku melihat menyanyikan. Kata nyayiin merupakan salah satu jenis kata gaul kata ini mendapat akhiran –in. kata nyayiin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nyayiin ini. Kalimat tersebut adalah W3.P13.K2.

(89) *nyebutin,* kata nyebutin memiliki bahasa baku menyebutkan. Kata nyebutin merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nyebutin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nyebutin. Kalimat tersebut adalah W2.P13.K14.

(90) *nyimpan*, kata nyimpan memiliki kata baku menyimpan, kata nyimpan terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata nyimpan merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nyimpan memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nyimpan. Kalimat tersebut adalah W7.P35.K2.

(91) *nyita,* kata nyita memiliki bahasa baku sita. Kata nyita merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nyita memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata nyita. Kalimat tersebut adalah W3.P6.K5.

(92) *pake,* kata pake memiliki bahasa baku memakai, kata pakai. Kata pake merupakan salah satu jenis kata gaul, kata pake memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata pake. Kalimat tersebut adalah

W2.P28.K3.

(93) *pengen,* kata pengen memiliki bahasa baku inggin, kata pengen terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata pengen merupakan salah satu jenis kata gaul, kata pengen memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata pengen. Kalimat tersebut adalah W3.P6.K5. dan W7.P27.K5.

(94) *pinter,* kata pinter memiliki kata baku pintar, kata pinter memiliki perubahan huruf A menjadi E. Kata pinter merupakan jenis kata gaul. Kata pinter penggunaan dalam kalimat memiliki kategori jarang ini terbukti adanya satu kalimat yang menggunakan kata pinter dalam kalimat. Kalimat itu adalah W5.P12.K22.

(95) *rapiin,* rapiin merupakan kata gaul, kata rapiin memiliki bahasa baku merapikan. Kata rapiin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata rapiin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata rapiin, yaitu kalimat W4.P9.K16.

(96) *samperin,* kata samperin memiliki kata baku menghampiri, kata samperin terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata samperin merupakan salah satu jenis kata gaul, kata samperin memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata samperin Kalimat tersebut adalah W3.P4.K5.

(97) *sampe,* kata sampe memiliki bahasa baku tiba, kata sampe terkontaminasi oleh penggunaan bahasa betawi. Kata sampe merupakan salah satu jenis kata gaul, kata sampe memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata sampe. Kalimat tersebut adalah W5.P2.K8.

(98) *sampein,* sampeiin merupakan kata gaul, kata sampein memiliki bahasa baku menyampaikan. Kata sampeiin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata sampein penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya dua kalimat yang mengunakan kata sampein, yaitu kalimat W2.P12.K6.dan W2.P13.K10

(99) *semalem,* kata semalem memiliki bahasa baku satu malam. Kata semalam merupakan salah satu jenis kata gaul, kata semalam mengalami perubahan huruf dari huruf A ke E dan awalan se- mempunyai arti satu. Kata

semalem memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata semalem ini. Kalimat tersebut adalah W3.P6.K17.

(100) *seneng*, kata seneng memiliki bahasa baku senang. Kata seneng merupakan salah satu jenis kata gaul, kata seneng mengalami perubahan huruf dari huruf A ke E . Kata seneng memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata seneng ini. Kalimat tersebut adalah W6.P5.K1

(101) *sok*, kata sok merupakan jenis bahasa gaul, yang memiliki bahasa baku sombong. Kata sok jarang digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada satu kalimat yang menggunakan kata sok tersebut yaitu kalimat W3.P6.K15.

(102) *syukurin*, syukurin merupakan kata gaul, kata syukurin memiliki bahasa baku mensyukuri. Kata syukurin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata syukurin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata syukurin, yaitu kalimat W5.P5.K8.

(103) *tawa*, kata tawa memiliki bahasa baku tertawa Kata tawa merupakan salah satu jenis kata gaul, kata tawa memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang. Ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata tawa. Kalimat tersebut adalah W3.P2.K10.

(104) *temen,* kata temen memiliki bahasa baku teman. Kata temen merupakan salah satu jenis kata gaul, kata temen mengalami perubahan huruf dari huruf A ke E . Kata temen memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya dua kalimat yang menggunakan kata temen ini. Kalimat tersebut adalah W1.P15.K6 dan W2.P1.K1.

(105) *tinggalin,* tinggalin merupakan kata gaul, kata tinggalin memiliki bahasa baku meninggalkan. Kata tinggalin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata tinggalin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata tinggalin, yaitu kalimat W7.P24.K7.

(106) *tumben*, kata tumben memiliki kata baku tidak biasanya, kata tumben terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata tumben merupakan salah satu jenis kata gaul, kata tumben memiliki kategori penggunaan dalam kalimat yang jarang ini terbukti hanya satu kalimat yang menggunakan kata tumben. Kalimat tersebut adalah

W9.P6.K6.

(107) *turutin,* turutin merupakan kata gaul, kata turutin memiliki bahasa baku menuruti. Kata turutin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata turutin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat. Ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata turutin, yaitu kalimat W5.P12.K8.

(108) *ucapin*, ucapin merupakan kata gaul, kata ucapin memiliki bahasa baku mengucapkan. Kata ucapin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gaul. Kata ucapin penggunaanya jarang ditemukan dalam kalimat Ini terbukti hanya satu kalimat yang mengunakan kata ucapin, yaitu kalimat W5.P15.K16.

(109) *udahlah,* kata udahlah memiliki bahasa baku sudahlah hanya di tambah partikel lah, kata udahlah mengalami pengurangan huruf S. Kata udahlah merupakan salah satu jenis kata gaul, kata udahlah memiliki kategori penggunaan yang jarang dalam kalimat. Ini terbukti hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata udahlah. Kalimat tersebut adalahW8.P43.K1.

(110) *ama*, partikel ama memiliki bentuk dasar sama tetapi mengalami pengurangan huruf S.partikel ini juga berfungsi untuk menegaskan sesuatu. Partikel ama juga merupakan bagian bahasa gaul, pengunaan partikel ama dalam kalimat dikategorikan jarang, karena hanya ditemukan satu buah dalam kalimat. Partikel tersebut berada dalam W6.P5.K3.

(111) *duh,* partikel duh termasuk juga dalam bahasa gaul, karena merupakan bentukan baru dari partikel yang semestinya. Partikel duh juga merupakan variasi partikel baru. Dalam penggunaanya partikel ini dikategorikan jarang digunakan karena hanya satu kalimat yang menggunakan partikel duh ini. Partikel tersebut terdapat dalam kalimat W10.P17.K6.

(112) *eh,* partikel ini tergolong langka di temukan, partikel ini juga tergolong dalam bahasa gaul karena partikel ini merupakan variasi baru. Karena partikel ini tergolong langka maka partikel ini memiliki kategori jarang digunakan dalam kalimat. Hat tersebut dapat terlihat hanya dua kalimat yang menggunakan partikel tersebut. Kalimat itu adalah W9.P12.K7 danW9.P19.K7.

(113) *loh*, partikel ini dalam penggunaanya jarang kita jumpai. Partikel ini juga tergolong dalam bahasa gaul.partikel loh ini juga merupakan partikel variasi. Dalam penggunaanya dikategorikan jarang digunaka karena hanya dua kalimat

yang menggunakan partikel ini. Kalimat tersebut adalah W2.P13.K8danW10.P22.K5.

(114) *ne,* partikel ini tergolong langka di temukan, partikel ini juga tergolong dalam bahasa gaul karena partikel ini merupakan variasi baru. Karena partikel ini tergolong langka maka partikel ini memiliki kategori jarang digunakan dalam kalimat. Hat tersebut dapat terlihat hanya satu kalimat yang menggunakan partikel tersebut. Kalimat itu adalah W4.P10.K6.

(115) *nge*, partikel ini tergolong langka di temukan, partikel ini juga tergolong dalam bahasa gaul karena partikel ini merupakan variasi baru dan biasanya berpasangan dengan bahsa asing. Karena partikel ini tergolong langka maka partikel ini memiliki kategori jarang digunakan dalam kalimat. Hat tersebut dapat terlihat hanya satu kalimat yang menggunakan partikel tersebut. Kalimat itu adalah W1.P3.K7.

(116) *yok,* partikel ini jarang kita jumpai keberadaanya. Partikel ini termasuk jenis variasi baru. Yok termasuk dari bahasa gaul. Kategori penggunaan partikel ini jarang, hanya ditemukan satu kalimat yang menggunakan partikel ini, yaitu dalam W4.P6.K2.

(117) *by the way*, By the way merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.By the way memiliki arti dalam bahasa Indonesia berbicara atau ngomong-ngomong. Kata By the way juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata By the way. Dalam penggunaanya kata by the way memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W5.P15. K11.

(118) *camping*, kata camping ini juga tidak asing lagi dalam penggunaannya. Kata camping ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia berkemah. Tapi penggunaan kata camping dianggap memiliki tingkatan gengsi yang tinggi daripada berkemah. Maka dari itu penggunaan kata camping lebih memasyarakat daripada berkemah. Kata camping ini juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa camping ini diadaptasi dari bahasa asing. Dalam penggunaanya kata camping ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. Kata camping ditemukan dalam W1.P3.K7.

(119) *eksotik,* kata eksotik memiliki arti menarik atau indah. Dalam penggunaanya kata eksotik ini memiliki tempat sendiri, penggunaan kata eksotik dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih bagi yang menggunakanya. Kata eksotik ini ju marupakan bahasa gaul karena bahasa ini merupakan bahasa asing yang penggunaanya lebih populer.kata eksotik ini dalam penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu dalam W1.P20. K3.

(120) *gedor*, kata gedor diadaptasi dari bahasa jawa, tapi dalam penggunaanya ini lebih populer di banding mengetuk pintu, karena dianggap lebih sederhana dan tidak terlalu panjang dalam penggunaan katanya.kata gedor ini juga merupakan bahasa gaul, karena kata gedor ini bukan merupakan bentuk baku. Dalam penggunaanya kata gedor ini dikategorikan jarang karena hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata gedor ini. Kalimat tersebut dalam W5.P2.K8.

(121) *mending*, kata mending diadaptasi dari bahasa jawa, tapi dalam penggunaanya ini lebih populer di banding kata lebih baik, karena dianggap lebih sederhana dan tidak terlalu panjang dalam penggunaan katanya.kata mending ini juga merupakan bahasa gaul, karena kata mending ini bukan merupakan bentuk baku. Dalam penggunaanya kata mending ini dikategorikan jarang karena hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata mending ini. Kalimat tersebut dalam W1.P15. K17.

(122) *moment*, moment merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.moment memiliki arti dalam bahasa Indonesia peristiwa. Kata moment juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata moment. Dalam penggunaanya kata moment memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalamW1.P17. K2.

(123) *nanya,* kata nanya diadaptasi dari bahasa jawa, tapi dalam penggunaanya ini lebih populer di banding bertanya, karena dianggap lebih sederhana dan tidak terlalu panjang dalam penggunaan katanya.kata nanya ini juga merupakan bahasa gaul, karena kata nanya ini bukan merupakan bentuk baku. Dalam penggunaanya kata nanya ini dikategorikan jarang karena hanya ada satu kalimat yang

menggunakan kata nanya ini. Kalimat tersebut dalam W2.P1.K4.

(124) *plus,* kata plus ini juga tidak asing lagi dalam penggunaannya. Kata plus ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia lebih. Tapi penggunaan kata plus dianggap memiliki tingkatan gengsi yang tinggi daripada lebih. Maka dari itu penggunaan kata plus lebih memasyarakat daripada lebih. Kata plus ini juga merupakan bahasa gaul, karena kata plus ini diadaptasi dari bahasa asing. Dalam penggunaanya kata plus ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. Kata plus ditemukan dalam W3.P2.K13.

(125) *sorry,* sorry merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.sorry memiliki arti dalam bahasa Indonesia maaf. Kata sorry juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata sorry. Dalam penggunaanya kata sorry memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W3.P6.K5.

(126) *sekarat,* kata sekarat diadaptasi dari bahasa jawa, tapi dalam penggunaanya ini lebih populer di banding kata sakit parah selain itu dianggap lebih sederhana dan tidak terlalu panjang dalam penggunaan katanya.kata sekarat ini juga merupakan bahasa gaul, karena kata sekarat ini bukan merupakan bentuk baku. Dalam penggunaanya kata sekarat ini dikategorikan jarang karena hanya ada satu kalimat yang menggunakan kata sekarat ini. Kalimat tersebut dalam W9.P17.K1.

(127) *sunrise,* kata sunrise memiliki arti matahari yang baru terbit dari laut. Dalam penggunaanya kata sunrise ini memiliki tempat sendiri, penggunaan kata sunrise dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih bagi yang menggunakanya. Kata sunrise ini juga marupakan bahasa gaul karena bahasa ini merupakan bahasa asing yang penggunaanya lebih populer.kata sunrise ini dalam penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya dua kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu dalam W1.P3.K3 dan W1.P18. K3.

(128) *miz u too sweety*, Miz u too sweety merupakan jenis interferensi yang penggunaanya kadang terlihat. Miz u too sweety memiliki arti dalam bahasa Indonesia sayang kamu manis. Kata Miz u too sweety juga merupakan bahasa

gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing hanya kata miz yang seharusnya ditulis miss huruf S daganti Z. pengunaa kata Miz u too sweety sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata Miz u too sweety. Dalam penggunaanya kata Miz u too sweety memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P34.K4.

(129) *thanks*, thanks merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.Thanks memiliki arti dalam bahasa Indonesia terima kasih. Kata Thanks juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata Thanks. Dalam penggunaanya kata Thanks memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P38.K3.

(130) *miss comment*, kata Miss comment memiliki arti orang yang suka mengomentari. Dalam penggunaanya kata Miss comment ini memiliki tempat sendiri, penggunaan kata Miss comment dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih bagi yang menggunakanya. Kata Miss comment ini juga marupakan bahasa gaul karena bahasa ini merupakan bahasa asing. kata Miss comment ini dalam penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu dalam W3.P3.K7.

(131) *oh my god*, Oh my god merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar. Oh my god memiliki arti dalam bahasa Indonesia oh Tuhanku. Kata Oh my god juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata Oh my god. Dalam penggunaanya kata Oh my god memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W3.P6.K20.

(132) *stand by*, kata Stand by ini juga tidak asing lagi dalam penggunaannya. Kata Stand by ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia siap di tempat. Tapi penggunaan kata Stand by dianggap memiliki tingkatan gengsi yang tinggi daripada siap di tempat Maka dari itu penggunaan kata Stand by lebih memasyarakat daripada siap di tempat. Kata Stand by ini juga merupakan bahasa gaul, karena

bahasa Stand by ini diadaptasi dari bahasa asing. Dalam penggunaanya kata Stand by ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. Kata Stand by ditemukan dalam W3.P11.K3.

(133) *valentine,* valentine merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.valentine memiliki arti dalam bahasa Indonesia hari kasih sayang. Kata valentine juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata valentine. Dalam penggunaanya kata valentine memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W3.P12.K1.

(134) *and so,* kata and so memiliki arti lalu. Dalam penggunaanya kata and so dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih bagi yang menggunakanya. Kata and so ini juga marupakan bahasa gaul karena bahasa ini merupakan bahasa asing yang penggunaanya lebih populer.kata and so ini dalam penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu dalam W5.P16.K4.

(135) *some one*, some one merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.some one memiliki arti dalam bahasa Indonesia seseorang. Kata some one juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata some one. Dalam penggunaanya kata some one memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W5.P17.K2.

(136) *honey*, kata honey ini juga tidak asing lagi dalam penggunaannya. Kata honey ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia sayang dan biasanya di gunakan seseorang untuk memanggil orang yang disayangi. Tapi penggunaan kata honey dianggap memiliki tingkatan gengsi yang tinggi daripada sayang. Maka dari itu penggunaan kata honey lebih memasyarakat daripada sayang. Kata honey ini juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa honey ini diadaptasi dari bahasa asing. Dalam penggunaanya kata honey ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. Kata honey ditemukan dalam W7.P5.K1.

(137) *supporter*, supporter merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.supporter memiliki arti dalam bahasa Indonesia hari pendukung. Kata supporter juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata supporter. Dalam penggunaanya kata supporter memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P6.K4.

(138) *histeris,* kata histeris ini juga tidak asing lagi dalam penggunaannya. Kata histeris ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia sanggat terkejut. Tapi penggunaan kata histeris dianggap memiliki tingkatan gengsi yang tinggi daripada sangat terkejut. Maka dari itu penggunaan kata histeris lebih memasyarakat daripada sayang. Kata histeris ini juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa histeris ini diadaptasi dari bahasa asing. Dalam penggunaanya kata histeris ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. Kata histeris ditemukan dalam W2.P6.K14

(139) *stres,* kata stres memiliki arti pusing. Dalam penggunaanya kata stres dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih bagi yang menggunakanya. Kata stres ini juga marupakan bahasa gaul karena bahasa ini merupakan bahasa asing yang penggunaanya lebih populer.kata stres ini dalam penggunaanya dikategorikan jarang karena hanya satu kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu dalam. W2.P2.K2.

(140) *and,* and merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.and memiliki arti dalam bahasa Indonesia dan. Kata and juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan kata and. Dalam penggunaanya kata and memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P13.K11.

(141) *miss u*, Miss u merupakan jenis interferensi yang penggunaanya sering kita dengar.Miss u memiliki arti dalam bahasa Indonesia sayang kamu. Kata Miss u juga merupakan bahasa gaul, karena bahasa ini diambil dari bahasa asing yang pengunaanya sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih

gengsi menggunakan kata Miss u. Dalam penggunaanya kata Miss u memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P34.K

(142) PD, PD merupakan jenis penyingkatan yang penggunaanya sering kita dengar.PD merupakan penyingktan kata dari percaya diri. Penyingkatan PD juga merupakan bahasa gaul, pengunaa PD sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan penyingkatan PD. Dalam penggunaanya penyingkatan PD memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W3.P2.K14.

(143) *muna*, penyingktan muna ini juga tidak asing lagi dalam penggunaannya. penyingkatan muna memiliki kepanjangan dari munafik. penggunaan penyingkatan muna lebih memasyarakat dan bergengsi daripada munafik. Penyingkatan muna ini juga merupakan bahasa gaul.Dalam penggunaanya penyingkatan muna ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. penyingkatan muna ditemukan dalam W3.P6.K15.

(144) *makasih* ,makasih merupakan jenis penyingkatan yang penggunaanya sering kita dengar.makasih merupakan penyingktan kata dari terimakasih. Penyingkatan makasih juga merupakan bahasa gaul, pengunaan makasih sekarang ini lebih populer dan intensitasnya sangat sering khususnya bagi remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan penyingkatan makasih Dalam penggunaanya penyingkatan makasih memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam dua kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W5.P15. K16 dan W6.P31.K9.

(145) *giwat*, penyingktan giwat ini merupakan penyingkatan yang agak sulit atau kurang populer dalam penggunaanya. penyingkatan giwat memiliki kepanjangan dari gigi kawat. Penyingkatan giwat ini juga merupakan bahasa gaul.Dalam penggunaanya penyingkatan giwat ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. penyingkatan giwat ditemukan dalam W3.P3.K3.

(146) Nsp, Nsp merupakan jenis penyingkatan yang penggunaanya ahkir-akhir ini sering kita dengar danpopuler. Nsp merupakan penyingkatan kata dari Nada sambung Pribadi.. Penyingkatan Nsp juga merupakan

bahasa gaul. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan penyingkatan Nsp. Dalam penggunaanya penyingkatan Nsp memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W8.P3.K3.

(147) *bokap*, bokap merupakan jenis penyingkatan yang penggunaanya sering kita dengar dan populer.bokap merupakan penyingktan kata dari ayah atau bapak. Penyingkatan bokap juga merupakan bahasa gaul, pengunaan bokap sekarang ini di adaptasi oleh para remaja tapi penggunaan penyingkatan bokap memiliki tingkatan penggunaan bagi penggunanya. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan penyingkatan bokap. Dalam penggunaanya penyingkatan bokap memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W9.P13.K5.

(148) Hp, Hp merupakan jenis penyingkatan yang penggunaanya sering kita dengar. Hp merupakan penyingktan kata dari Hand phone. Penyingkatan Hp juga merupakan bahasa gaul, pengunaan Hp sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja lebih suka menggunakan penyingkatan Hp. Dalam penggunaanya penyingkatan Hp memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P11.K2.

(149) *jomblo*, jomblo merupakan jenis penyingkatan yang penggunaanya sering kita dengar. jomblo merupakan arti dari tidak ada pasangan. Penyingkatan jomblo juga merupakan bahasa gaul, pengunaan jomblo sekarang ini di adaptasi oleh para remaja. Sehingga para remaja merasa lebih gengsi menggunakan penyingkatan jomblo. Dalam penggunaanya penyingkatan jomblo memiliki kategori jarang karena hanya ditemukan dalam satu kalimat saja. Kalimat tersebut dalam W2.P12.K3.

(150) *key met bobo*, penyingkatan key met bobo ini merupakan penyingkatan yang agak sulit atau kurang populer dalam penggunaanya. penyingkatan key met bobo memiliki kepanjangan dari selamat tidur. Penyingkatan key met bobo ini juga merupakan bahasa gaul.Dalam penggunaanya penyingkatan key met bobo ini memiliki kategori jarang karena hanya di temukan dalam satu kalimat. penyingkatan key met bobo ditemukan dalam W2.P13.K12.

2) Frekuensi penggunaan **"sedang"**

(1) *apaan,* apaan memiliki kata bakun apa, kata apaan juga termasuk bahasa gaul. Kata ini juga masih terpengaruh logat dari betawi. Kata apaan memiliki tambahan akhiran –an. Kata ini merupakan kata yang memiliki kategori sedang digunakan dalam bahasa gaul hal inio dapat terbukti sekitar empat kalimat yang menggunakan kata apaan, kata ini digunakan dalam kalimat W2.P13.K6 ,W3.P6.K15 ,W5.P5.K3 dan W5.P12. K16

(2) *banget,* kata benget memiliki bahasa baku sangat, kata banget juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori sedang hal ini karena ada empat kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W1.P7.K5, W7.P37.K4, W10.P18.K5 dan W10.P23.K6

(3) *cariin,* kata cariin memiliki kata baku cari, kata cariin mendapat akhiran –in. kata cariin merupakan jenis kata gaul. Kata cariin penggunaan dalam kalimat memiliki kategori sedang ini terbukti adanya enam kalimat yang menggunakan kata cariin dalam kalimat tersebut. Kalimat itu adalah W2.P23.K1, W2.P23.K4, W2.P30.K10 dan W2.P33.K8.

(4) *emang,* kata emang memiliki bahasa baku memang, kata emang mengalami pengurangan huruf M sehingga kata juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori sedang hal ini karena ada tiga kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W1.P19.K2, W4.P10.K3,dan W5.P12.K22.

(5) *emangnya*, kata emangnya memiliki bahasa baku memangnya kata ini hampir sama dengan kata emang hanya mendapat akhiran –nya., kata emangnya mengalami pengurangan huruf M sehingga kata juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori sedang hal ini karena ada tiga kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W2.P12.K4, W9.P6.K6, dan W9.P19.K22.

(6) *gombal,* kata gombal memiliki bahasa baku pembohong, kata gombal merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata gombal ini memiliki kattegori sedang hal ini terbukti. ada tiga kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W1.P7.K14, W1.P14. K2 ,W10.P18.K5.

(7) *kali,* kata kali memiliki bahasa baku mungkin, kata kali terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah. Kata kali merupakan salah satu jenis kata gaul, kata kali memiliki kategori penggunaan sedang dalam kalimat. Ini terbukti

ada empat kalimat yang menggunakan kata kali. Kalimat tersebut adalah W1.P10.K4, W4.P10.K5, W6.P5.K1 dan W9.P19.K5.

(8) *kaya*, kata kaya memiliki bahasa baku mirip, kata kaya juga merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori sedang hal ini karena ada tiga kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu kalimat W5.P5.K7, W5.P12.K13 dan W9.P5.K5.

(9) *lagian*, kata lagian memiliki bahasa baku lagi, kata lagian merupakan salah satu jenis bahasa gaul, kata lagian ini penggunaanya termasuk kategori sedang ini terbukti hanya tiga kalimat yang menggunakan kata ini yaitu kalimat W1.P8.K23, W1.P15. K20, W2.P30.K15.

(10) *maafin,* kata maafin memiliki bahasa baku maafkan, kata ini mendapat akhiran –in. , kata maafin merupakan bahasa gaul yang pengunaannya memiliki kategori sedang hal ini karena ada empat kalimat yang menggunakan kata maafin, yaitu kalimat W3.P9.K1 W5.P15.K16, W6.P42.K1, W7.P2.K5.

(11) *temenin,* temenin merupakan kata gaul, kata temenin memiliki bahasa baku ditemanin. Kata temenin memiliki akhiran –in yang membuatnya menjadi bahasa gauldan memiliki arti lain dari kata dasarnya. Kata temenin dalam penggunaanya dikategorikan sedang dalam kalimat ini terbukti ada beberapa kalimat yang mengunakan kata temenin, yaitu kalimat W5.P5.K4, W7.P24.K11 dan W7.P28.K2.

(12) *trus*, kata trus memiliki bahasa baku terus, kata ini mengalami pengurangan huruf E sehingga kata trus merupakan bahasa gaul. kata trus pengunaannya dalam kalimat memiliki kategori sedang hal ini karena ada tiga kalimat yang menggunakan kata trus, yaitu kalimat W2.P13.K15, W2.P17.K2, dan W2.P28.K9

(13) *yuk,* kata yuk memiliki bentuk baku ayo,kata ini termasuk kata gaul yang popular digunakan oleh remaja, penggunaan kata yuk dalam kalimat memiliki kategori sedang, hal ini dapat dilihat di kalimat W1.P25.K10, W4.P9.K16, W4.P12.K15, W5.P5.K4, W7.P9.K2.

(14) *lah,* partikel lah ini kadang keberadaanya sering kita jumpai, berdasarkan pemakaianya partikel ini dapat menjadi bahasa gaul. Penggunaan partikel lah ini dapat dilihat dalam kalimat W2.P18.K9, W2.P30.K10, W2.P32.K9, W6.P36.K11 dan W8.P43.K1

(15) *oke deh*, kata oke deh memiliki arti ya. Dalam penggunaanya kata oke deh ini dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih bagi yang menggunakanya. Kata oke deh ini juga marupakan bahasa gaul karena bahasa ini merupakan bahasa asing yang penggunaanya lebih populer. kata oke deh ini dalam penggunaanya dikategorikan sedang karena ada tiga kalimat yang menggunakan kata ini, yaitu dalam W1.P8.K22, W4.P4.K9, W5.P12.K8.

3) Frekuensi penggunaan **"sering"**

(1) *elo,* kata elo memiliki arti kamu, kata elo ini merupakan bahasa gaul yang kadarnya sering digunakan, kata elo berasal dari bahasa betawi.penggunaan kata elo sangat sering di gunakan, ini terbukti dengan adanya beberapa kalimat yang menggunakan kata elo tersebut. Kalimat tersebut adalah W1.P2.K11, W1.P2.K12, W1.P10.K4, W1.P25.K2, W1.P25.K7, W1.P27.K9, W3.P2.K9, W3.P4.K3, W3.P4.K5, W3.P4.K9, W3.P6.K5, W3.P6.K6, W3.P6.K15, W3.P6.K16, W3.P6.K17, W3.P9.K1, W3.P13.K2, W4.P4.K9, W4.P6.K2, W4.P6.K3, W4.P10.K4, W4.P10.K5, W4.P10.K6, W4.P10.K7, W4.P10.K10, W4.P11.K2, W5.P5.K4, W5.P15.K11, W5.P12.K4, W5.P12.K8, W5.P12.K13, W5.P12.K19, W5.P12.K22, W5.P12.K25, W5.P12.K29, W5.P12.K31, W5.P12. K32, W5.P12. K33, W5.P12.K35, W5.P14.K4, W5.P15.K15, W5.P16.K8, W9.P4.K7, W9.P11.K2, W9.P11.K5, W9.P11.K6, W9.P11.K9, W9.P13.K5, W9.P14.K6, W9.P14.K8, W9.P17.K1, W9.P17.K2, W9.P18.K7, W9.P19.K5, W9.P19.K7, W9.P19.K8

(2) *entar*, kata entar merupakan kata gaul, kata entar memiliki kata baku sebentar kata entar mengalami pengurangan huruf yang cukup banyak yaitu S,E,B. kata entar ini berasal dari bahasa betawi.kata entar dalam penggunaanya memiliki kategori sering, hal ini dapat dibuktikan ada lima kalimat yang menggunakan kata entar ini, kalimat tersebut adalah. W2.P12.K6, W2.P17.K3, W4.P4.K9, W4.P6.K1, dan W6.P28.K1.

(3) *gimana*, kata gimana merupakan jenis bahasa gaul yang memiliki bahasa baku bagaimana, kata gimana hampir sama dengan kata entar kata ini juga mengalami pengurangan huruf.. Kata gimana sering digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada sembilan kalimat yang menggunakan kata gimana tersebut yaitu kalimat

W1.P2.K13, W1.P8.K21, W1.P15.K18, W2.P30.K14, W4.P6.K1, W6.P22.K13, W9.P20.K3, W10.P17.K6.

(4) *gini,* kata gini merupakan kata gaul, kata gini memiliki kata baku begini kata entar mengalami pengurangan huruf B, E. kata gini ini dalam penggunaanya memiliki kategori sering, hal ini dapat dibuktikan ada lima kalimat yang menggunakan kata gini ini, kalimat tersebut adalah. W6.P6.K7, W6.P19.K5, W6.P45.K1, W9.P5.K5, W10.P22.K5.

(5) *gitu,* kata gitu merupakan jenis bahasa gaul yang memiliki bahasa baku begitu, kata gitu hampir sama dengan kata gini kata ini juga mengalami pengurangan huruf.. Kata gitu sering digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada sepuluh kalimat yang menggunakan kata gitu.kesepuluh kalimat tersebut adalah W1.P8.K22, W2.P17.K9, W2.P18.K9, W2.P26.K3, W2.P32.K9, W5.P5.K7, W5.P12.K13, W6.P22.K8, W6.P22.K14, W10.P22.K6.

(6) *gue*, kata gue memiliki arti aku, kata gue ini merupakan bahasa gaul yang kadarnya sering digunakan, kata gue berasal dari bahasa betawi.penggunaan kata gue sangat sering di gunakan, ini terbukti dengan adanya beberapa kalimat yang menggunakan kata gue tersebut. Kalimat tersebut adalah W1.P2.K7, W1.P2.K14, W1.P7.K5, W1.P10.K4, W1.P25.K1, W3.P2.K16, W3.P2.K19, W3.P4.K9, W3.P6.K5, W3.P6.K6, W3.P6.K9, W3.P6.K12, W3.P9.K1, W3.P9.K2, W3.P13.K2, W5.P2.K8, W5.P4.K13, W5.P5.K4, W5.P5.K7, W5.P5.K17, W5.P12.K3, W5.P12.K8, W5.P12.K13, W5.P12.K15, W5.P12.K22, W5.P12.K23, W5.P12.K25, W5.P12.K31, W5.P12.K32, W5.P12.K35, W5.P14.K4, W5.P14.K4, W5.P15.K16, W5.P16.K3, W5.P16.K8, W9.P11.K3, W9.P11.K6, W9.P13.K5, W9.P14.K8, W9.P18.K4, W9.P18.K7, W9.P19.K8.

(7) *kalo*, kata kalo merupakan kata gaul, kata kalo memiliki kata baku kalau. kata kalo ini dalam penggunaanya memiliki kategori sering, hal ini dapat dibuktikan ada sembilan kalimat yang menggunakan kata kalo ini, kalimat tersebut adalah. W2.P14.K2, W2.P14.K6, W2.P17.K9, W2.P18.K9, W2.P33.K9, W3.P2.K13, W4.P4.K9, W5.P5.K7, W5.P15. K15.

(8) *ngapain*, kata ngapain memiliki bahasa baku sedang apa. Kata kali merupakan salah satu jenis kata gaul, kata kali memiliki kategori penggunaan sering dalam kalimat. Ini terbukti ada enam kalimat yang menggunakan kata

ngapain. Kalimat tersebut adalah W3.P4.K4, W4.P7.K2, W4.P13.K3, W6.P22.K7, W7.P9.K3, W9.P5.K5 dan W9.P17.K1.

(9) *nggak*, kata nggak memiliki bahasa baku tidak, kata nggak. merupakan salah satu jenis kata gaul, kata nggak memiliki kategori penggunaan sering dalam kalimat. Ini terbukti ada banyak kalimat yang menggunakan kata nggak. Kalimat tersebut adalah W1.P2.K8, W1.P3.K8, W1.P7.K13, W1.P7.K15, W1.P7.K17, W1.P7.K19, W1.P14.K2, W1.P15.K12, W1.P15.K14, W1.P15.K16, W1.P18.K1, W1.P18.K3, W1.P19.K2, W1.P20.K3, W1.P25.K1, W1.P27.K3, W2.P1.K5, W2.P6.K4, W2.P12.K4, W2.P13.K8, W2.P13.K12, W2.P13.K16, W2.P14.K1, W2.P14.K2, W2.P14.K4, W2.P14.K7, W2.P17.K9, W2.P18.K8, W2.P23.K3, W2.P26.K4, W2.P28.K3, W2.P28.K4, W2.P28.K10, W2.P30.K12, W2.P32.K7, W2.P33.K8, W3.P4.K5, W4.P4.K9, W3.P6.K16, W4.P6.K2, W4.P9.K12, W4.P9.K16, W4.P10.K2, W4.P10.K4, W4.P4.K5, W4.P6.K1, W4.P7.K7, W4.P9.K10, W4.P9.K13, W5.P2.K7, W5.P5.K4, W5.P5.K6, W5.P12.K13, W5.P12.K21, W6.P19.K8, W6.P22.K11, W6.P24.K3, W6.P36.K11, W6.P42.K2, W6.P24.K7, W6.P36.K9, W6.P36.K13, W6.P40.K8, W6.P42.K4, W6.P45.K1, W7.P2.K4, W7.P2.K5, W7.P6.K1, W7.P24.K5, W7.P28.K2, W7.P32.K1, W7.P32.K3, W7.P38.K3, W7.P39.K3, W7.P46.K4, W7.P48.K4, W7.P53.K3, W8.P6.K11, W8.P31.K6, W8.P31.K7, W8.P31.K8, W8.P43.K3, W9.P6.K5, W9.P7.K2, W9.P13.K5, W9.P19.K6, W10.P18.K4, W10.P41.K3.

(10) *ngomong*, kata ngomong merupakan jenis bahasa gaul yang memiliki bahasa baku bicara. Kata ngomong ini terkontaminasi oleh penggunaan bahasa daerah.Kata ngomong sering digunakan dalam kalimat, ini terbukti ada tujuh kalimat yang menggunakan kata ngomong.ketujuh kalimat tersebut adalah W2.P14.K5, W3.P4.K3, W3.P6.K5, W3.P6.K7, W5.P12.K3, W5.P12.K16, W9.P11.K3.

(11) *tau,* kata tau memiliki bahasa baku mengetahui, Kata kali merupakan salah satu jenis kata gaul, kata tau memiliki kategori penggunaan sering dalam kalimat. Ini terbukti ada banyak kalimat yang menggunakan kata tau. Kalimat tersebut adalah W2.P13.K17, W2.P14.K1, W2.P14.K2, W6.P36.K11, W7.P32.K2, W7.P.45K4, W7.P.52K1,

W9.P6.K5

(12) *tuh,* kata tuh memiliki bahasa baku itu, Kata tuh merupakan salah satu jenis kata gaul, kata tuh memiliki kategori penggunaan sering dalam kalimat. Ini terbukti ada banyak kalimat yang menggunakan kata tuh. Kalimat tersebut adalah W2.P13.K13 W2.P13.K16, W2.P13.K17, W2.P14.K4, W2.P14.K6, W2.P28.K3, W2.P28.K4, W2.P30.K12, W2.P30.K14, W2.P33.K5, W3.P2.K12, W3.P4.K3, W4.P7.K8, W4.P12.K9, W6.P5.K1, W6.P22.K10, W6.P36.K9, W9.P19.K8.

(13) *udah,* kata udah memiliki bahasa baku sudah, kata udah mengalami pengurangan huruf S sehingga kata udah itu lebih enak digunakan. Kata udah merupakan salah satu jenis kata gaul, kata udah memiliki kategori penggunaan yang sering dalam kalimat. Ini terbukti ada banyak kalimat yang menggunakan kata udah. Kalimat tersebut adalah W7.P16.K10, W1.P2.K11, W7.P16.K10, W1.P25.K1, W1.P25.K7, W1.P25.K8, W2.P23.K2, W2.P13.K9, W2.P23.K4, W2.P30.K7, W2.P32.K7, W2.P32.K9, W3.P6.K5, W4.P9.K16, W5.P2.K6, W5.P12.K15, W5.P12.K20, W5.P12.K23, W5.P12.K32, W5.P15.K16, W6.P6.K11, W6.P6.K12, W6.P22.K6, W6.P22.K7, W6.P22.K8, W6.P31.K8, W6.P36.K10, W6.P42.K4, W7.P2.K1, W7.P10.K2, W7.P24.K5, W7.P24.K11, W7.P28.K2, W7.P35.K2, W8.P16.K6, W8.P31.K3, W9.P7.K1, W9.P7.K2, W9.P12.K7.

(14) *aja,* partikel pada dasarnya berfungsi untuk menegaskan sebuah kata. Partikel aja memiliki bentuk dasar saja tetapi mengalami pengurangan huruf S. Partikel aja ini juga merupakan salah satu bentuk dari bahasa gaul. Penggunaan partikel aja memiliki kategori sering digunakan dalam kalimat. Partikel tersebut dapat dilihat dalam kalimat yang berada dalam W1.P2.K11, W1.P15.K16, W2.P23.K4, W2.P33.K8, W2.P33.K11, W3.P2.K9, W3.P4.K5, W3.P4.K9, W3.P6.K7, W4.P4.K9, W4.P6.K3, W4.P9.K12, W4.P9.K16, W4.P12.K15, W5.P4.K13, W6.P6.K12, W6.P22.K14, W6.P24.K2, W6.P42.K2, W7.P16.K9, W7.P38.K3, W8.P6.K9, W9.P7.K2, W9.P18.K7, W9.P19.K5, W10.P23.K7.

(15) *deh,* partikel deh ini merupakan partikel yang bisa dianggap populer dalam penggunaanya, partikel ini termasuk dalam bahasa gaul karena pada dasarnya jenis partikel itu ada –lah, -kah,-tah, -pun, jadi dilihat dari hal tersebut bahwa partikel deh merupakan partikel bentukan

sendiri sehingga menjadikanya partikel yang bervariasi. Partikel deh dalam penggunaanya termasuk dalam kategori sering karena ada beberapa kalimat menggunakan partikel deh. Kalimat tersebut adalah W1.P2.K12, W1.P8.K22, W2.P13.K12, W2.P28.K10, W3.P4.K5, W4.P4.K9, W5.P15.K15, W6.P36.K10, W9.P11.K6.

(16) *dong*, partikel pada dasarnya berfungsi untuk menegaskan sebuah kata. Partikel dong dalam penggunaanya hampir dikatakan sering. Partikel dong ini juga merupakan salah satu bentuk dari bahasa gaul. Penggunaan partikel dong tersebut dapat dilihat dalam kalimat yang berada dalam W1.P2.K8, W1.P8.K22, W1.P15.K5, W2.P13.K12 W2.P23.K3, W6.P36.K12, W9.P18.K4, W10.P22.K6, W10.P22.K7, W10.P23.K3

(17) *kok*, partikel pada dasarnya berfungsi untuk menegaskan sebuah kata. Partikel kok dalam penggunaanya hampir dikatakan sering. Partikel kok ini juga merupakan salah satu bentuk dari bahasa gaul. Penggunaan partikel kok tersebut dapat dilihat dalam kalimat yang berada dalam W2.P12.K5, W2.P13.K12, W2.P14.K4, W2.P17.K3, W2.P26.K3, W4.P10.K7, W6.P24.K3, W6.P42.K2, W7.P16.K9, W7.P.46K4, W9.P6.K6, W9.P11.K2, W10.P18.K3.

(18) *nih*, partikel ini sering kita dengar, partikel pada dasarnya berfungsi untuk menegaskan sebuah kata. Partikel nih dalam penggunaanya hampir dikatakan sering. Partikel nih ini juga merupakan salah satu bentuk dari bahasa gaul. Penggunaan partikel nih tersebut dapat dilihat dalam kalimat W2.P13.K7, W2.P30.K8, W2.P33.K10, W5.P2.K8, W6.P31.K1, W6.P36.K13, W7.P16.K12, W7.P27.K5, W7.P28.K2 W8.P16.K6 ,W9.P11.K8.

(19) *sih*, partikel ini sering kita dengar, partikel pada dasarnya berfungsi untuk menegaskan sebuah kata. Partikel sih dalam penggunaanya hampir dikatakan sering. Partikel sih ini juga merupakan salah satu bentuk dari bahasa gaul. Penggunaan partikel sih tersebut dapat dilihat dalam kalimat W2.P1.K5 ,W2.P13.K6 ,W2.P26.K3, W2.P28.K2. W2.P33.K5, W3.P6.K15, W5.P12.K4, W5.P12.K16, W6.P5.K12, W1.P10.K4, W1.P10.K4, W10.P18.K4, W10.P19.K1.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam cukup beragam. Dalam kelompok tutur tercatat bahwa tutur generasi tua berbeda ragam dengan tutur generasi muda. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa generasi tua berbeda dengan bahasa generasi muda. Umumnya perbedaan itu terletak pada fitur linguistik tertentu yang hanya dapat ditemukan pada tutur generasi tua, atau fitur-fitur yang lebih sering digunakan oleh generasi tua. Generasi muda mungkin masih sering memakainya, namun hanya dalam tulisan. Sedangkan generasi tua memakainya dalam komunikasi lisan. Sebaliknya, pada tutur generasi muda, kita bisa menemukan fitur-fitur linguistik yang tidak terdapat atau jarang muncul pada tutur generasi tua.
2. Karakteristik kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, meliputi:
   (a) Adanya pengubahan kata, variasinya mencapai 136 kata;
   (b) Adanya penambahan partikel, variasinya mencapai 15 kata;
   (c) Adanya interferensi dari bahasa asing dan bahasa daerah, variasinya mencapai 26 kata; dan
   (d) Adanya penyingkatan kata, variasinya mencapai 9 kata.
3. Pemakaian bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, meliputi:
   (a) persentase pemakaian bahasa gaul dalam cerpen yang telah dibuat oleh remaja, yaitu untuk wacana 1 jumlah kata gaul yang digunakan 5,09%, wacana 2 jumlah kata gaul yang digunakan 4,32%, wacana 3 jumlah kata gaul yang digunakan 4,66%, wacana 4 jumlah kata gaul yang digunakan 3,28%, wacana 5 jumlah kata gaul yang digunakan 4,12%, wacana 6 jumlah kata gaul yang digunakan 2,25%, wacana 7 jumlah kata gaul yang digunakan 2,26%, wacana 8 jumlah kata gaul yang digunakan 1,03%, wacana 9 jumlah kata gaul yang digunakan 6,85%, dan wacana 10 jumlah kata gaul yang digunakan 1,92%,
   (b) frekuensi penggunaan kata gaul dalam kehidupan sehari-hari, yang penulis bagi menjadi tiga kategori, yaitu:
      - **kategori jarang**,
        artinya bahwa kata tersebut frekuensinya cukup rendah/ jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi kata:
        abiz, agak, aja, amat, anterin, bakal, bakalan, bales, balik, bener, bareng, barusan, begituan, bawel, buruan, cabul, cakep, ceritain, cewek, cimeng, cobain, cowok, cepet, sepetan, cuma, dapet, dateng, denger, dicariin, dicuekin, dibilang, diem, dikit, dipanggilin, dipasangin, dipusingin,

duit, enakan, ikutan, inget, jidat, kayanya, karuan, kebutu, kenalin, kenape, kepergok, kurusan, lakuin, lepasin, liat, luan, make, malah, males, matiin, mergokin, mesti, motret, nambah, nampak, nangis, nanyain, napa, nemenin, ninggalin, ngajak, ngantuk, ngapel, ngatain, ngebalas, ngejaga, ngejelek, ngeliat, ngeliatin, ngerasa, ngebohongin, ngelakuinnya, ngomong-ngomong, ngurus, ngusir, ninggalin, numpang, nunggu, nyadar, nyakitin, nyangka, nyanyiin, nyebutin, nyimpan, nyita, pake, pengen, pinter, rapiin, samperin, sampe, sampein, semalem, seneng, sok, syukurin, tawa, temen, tinggalin, tumben, turutin, ucapin, udahlah, ama, duh, eh, loh, ne, nge, yok, by the way, camping, gedor, mending, nanya plus, sorry, sekarat, miz u too sweety, thanks, stand by, honey, PD, muna, giwat, bokap, jomblo.

- **kategori sedang**, artinya bahwa kata tersebut frekuensinya tidak terlalu banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi kata:
  apaan, banget, cariin, emang, emangnya, gombal, kali, kaya, lagian, maafin, temenin, trus, yuk, lah, oke deh.
- **kategori Sering,** artinya bahwa kata tersebut frekuensinya cukup tinggi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi kata:
  elo, entar, gimana, gini, gitu, gue, kalo, ngapain, nggak, ngomong, tau, tuh, udah, aja, deh, dong, kok, nih, sih

B. Saran

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian tentang penggambaran bahasa gaul remaja ini, ada tindak lanjut dari pihak-pihak terkait, khususnya tentang bagaimana penggunaan kata yang baik. Dalam hal ini, tindak lanjut bisa dilakukan dengan cara penyampaian informasi baik melalui media cetak atau seminar dan diskusi terhadap para remaja.
2. Penelitian tentang bahasa gaul ini belum dapat mengungkapkan secara keseluruhan penggunaan bahasa gaul di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam. Hal ini cukup beralasan karena keterbatasan kemampuan penulis dan keterbatasan waktu, di samping itu penelitian baru terbatas pada analisis teks (dalam hal ini cerpen remaja). Untuk itu, disarankan untuk peneliti berikutnya penelitian tentang bahasa gaul tidak hanya terbatas pada analisis teks saja melainkan analisis secara lisan juga harus dilakukan, sehingga akan diketahui atau mungkin masih banyak variasi bahasa yang belum ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. 1993. ***Pengantar Sosiologi Bahasa***. Bandung:Angkasa.

Chaer, Abdul.1997. ***Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia***. Jakarta: Rieneka Cipta.

Chaer, Abdul.2002. ***Psikolingustik.*** Jakarta: Rieneka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. ***ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia***. Jakarta: Gramedia.

Hurlock, B Elizabeth. 1980. ***Psikologi Perkembangan***. Jakarta: Erlangga.

Keraf, Gorys. 1997. ***Komposisi***. Jakarta: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. ***Kamus linguistik***. Jakarta: Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1987. ***Sosiolinguistik***. Bandung: Angkasa

Samsuni.1994. ***Analisis Bahasa***. Jakarta:Erlangga.

Sugono, Dendy. 1997. ***Berbahasa Indonesia Dengan Benar***. Jakarta : Puspa Swara.

Sudayanti. 1990. ***Menguak Fungsi Hakiki Bahasa***. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Widjono. 2005. ***Bahasa Indonesia***. Jakarta: Gramedia.

Interferensi Bahasa Nonbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Indonesia dalam Penulisan Artikel pada Kolom Opini di harian *Serambi Indonesia* Banda Aceh

Joko Sugiarto

1. Pendahuluan

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang sangat dominan digunakan oleh masyarakat Aceh. Dalam pengertian yang demikian, bahasa Aceh merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Penutur bahasa Aceh, disamping menggunakan bahasa ibu, bahasa Aceh, juga mengunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi.

Dalam kenyataan berbahasa, tidak semua penutur yang mempunyai kemampuan bahasa yang sejajar antara bahasa ibu dan bahasa kedua dapat menggunakan kedua bahasa tersebut sama baiknya. Hal ini terjadi juga dalam penggunaan bahasa pada penulisan artikel di kolom Opini oleh para penulis di harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh. Dalam pengunaan bahasa tersebut masih terjadi interferensi dari bahasa Ibu terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia). Bahkan, penggunaan bahasa Indonesia mereka juga terpengaruh oleh bahasa asing dan bahasa daerah lain. Hal ini tampak pada penggunaan beberapa kalimat berikut.

(1) Dengan demikian, dapat diikuti daerah-daerah lain dan merata di seluruh ***nanggroe.***

(2) Sistem politik kita masih saja kewalahan dalam ***mengakomodir*** begitu banyak keindahan nilai dan prinsip yang terus saja berbenturan antarkepentingan komunitas.

Pada kalimat (1) terjadi interferensi kata bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat (2) terjadi interferensi dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dan interferensi kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Permasalahan dalam penelitian interferensi bahasa nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia dalam penuklisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh menyangkut beberapa unsur bahasa seperti dikemukakan oleh Chaer dan Leone Agustina (1995: 160—164) yang meliputi interferensi kata, morfologi, dan sintaksis. Interferensi kata dalam data penelitian ini dapat berupa penggunaan kata bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi morfologi dapat terjadi dalam hal kata ulang, kata majemuk, dan kata bentukan (kata turunan) dari bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, interferensi sintaktis dapat berupa penggunaan frasa, klausa, dan struktur kalimat dari bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk interferensi kata bahasa nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia pada penulisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia*, Banda Aceh? (2) bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia pada penulisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia* Banda Aceh? (3) Bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis bahas nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia pada penulisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan interferensi kata bahasa nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia pada penulisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh; (2) mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia pada penulisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh; (3) mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia pada penulisan artikel di kolom Opini harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab asumsi bahwa penggunaan bahasa dalam data penelitian merupakan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia karena memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dalam pengertian yang demikian, penggunaan bahasa tersebut terjadi interferensi. Dengan demikian, para pembaca tulisan ini (masyarakat) mempunyai persepsi bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan artikel tersbut terjadi penyimpangan struktur bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menjelaskan data sebagaimana adanya yang terjadi pada saat ini dan tidak melakukan perbandingan dengan masa lampau atau masa yang akan datang. Penelitian

ini juga bersifat kualitatif karena hasilnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan bukan merupakan angka-angka. Sumber data pada penelitian ini adalah tul;isan yang berupa artikel pada kolom opini di harian *Serambi Indonesia,* Banda Aceh.

2. Kerangka Teori

Interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa. Pada hakikatnya interferensi adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi biasanya dianggap sebagai gejala tutur; hanya terjadi pada dwibahasawan (Suwito, 1988:54).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pateda. Pateda (2001:132) mengemukakan bahwa interferensi merupakan pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain. Sementara itu, Wibowo (2001:11) mendeskripsikan interferensi sebagai proses transfer dari satu bahasa ke bahasa lain dalam diri penutur. Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentatif dalam perubahan bahasa. Dewasa ini, persentuhan antarbahasa semakin kompleks.

3. Hasil Penelitian

3.1 Interferensi Kata

Interferensi kata yang ditemukan dalam data penelitian meliputi bahasa daerah dan bahasa asing. Kata bahasa daerah yang menginterferensi bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah bahasa Aceh, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Kata bahasa asing yang menginterferensi bahasa Indonesia dalam penelitian ini meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab.

3.1.1 Interferensi Kata Bahasa Derah

Sesuai dengan penjelasan terdahulu bahasa daerah yang menginterferensi bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah bahsa Aceh, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi.

3.1.1.1 Interferensi Bahasa Aceh

Interferensi kata bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia dalam data penelitian ini dapat dikelopokkan dalam tiga jenis kata, yaitu nomina, verba, dan adjektiva.

3.1.1.1.1 Interferensi Nomina Bahasa Aceh

Nomina bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia misalnya ***gampong***, seperti tampak dalam data berikut.

(1) Masyarakat ***gampong*** yang mengetahui lebih dekat peranan calon KDH dalam melakukan syiar agama.

3.1.1.1.2 Interferensi Verba Bahasa Aceh

Selain nomina, verba bahasa Aceh juga menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini. Verba bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa misalnya ***meudakwa*** seperti tampak dalam data berikut

(2) Walaupun ***meudakwa*** dan ugal-ugalan, tapi inilah demokrasi.

3.1.1.1.3 Interfernsi Adjektiva Bahasa Aceh

Adjektiva bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahas Indonesia dalam data penelitian misalnya ***kapalo*** 'kacau' seperti tampak dalam data berikut.

(3) Ini musibah, sebab masih muda saja mereka telah melelap puluhan burger, bagaimana nantinya kalau jadi pemakan burger bernama Aceh? Satu Aceh akan dimakan sendiri ***kapalo***!

3.1.1.2 Interferensi Bahasa Jawa

Interferensi kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalm data penelitian ini meliputi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

3.1.1.2.1 Interferensi Nomina Bahasa Jawa

Nomina bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data peneltian ini adalah ***panutan*** 'anutan/teladan' seperti tampak dalam data berikut.

(4) Kalau lembaga yang agamis saja tidak bisa dijadikan ***panutan*** masyarakat, maka siapa lagi yang diharapkan?

3.1.1.2.2 Interferensi Verba Bahasa Jawa

Verba bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian ini misalnya ***nyetor*** seperti tampak dalam data penelitian berikut.

(5) Jangankan memperoleh jabatan tertentu, untuk memasuki jenis pekerjaan di sector publik saja ada yang mau ***nyetor*** puluhan juta rupiah.

3.1.1.2.3 Interferensi Adjektiva Bahasa Jawa

Adjektiva bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa iIndonesia dalam penelitian ini adalah ***manut*** 'menurut; patuh' seperti terlihat pada penggunaan kalimat berikut.

(6) Tampaknya usahanya berhasil karena memang kelihatan semua pegawainya ***manut,*** tidak ada yang bersuara kritis dan vocal terhadap sang Pejabat Kepala.

3.1.1.2.4 Interferensi Adverbia Bahasa Jawa

Adverbia bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahas Indonesia dalam penelitian ini misalnya ***rada*** 'agak' seperti tampak dalam data berikut.

(7) Di antara mereka ada yang relatif cerdas memberikan komentar yang ***rada*** menggelitik tetapi sarat dengan pesan terutama bagi kita yang dapat memaknainya lebih dalam.

3.1.1.3 Interferensi Kata Bahasa Betawi

Interferensi kata bahasa Betawi ke dalam bahasa Indonesia dalam data penelitaian ini meliputi unsur nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

3.1.1.3.1 Interferensi Nomina Bahasa Betawi

Nomina bahasa Betawi yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya kata ***segepok*** 'setmpuk' seperti terdapat dalam data berikut.

(8) Sungguh suatu yang kontroversi dengan kenyataan adanya ***segepok*** kasus sedang terjadi di depan mata-hidung kita.

3.1.1.3.2 Interferensi Verba Bahasa Betawi

Verba bahasa Betawi yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***kelar*** 'selesai', seperti tampak dalam data penelitian berikut.

(9) Jawaban hal itu yang tampaknya belum ***kelar.***

3.1.1.3.3 Interferensi Adjektiva Bahasa Betawi

Adjektiva bahasa Betawi yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesai dalam temuan data misalnya ***cuek*** 'acuh', seperti yang terdapat dalam data berikut.

(10) Penjaga pintu gerbang, ***cuek*** saja atas pertanyaan yang memang bukan urusannya untuk menjawab.

3.1.1.3.4 Interferensi Adverbia Bahasa Betawi

Unsur adverbial bahasa Betawi yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam temuan data misalnya ***doang*** 'saja', seperti dalam kalimat berikut.

(11) Sebab catatan-catatan suci menjadi kurang berarti manakali dibiarkan berhenti pada ceramah ***doang.***

3.1.2 Interferensi Kata Bahasa Asing

Bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.

3.1.2.1 Interferensi Kata Bahasa Inggris

Interferensi kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam data penelitian ini dapat dikelompokkan dalam tiga kata, yaitu nomina, verba, dan adjektiva.

3.1.2.1.1 Interferensi Nomina Bahasa Inggris

Nomina bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian misalnya ***action*** 'tindakan', seperti tampak dalam data berikut.

(12) Tetapi, ketika KPK telah menetapkan sebagai tersangka, secara yuridis tentu saja telah ada, bukti awal yang dijadkan sebagai ***action*** hukum.

3.1.2.1.2 Interferensi Verba Bahasa Inggris

Verba bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***enjoy*** 'menikmati', seperti tampak terdapat dalam data berikut.

(13) Maka beliau masih ***enjoy*** serta masih sering mengumbar senyum.

3.1.2.1.3 Interferensi Adjektiva Bahasa Inggris

Adjekiva bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***absurd*** 'mustahil', seperti tampak dalam kalimat berikut.

(14) Sangat ***absurd*** pandangan mereka itu.

3.1.2.2 Interferensi Kata Bahasa Arab

Interferensi kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian meliputi interferensi nomina dan adjektiva.

3.1.2.2.1 Interferensi Nomina Bahasa Arab

Nomina bahasa Arab yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian misalnya ***nash*** '(peraturan yang) menyadarkan', seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

(15) Kedua, ***nash*** dengan tegas melarangnya dalam bentuk ***nahyi.***

3.1.2.2.2 Interferensi Adjektiva Bahasa Arab

Adjektiva bahas Arab yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya kata ***ijtihadi*** 'bersifat ijtihad', seperti tampak dalam kalimat berikut.

(16) Artinya produk-produk ***ijtihadi*** mereka yang biasanya kita kenal dengan istilah fiqh sangat besar kemungkinannya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana mereka berdomisili.

3.2 Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dalam penelitian ini berupa interferensi bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dipilahkan dalam tiga jenis yang meliputi (1) kata ulang, (2) kata berimbuhan, dan (3) kata mejemuk.

3.2.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Ulang

Pemaparan data berikut dipilahkan atas interferensi morfologi yang berupa kata ulang bahasa daerah dan kata ulang bahas asing.

3.2.1.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Ulang Bahasa Derah

Kata ulang bahasa daerah yang menginterferensi penggunaan bahsa Indonesia dalam data penelitian ini adalah kata ulang bahasa Aceh dan bahasa Jawa.

3.2.1.1.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Ulang Bahasa Aceh

Interferensi morfologi yang berupa kata ulang bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia dalam data penelitian adalah pengulangan nomina, verba, dan Adjektiva.

a. Pengulangan Nomina Bahasa Aceh

Pengulangan nomina bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***nyak-nyak*** 'nenek-nenek' dan ***yahwa-yahwa*** 'kakek-kakek', seperti terdapat dalam data berikut.

(17) Tapi Apa Syam tidak menyadari bahwa masyarakat sekarang mulai ***nyak-nyak*** **sampai** ***yahwa-yahwa*** sudah pandai *meupoliteik.*

b. Pengulangan verba bahasa Aceh

Pengulangan verba bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian misalnya ***cilet-cilet*** 'main-main', seperti tampak dalam kalimat berikut.

(18) Masyarakat yang secara tegas telah memploklamirkan implementasi syariat Islam secara kaffah, bukan ***cilet-cilet.***

c. Pengulangan Adjektiva Bahasa Aceh

Pengulangan adjektiva bahasa Aceh yang meninterferensi penngunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***bacut-bacut*** 'sedikit-sedikit', seperti terdapat dalam data berikut.

(19) Perlu ruang dan kesempatan untuk memahami dan menghayati terlebih dahulu baru kemudian secara perlahan menjalaninya secara ***bacut-bacut.***

3.2.1.1.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Ulang Bahasa Jawa

Interverensi morfologi yang berupa pengulangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam data penelitian adalah nomina, verba, dan adjektiva.

a. Pengulangan Nomina Bahasa Jawa

Pengulangan nomina bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah ***wanti-wanti*** 'pesanti', seperti terdapat dalam kalimat berikut.

(20) Ketika sang ibu mendesak anak gadisnya untuk menambah susu dengan air, supaya kelihatan lebih banyak dengan ***wanti-wanti,*** bahwa khalifah tidak mengetahuinya, sang anak dengan santun menjawab, "Bukankah Allah pasti mengetahuinya?"

b. Pengulangan Verba Bahasa Jawa

Pengulangan verba bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***ngaku-ngaku*** 'mengaku', seperti terdapat dalam kalimat berikut.

(21) Ini benar benar jujur, bukan hanya ***ngaku-ngaku*** jujur tapi, suka korupsi atau *mark up* harga misalnya.

c. Pengulangan Adjektiva Bahasa Jawa

Pengulangan Adjektiva bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini misalnya ***ketar-ketir***, seperti terdapat dalam data berikut.

(22) Gerakan Pemberangusan kasus-kasus *abuse of power* di Aceh baik penegak hukum maupun publik namun tak membuat para tikus itu ***ketar-ketir.***

3.2.1.1.3 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Ulang Bahasa Betawi

Kata ulang bahasa Betawi yang mengiterferensi penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian misalnya berupa kata ***ecek-ecek*** 'kecil' yang merupakan pengulangan adjektiva. Perhatikan data berikut.

(23) Sebab ternyata kebanyakan yang selama ini ditangkap adalah para pelaku dari kalangan ***ecek-ecek***.

3.2.1.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Bahasa Asing

Pengulangan bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah bahasa Inggris.

3.2.1.2.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Pengulangan Bahasa Inggris

Interferensi morfologi yang berupa pengulangan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam data penelitian adalah nomina. Pengulangan nomina itu misalnya ***focus-focus*** 'fokus-fokus', seperti terdapat dalam kalimat berikut.

(24) Sebab saat ini *system* pendidikan belum bisa memberikan ***focus-focus*** pendidikan yang terarah dan spesifik.

3.2.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Berimbuhan

Interferensi morfologi seperti telah dijelaskan pada uraian terdahulu dapat berupa pengimbuhan. Menurut Suwito (1983) interferensi morfologi semacam ini berupa penggunaan afiks bahasa lain ke dalam sebuah bahasa. Akan tetapi, pada analisis ini penggunaan kata bahasa lain (bahasa daerah dan bahasa asing) yang bergabung dengan imbuhan salah satu bahasa (bahasa Indonesia) juga dikategorikan sebagai interferensi morfologi.

3.2.2.1 Interferensi Morfologi yang Berupa kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Bahasa Daerah

Pengimbuhan pada kata bahasa daerah dengan imbuhan bahasa Indonesia yang merupakan interferensi morfologi dalam data penelitian ini adalah bahasa Aceh dan bahasa Betawi.

3.2.2.1.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Bahasa Aceh

Kata berimbuhan yang ditemukan dalam data penelitian ini dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu kata dasar nomina dan kata dasar adjektiva.

a. Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Nomina

Nomina bahasa Aceh yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian misalnya ***indatunya.*** Kata ***indatunya*** merupakan penggabungan nomina bahasa aceh ***indatu*** 'nenek moyang' dengan klitik bahasa Indonesia-***nya.*** Perhatikan kalimat berikut.

(25) Berapa banyak pula orang Aceh yang menguasai minimnal memiliki apresiasi terhadap jatidiri dan keluhuran para ***indatunya.***

b. Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Adjektiva

Adjektiva bahasa Aceh yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian ini misalnya kata ***keopenan*** 'kepedulian'. Bentuk tersebut merupakan penggabungan adjektiva bahasa Aceh ***open*** dengan imbuhan bahasa Indonesia ***ke – an***. Perhatikan kalimat berikut.

(26) Membaca Serambi Sabtu tanggal 19 Juni 2004 berjudul "Pilsung dan tanggung jawab Kepala daerah", saya secara pribadi salut karena adanya ***keopenan*** anak bangsa yang berdomisili di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) memikirkan perbaikan nasib masyarakat Provinsi NAD untuk masa mendatang.

3.2.2.1.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Bahasa Betawi

Kata dasar bahasa Betawi yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia yang merupakan interferensi morfologi meliputi verba.

a. Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Verba

Verba bahasa Betawi yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian ini meliputi ***membikin*** 'membuat'. Kata ***membikin*** merupakan kata berimbuhan dengan kata dasar verba bahasa Betawi ***bikin*** dan imbuhan bahasa Indonesia ***meng-***. Data tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(27) Sebuah temuan yang "tak sedap" didengar dan sudah pasti akan ***membikin*** merah telinga mereka, sekaligus tim kampanye yang mereka miliki.

3.2.2.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Bahasa Asing

Selain pengimbuhan pada kata bahasa daerah, dalam data penelitian ditemukan pengimbuhan pada kata dasar bahasa Inggris dengan imbuhan bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam interferensi morfologi ini ditemukan interferensi kata dasar bahasa Indonesia yang berasal dari unsur serapan bahasa Belanda dengan imbuhan gabung yang berupa awalan bahasa Indonesia dan akhiran bahasa Belanda.

3.2.2.2.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Pengimbuhan pada Kata Dasar Bahasa Inggris

Kata berimbuhan dengan kata dasar bahasa Inggris yang ditemukan dalam data penelitian ini dapat dikelompokkan pada dua kategori,, yaitui kata dasar nomina dan verba.

a. Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Nomina

Nomina bahasa Inggris yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian ini misalnya kata ***expert*** 'ahlinya', seperti terlihat dalam data berikut.

(28) Lebih sulit lagi seandainya rancangan pendidikan tidak ditangani oleh ***expert***-nya.

b. Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Verba

Verba bahasa Inggris yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian ini misalnya kata *di-**counter*** 'ditahan'. *Di-**counter*** merupakan verba bahasa Inggris yang mendapat imbuhan ***di-*** dalam bahasa Indonesia. Perhatikan data kalimat berikut

(29) Oleh karena itu, suatu opini hanya perlu*di-**counter*** dengan opini pula.

3.2.2.2.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Pengimbuhan pada Kata Dasar Bahasa Arab

Kata dasar bahasa Arab yang berimbuham bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata ***bertabayyun*** 'berlawanan: kontradiksi'. Kata tersebut merupakan verba bahasa Arab yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia ***ber-***. Penggunaan kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(30) Secara spontan tanpa ***bertabayyun*** terlebih dahulu kita langsung mengunyah sebuah issu yang tidak jarang mengandung unsure fitnah yang dibombastis sedemikian rupa oleh orang-orang yang berkepentingan.

3.2.2.3 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Berimbuhan dengan Kata Dasar Unsur Serapan dan Imbuhan Bahasa Belanda

Imbuhan bahasa Belanda yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah imbuhan ***–ir***. Penggunaan imbuhan itu dalam data penelitian ini bergabung dengan imbuhan bahasa Indonesia, misalnya pada bentuk imbuhan ***di- -ir*** dalam bentuk ***diakomodir,*** seperti tampak dalam kalimat berikut.

(31) Dengan demikian belum tentu kesemuanya cocok untuk ***diakomodir*** atau bahkan dibakukan sebagai qannun yang kemudian harus dinikmati oleh masyarakat Aceh.

3.2.2 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Majemuk

Berdasarkan temuan data, kata majemuk yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian meliputi bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia pada data penelitian ini adalah bahasa Aceh, sedangkan bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia pada data penelitian ini adalah bahasa Inggris.

3.2.3.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Majemuk Bahasa Daerah

Pemajemukan bahasa daerah yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia pada data penelitian ini adalah bahasa Aceh.

3.2.3.1.1 Interferensi Morfologi yang Berupa Kata Majemuk Bahasa Aceh

Kata majemuk bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini misalnya ***sipak gateh*** 'menjegal', seperti terdapat dalam data kalimat berikut.

(32) Mengapa kita masyarakat NAD tidak terbuka dan terketuk hatimu untuk bersatu jangan saling ***sipak gateh.***

3.2.3.2 Interferensi Morfologis yang Berupa Kata Majemuk Bahasa Asing

Selain bahasa daerah, dalam temuan data penelitian ini kata majemuk bahasa asing juga menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia pada temuan data adalah bahasa Inggris.

3.2.3.2.1 Interferensi Morfologis yang Berupa Kata Majemuk Bahasa Inggris

Interferensi tersebut misalnya kata ***trade mark*** 'merek dagang' seperti terlihat dalam data kalimat berikut.

(33) Saat ini model unggul atau inti itu jadi ***trade mark*** yang laris.

3.3 Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis dalam temuan data penelitian ini berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah. Interferensi bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dipilahkan dalam tiga jenis yang meliputi (1) penggunaan frasa, (2) penggunaan klausa, dan (3) penggunaan struktur kalimat bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

3.3.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Frasa

Interferensi yang berupa frasa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu frasa bahasa daerah dan frasa bahasa asing.

3.3.1.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Frasa Bahasa Daerah

Frasa bahasa daerah yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah bahasa Aceh dan bahasa Jawa.

3.3.1.1.1 Interferensi Sintaksin yang Berupa Frasa Bahasa Aceh

Frasa bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia hanya frasa nominal. Frasa tersebut misalnya ***burong tujoh*** 'burung tujuh', seperti terdapat dalam data penelitian berikut.

(34) Ketujuh, membuang jauh pikiran yang terlalu didominasi oleh irasionalitas terlalu banyak percaya kepada ***burung tujoh.***

3.1.1.1.2 Interferensi Sintaksis yang Berupa Frasa Bahasa Jawa

Frasa bahasa Jawa yang ditemukan dalam data penelitian yang mengiterferensi penggunaan bahasa Indonesia adalah frasa nominal, misalnya ***wong cilik*** 'orang kecil', seperti terdapat dalam data kalimat berikut.

(35) Jaringan Satu Presiden Umat mengingatkan kelompok umat Islam-parpol dan ormas untuk senantiasa menjaga persaudaraan dalam bingkai ukhuwah Islamiah serta memilih calon presiden wakil presiden yang memiliki komitmen dan mewujudkan pemerintahan yang bersih, peduli terhadap ***wong cilik*** bukan kepada ***"wong cilik"***, mengupayakan kesejahteraan rakyat serta mampu mengemban aspirasi umat Islam secara nyata.

3.3.1.2 Interferensi sintaksis yang Berupa Frasa Bahasa asing

Frasa bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.

3.3.1.2.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Frasa Bahasa Inggris

Frasa bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam data penelitian ini adalah frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional.

a. Frasa Nominal Bahasa Ingris

Frasa nominal bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian misalnya ***actual action*** 'tindakan nyata', seperti tampak dalam data berikut.

(36) Tentu didukung dengan seperangkat data, informasi dan ***actual action.***

b. Frasa Verbal Bahasa Inggris

Frasa verbal yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia misalnya ***check and recheck*** 'periksa dan kaji ulang', seperti terlihat dalam data kalimat berikut.

(37) Karenanya seorang pemimpin harus memiliki lebih dari satu sumber informasi dan tentu ada proses ***check and recheck.***

c. Frasa Adjektival Bahasa Inggris

Frasa adjektival bahasa inggris yang menginferensi penggunaan bahasa Indonesia misalnya ***just for fun*** 'hanya untuk bersenang-senang', seperti terlihat dalam kamilat berikut.

(38) Namun yang namanya show, ujung-ujung tentunya adalah ***just for fun*** yang tak beda dengan ketoprak humor.

d. Frasa Preposisional Bahasa Inggris

Frasa preposisional bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia misalnya ***on-faram*** 'dalam bidang pertanian', seperti terihat dalam kalimat berikut.

(39) Sub system ***on-farm*** di hulu yang membudidayakan komoditas (sayur-sayuran coklat, dan lain-lain) dihela oleh sub system industri.

3.3.1.2.2 Interferensi sintaksis yang Berupa Frasa Bahasa Arab

Frasa bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian, disamping bahasa Ingris, juga frasa bahasa Arab.

a. Interferensi Sintaksis Berupa Frasa Bahasa Arab

Interferensi sintaksis yang berupa frasa bahas Arab yang diteukan dalam penelitian adalah frasa nominal misalnya bentuk ***amirul mukminan*** 'pemimpin orang iman'. Perhatikan kalimat dalam data berikut.

(40) ***Amirul mukminan*** Umar bin Khatab terkenal sebagai khalifah yang paling adil dan bijaksana.

3.3.2 Interferensi Sintaksis yang Berupa Klausa

Klausa yang mengintereferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu klausa bahasa daerah dan klausa bahasa asing.

3.3.2.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Klausa Bahasa Daerah

Klausa bahasa daerah yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah klausa bahasa Aceh

3.3.2.1.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Klausa Bahasa Aceh

Klausa bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia misalnya ***tuha tuho tuha turi droe*** 'tua-tua tahu diri', seperti terlihat dalam data berikut.

(41) Pola perdentasi lewat pilsung dimungkinkan asal pemimpin tahu diri, kata orang tua Aceh ***tuha tuho tuha turi droe.***

3.3.2.2 Interferensi Sintaksis yang Berupa Klausa Bahasa Asing

Klausa bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian ini adalah bahasa Inggris.

3.3.2.2.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Klausa Bahasa Inggris

Klausa bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia misalnya ***back ti Oslam*** 'kembali pada Islam', seperti terdapat dalam kalimat berikut.

(42) Maka saat ini kita semua kembali berteriak ***back to Islam.***

3.3.3 Interferensi Sintaksis yang Berupa Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu struktur bahasa daerah dan struktur bahasa asing.

3.3.3.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Struktur Kalimat Bahasa daerah

Struktur bahasa daerah yang menginterferensi penggunaan bahasaa Indonesia dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa.

3.3.3.1.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Struktur Kalimat Bahasa jawa

Struktur bahasa Jawa menginterferensi penggunaan bahas Indonesia dalam data penelitian. Struktur kalimat bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian terlihat dari penggunaan (1) kata ***sendiri***, (2) klitik ***–nya***, dan (3) partikel ***kok***.

a. Struktur kalimat dengan Menggunakan Kta *Sendiri*

Dalam bahasa Indonesia tidak pernah digunakan kata ***sendiri*** sebagai kata ganti yang mengikuti nama orang, lembaga, dan lain-lain. Perhatikan contoh data berikut.

(43) Sehingga kita tak mampu memenuhi kebutuhan ***sendiri.***

Penggunaan kata ***sendiri*** pada kalimat tadi dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa kata ganti ***dhewe*** 'sendiri' memang digunakan sebagai kata ganti persona. Walaupun kata ***dhewe*** berarti 'sendiri' yang merupakan kata ganti persona, kata itu ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ***aku, kamu,*** dan ***dia.***

b. Struktur Kalimat dengan Menggunakan Klitik *-nya*

Klitik *–nya* dalam bahasa Indonesia merupakan pronominal persona. Oleh karena itu, penggunaan bentuk tersebut selalu mengacu pada persona yang telah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, klitik tersebut kadang-kadang digunakan secara tidak tepat. Hal ini misalnya terlihat dalam kata ***tentunya***, seperti terlihat dalam data kalimat berikut.

(44) *Tentunya*, masalah ini sangat dipahami oleh para pegiat liingkungan, khusunya pakar ekowisata.

Menurut arifin dan Farid Hadi (1993:35) kata tersebut hanya digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa cakapan yang tidak resmi. Kata tersebut pengaruh dari bahasa Jawa, yaitu ***tentune***.

c. Struktur Kalimat dengan Mengunakan Partikel *kok.*

Dalam *Tata bahasa Baku bahasa Indonesia* (alwi dkk., 1999:307) partikel penegas yang terdapat dalam bahasa Indonesia hanya ada empat, yaitu ***–kah, -lah, -tah,*** dan ***–pun.*** Ini berarti bahwa partikel ***kok*** dalam bahasa Indonesia tidak dikenal. Partikel tersebut terdapat dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menegaskan maksud si pembicara. Oleh karena itu, jika penutur menggunakan partikel tersebut dalam tuturan bahasa Indonesia, hal itu merupakan bentuk interferensi struktur kalimat bahasa Jawa. Perhatikan data kalimat berikut.

(45) Saya sakit gigi saja ***kok*** harus berobat ke luar negeri?

3.3.3.2 Interferensi Sintaksis yang Berupa Struktur Kalimat Bahasa Asing

Struktur kalimat bahasa asing yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam data penelitian adalah struktur kalimat bahasa Inggris.

3.3.3.2.1 Interferensi Sintaksis yang Berupa Struktur Kalimat Bahasa Inggris

Struktur kalimat bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian meliputi (1) penggunaan struktur kalimat dengan menghilangkan konjungtor dan preposisi, (2) penggunaan kata tanya pada kalimat deklaratif, dan (3) penggunaan pola urutan kata bahasa Inggris.

a. Strktur Kalimat dengan Menghilangkan Konjungtor/Preposisi

Menurut Arifin dan Farid Hadi (1993:103) gejala penghilangan konjungtor dalam anak kalimat sering ditemukan dalam tulisan resmi. Hal itu muncul karena penulisnya terpengaruh oleh bentuk ***reduce*** bahasa Inggris. Konjungtor, sebagai penanda anak kalimat yang sering dihilangkan adalah ***jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena,*** dan sebagainya. Pada data penelitian ini ditemukan penghilangan konjungtor seperti itu. Jika dilihat dari jenis kalimat yang digunakan, konjungtor yang tidak disertakan dalam kalimat tersebut dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu (1) konjungtor waktu dan (2) konjungtor syarat.

a.1 Konjungtor Waktu

Dalam data penelitian ini ditemukan kalimat dengan struktur bahasa Inggris yang menghilangkan konjungtor waktu. Konjungtor waktu tersebut menyatakan terjadinya peristiwa secara bersamaan yang dapat dikenali dengan penggunaan konjungtor ***ketika.*** Peniadaan konjungtor dapat dilihat dalam data kalimat berikut.

(46) Mendengar permintaan Usamah, seketika wajah Rasulullah SAW merah padam.

a.2 Konjungtor Syarat

Disamping penghilangan konjungtor waktu, penghilangan konjungtor syarat yang merupakan interferensi struktur kalimat bahasa Inggris yang juga ditemukan dalam data penelitian ini. Konjungtor ini menyatakan syarat terjadinya peristiwa yang dapat dikenali dengan penggunaan konjungtor ***jika***, seperti tampak dalam contoh data berikut.

(47) Melihat potensi yang ada, saya yakin bisa diwujudkan.

a3. Preposisi yang Menyatakan Peruntukan

Dalam temuan data penelitian terdapat juga interferensi struktur kalimat bahasa Inggris yang berupa penghilangan preposisi yang menyatakan hubungan peruntukan. Hal ini terjadi karena pengguna bahasa juga memperlakukan hal yang sama seperti pada penghilangan konjungtor. Hal ini tampak dalam data kalimat berikut.

(48) Mempersiapkan generasi yang demikian dituntut kemauan dan kemampuan pengelola pendidikan kita yang juga berwawasan global.

Preposisi yang terdapat dalam bahasa Indonesia meliputi ***bagi, untuk, buat,*** dan ***guna*** (Alwi dkk., 2000). Dari keempat preposisi tersebut, preposisi ***untuk*** merupakan preposisi yang sesuai untuk melengkapi kalimat tersebut.

b. Struktur Kalimat dengan Menggunakan Kata Tanya

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata tanya ***dimana.*** Kata ***dimana*** digunakan untuk menanyakan tempat. Akan tetapi, dalam penelitian ditemukan penggunaan struktur kalimat dengan kata tanya pada kalimat berita. Penggunaan kata tanya dalam kalimat berita tersebut menurut Ramlan dkk. (1992) dipengaruhi (interferensi struktur kalimat) bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris kata tanya memang ada yang digunakan sebagai kata penghubung seperti pada kalimat ***The house where he lives is very large*** 'Rumah tempat ia tinggal sangat luas'. Pada kenyataan berbahasa, penutur bahasa Indonesia terpengaruh olehnstruktur semacam itu dalam berbahasa Indonesia. Akibatnya, setiap kata tanya digunakan dalam kalimat berita sehingga tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada contoh kalimat berikut.

(49) Kelima, di Indonesia sendiri belum pernah ada preseden ***dimana*** seorang pejabat aktif diberhentikan dari jabatan karena dugaan korupsi.

c. Struktur Kalimat dengan Menggunakan Pola Urutan Bahasa Inggris

Dalam nahas Indonsia, urutan kata selalu menggunakan pola ***diterangkan*** dan ***menerangkan*** (DM), sedangkan bahasa Inggris menggunakan pola urutan ***menerangkan*** dan ***diterangkan*** (MD). Dalam data penelitian ditemukan pola urutan kata yang menggunakan pola MD, misalnya ***semua kita*** seperti yang tampak dalam kalimat berikut.

(50) Tentu ***semua kita*** akan berat melangkah ke depan.

Bentuk ***semua kita*** jika ditulis dengan pola urutan kata dalam bahasa Indonesia adalah ***kita semua***.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu disimpulkan seperti berikut.

1. Interferensi yang ditemukan dalam data penelitian ini meliputi interferensi kata, morfologi, dan sintaksis, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.
2. Interfrerensi kata yang ditemukan dalam data penelitian ini meliputi bahasa daerah (bahasa Aceh, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi) dan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab). Interferensi kata bahasa Aceh meliputi nomina, verba, dan adjektiva. Interferensi kata bahasa Jawa meliputi nomina, verba, dan adjektiva. Interferensi kata Betawi meliputi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Interferensi bahas Inggris yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Interferensi bahasa Arab meliputi nomina dan adjektiva.
3. Interferensi morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa interferensi bahasa daerah (bahasa Aceh, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi) dan bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Belanda). Interferensi tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu: (1) kata ulang, (2) kata berimbuhan, dan (3) kata majemuk.
   Kata ulang yang menginterferensi penggunaan bahasa dalam data penelitian ini meliputi kata ulang bahasa Aceh, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris. Kata ulang bahasa Aceh yang ditemukan dalam penelitian adalah pengulangan nomina. Kata ulang bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian adlah pengulangan nomina, verba, dan adjektiva. Kata ulang bahasa Betawi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan adjektiva. Kata ulang bahasa Inggris yang

ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan nomina. Kata berimbuhan yang menginterferensi penggunaan bahasa dalam data penelitian ini meliputi kata berimbuhan dengan kata dasar bahasa daerah (bahasa Aceh dan bahasa Betawi) dan bahsa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab).

Kata dasar bahasa Aceh yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia berupa nomina dan adjektiva; kata dasar bahasa Betawi yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia berupa verba; kata dasar bahasa Inggris yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia berupa nomina dan verba; kata dasar bahasa Arab yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia berupa verba. Di samping itu, dalam interferensi kata berimbuhan terdapat interferensi imbuhan ***–ir*** yang merupakan imbuhan bahasa Belanda.

4. Interferensi sintaksis meliputi (1) interferensi frasa bahasa daerah (bahasa Aceh, bahasa jawa, dan bahasa Betawi); (2) interferensi klausa bahasa daerah (bahasa Aceh) dan bahasa asing (bahasa Ingris); (3) struktur kalimat bahasa daerah (bahasa jawa) dan bahasa asing (bahasa Ingrris). Frasa bahasa Aceh yang menginterferensi penggunaan bahasa dalam data penelitian adalah frasa nominal; frasa bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa dalam data penelitian adalah frasa nominal; frasa bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa dalam data penelitian adalah frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional; frasa bahasa Arab yang menginterferensi penggunaan bahasa dalam penelitian adalah frasa nominal. Struktur kalimat bahasa Jawa yang menginterferensi penggunaan bahasa adalah struktur kalimat bahasa Indonesia dengan menggunakan (1) kata ***sendiri*** , (2) klitik-***nya***, *dan (3) partikel* ***kok.*** Struktur kalimat bahasa Inggris yang menginterferensi penggunaan bahasa meliputi (1) penggunaan struktur kalimat dengan menghilangkan konjungtor dan preposisi, (2) penggunaan kata tanya pada kalimat deklaratif, dan (3) penggunaan pola urutan kata bahasa Inggris.

4.2 Saran

Beberapa saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Karena interferensi merupakan penyimpangan terhadap kaidah bahasa, seharusnya para penulis artikel menghindari bentuk-bentuk interferensi dalam tulisannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, balai Bahasa Banda Aceh perlu melaksanakan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia kepada para penulis artikel di wilayah kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Zainal dan Farid hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Akademika Pressindo.

Bakar, Aboe dkk. 1985. *Kamus Aceh Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Djunaidi, Abdul, dkk. 2001. *Interferensi Bahasa Jamee dalam Karangan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di kabupaten Aceh Selatan.* Bagian Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Balai Bahasa Banda Aceh.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Leaner's Dictionary.* Great Britain: Richard Clay Ltd. Bungay, Suffolk.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ibrahim, Abdul Syukur 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan Pendekatan, dan Problem-Problemnya.* Surabaya: Usaha Nasional.

Mahmud, Saifuddin dkk. 1994. "Interferensi Leksikan pada Penngunaan Bahasa Indonesia oleh Murid Kelas V Sekolah Dasar yang

berbahasa Ibu Bahasa Aceh di Kecamatan Glumpangf Tiga, Pidie". Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Munawwir, Ahmad Warson. A984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Yogyakarta: Pustaka Progressif.*

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik.* Gorontalo: Viladan.

Ramlan, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar.* Yogyakarta: Andi Affset.

Sugihastuti. 2003. *Bahasa Indonesia: dari Awam, Mahasiswa, sampai Wartawan.* Yogyakarta: Gama Media.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Surakarta: Henary Offset.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wienreich, U. 1968. *Language in Contact: Findings and Problems.* Paris: The Hague

ANALISIS KEPUASAN DAN HARAPAN SISWA TERHADAP PELAYANAN LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

Teguh Santoso

1. Pendahuluan

Sudah banyak didengar komentar tentang mutu pendidikan akhir-akhir ini. Namun, pada umummya komentar yang ada dapat dikatakan hanya sebatas wacana karena anggota masyarakat melihat dan merasakan namun sulit untuk membuktikan kebenaran dari komentar tersebut. Hal ini disebabkan tidak ada data yang menunjukkan apa dan bagaimana kelemahan yang dikeluhkan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dicari di mana penyebab timbulnya wacana tersebut.

Sebuah lembaga bimbingan belajar harus menawarkan keunggulan. Akan tetapi, keunggulan seperti apa yang mereka tawarkan. Hal inilah yang mendasari penulis melakukan kajian terhadap lembaga bimbingan belajar. Kajian ini didahului oleh asumsi yang menempatkan lembaga bimbingan belajar lebih baik daripada sekolah. Keluhan yang dilontarkan masyarakat sebagai pemakai jasa pendidikan terhadap mutu pelayanan pendidikan dewasa ini perlu ditanggapi. Oleh karena itu, diperlukan bukti empiris tentang kebenaran dari suatu situasi yang dialamatkan pada pendidikan. Untuk menggali bagaimana pandangan masyarakat terhadap mutu pelayanan pendidikan perlu dicari cara yang memungkinkan untuk dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok. Hal-hal tersebut melahirkan keinginan peneliti mengkaji keunggulan lembaga bimbingan belajar dalam proses pembelajaran yang mefokuskan pada bidang bahasa Indonesia.

Secara garis besar permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dan harapan siswa terhadap lembaga yang membimbingnya? Kompleksnya masalah pendidikan menjadikan penelitian ini difokuskan pada keberadaan lembaga bimbingan belajar di kota Banda Aceh. Lebih khusus, mempelajari tingkat kepuasan dan harapan peserta

didik dalam belajar Bahasa Indonesia pada lembaga tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara kuantitatif persepsi dan harapan siswa terhadap komponen-komponen di dalam lembaga bimbingan belajar tempat ia mengikuti bimbingan belajar.

2. Landasan Teori

Dalam konteks pendidikan dan pembangunan bangsa, mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Suparno (2000:687) memiliki fungsi yang strategis. Menurutnya ada lima fungsi penting mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta (5) sarana pengembangan penalaran.

2.1 Kompetensi Berbahasa

Istilah *kompetensi* biasanya disandingkan dengan istilah *peformansi*. Kompetensi diartikan sebagai penguasaan atas sitem bahasa yang benar-benar dihayati yang memungkinkan untuk mengenal struktur dalam dan struktur luar, untuk membedakan kalimat yang benar dan kalimat yang salah, dan untuk mengerti kalimat-kalimat yang belum pernah didengar atau dikatakan. Adapun istilah *performansi* diartikan sebagai kemampuan untuk memproduksi kalimat yang benar (Sadtono dalam Syahid, 2002:134).

2.2 Pendidikan

Pendidikan menurut Crow dan Crow (dikutip dari Sahara H, 1992), adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantu kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Drijarkara, (Sihombing 2002: 10) mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani itulah yang menjelma dalam perbuatan mendidik. Oleh karena itu, mendidik tidak hanya memintarkan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu, 1994: 342), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses; perbuatan; cara mendidik).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dilihat pokok-pokok penting pendidikan yaitu: (a) pendidikan adalah proses pembelajaran, (b) pendidikan adalah proses sosial, (c) pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, (d) pendidikan berusaha mengubah/mengembangkan kemampuan,

sikap, dan perilaku yang positif, dan (e) pendidikan merupakan perbuatan/ kegiatan sadar dan terarah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dilakukan dengan sadar, baik secara terencana maupun tidak. Proses pendidikan bukan hanya apa yang disebut dengan *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*, namun keseluruhan kegiatan yang dapat memanusiakan manusia sehingga menjadi individu yang mampu mengembangkan dirinya dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, menjadi manusia yang memiliki keterampilan hidup, yang meliputi keterampilan sosial (modal sosial), keterampilan ekonomi, keterampilan politik, keterampilan budaya (Sihombing, 2002). Lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah perencanaan masa depan suatu bangsa.

2.3 Pelayanan

Kottler memberikan empat karakteristik batasan-batasan untuk jenis-jenis pelayanan jasa sebagai berikut: (a) jasa berbeda berdasarkan basis peralatan (*equipment based*) atau basis orang (*people based*) di mana jasa berbasis orang berbeda dari segi penyediaannya, yaitu pekerja tidak terlatih, terlatih, atau profesional; (b) beberapa jenis jasa adalah yang memerlukan kehadiran dari *klien (client's presence);* (c) jasa juga dibedakan dalam memenuhi kebutuhan perorangan (*personal need*) atau kebutuhan bisnis (*business need*); dan (d) jasa yang dibedakan atas tujuannya, yaitu laba atau nirlaba (*profit or non profit*) dan kepemilikannya swasta atau publik (*private or public*).

Apabila diperhatikan batasan dan karakteristik yang diutarakan di atas, ternyata dunia pendidikan merupakan bagian dari batasan tersebut. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga pemberi jasa pada para konsumen, dalam hal ini siswa/pelanggan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini siswa/mahasiswa/orang tua/pemakai keluaran pendidikan adalah pelanggan dari lembaga pendidikan. Mereka inilah yang berhak memberikan penilaian bermutu tidaknya keluaran suatu lembaga pendidikan.

2.4 Pelanggan

Pada saat mendengar kata pelanggan, kebanyakan orang mengasosiasikannya dengan pembeli, sehingga pengertian ini menjadi sempit. Kata pelanggan memiliki arti yang jauh lebih luas karena mencakup mereka yang memperoleh manfaat dari suatu kegiatan baik produksi maupun jasa. Dengan demikian, pelanggan dapat dikategorikan atas: pembeli untuk kegiatan jual beli; peserta didik, orang tua, pengusaha, dan pemerintah untuk kegiatan di bidang pendidikan; penumpang, wisatawan, dan penonton pada layanan seperti angkutan, parawisata, hiburan, perjalanan, dan bidang pariwisata.

Konsumen adalah mereka yang memanfaatkan hasil dari suatu badan, perusahaan, institusi atau sering juga disebut sebagai orang yang mau membelanjakan uangnya untuk membeli suatu yang ditawarkan oleh suatu badan. Dengan demikian, siswa/pelanggan sebagai orang yang mengambil manfaat dari jasa yang diberikan lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai konsumen lembaga pendidikan.

2.5 Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepuasan

Berry dan Parasuraman (1991: 16), seperti dikutip oleh Kottler (2000: 440), mengungkapkan lima faktor dominan atau penentu mutu pelayanan jasa, yang pada akhirnya menjadi penentu tingkat kepuasan. Kelima faktor itu bila diterapkan pada lembaga pendidikan adalah seagai berikut. Pertama, keandalan (*reliability*), yaitu kemampuan guru/dosen untuk memberikan jasa sesuai dengan yang dijanjikan, terpercaya, akurat, dan konsisten. Kedua, daya tanggap (*responsiveness*), yaitu kemauan dari karyawan dan pengusaha/pemilik lembaga untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat dan bermakna serta kesediaan mendengar dan mengatasi keluhan yang diajukan konsumen, misalnya penyediaan sarana yang sesuai untuk menjamin terjadinya proses yang tepat. Ketiga, kepastian (*assurance*) yaitu berupa kemampuan karyawan untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap janji yang telah dikemukakan kepada konsumen, misalnya janji dalam promosi. Keempat, empati (*emphaty*), yaitu kesediaan guru/dosen/karyawan dan pengelola untuk lebih peduli memberikan perhatian secara pribadi kepada langganan, misalnya guru/dosen/karyawan atau pengelola harus mencoba menempatkan diri sebagai peserta didik/orang tua/pelanggan. Jika pelanggan mengeluh maka harus dicari solusi untuk mencapai persetujuan yang harmonis dengan menunjukkan rasa peduli yang tulus. Kelima, berwujud (*tangible*), yaitu berupa penampilan fasilitas fisik, peralatan, dan berbagai materi komunikasi (Alma, 1992: p. 231), misalnya gedung dan kebersihan yang baik serta penataan ruangan yang rapi.

Dari kajian dan ulasan teori yang sudah diuraikan di atas, dapat digambarkan satu skema dalam Gambar 1 yang menjadi kerangka pikir.

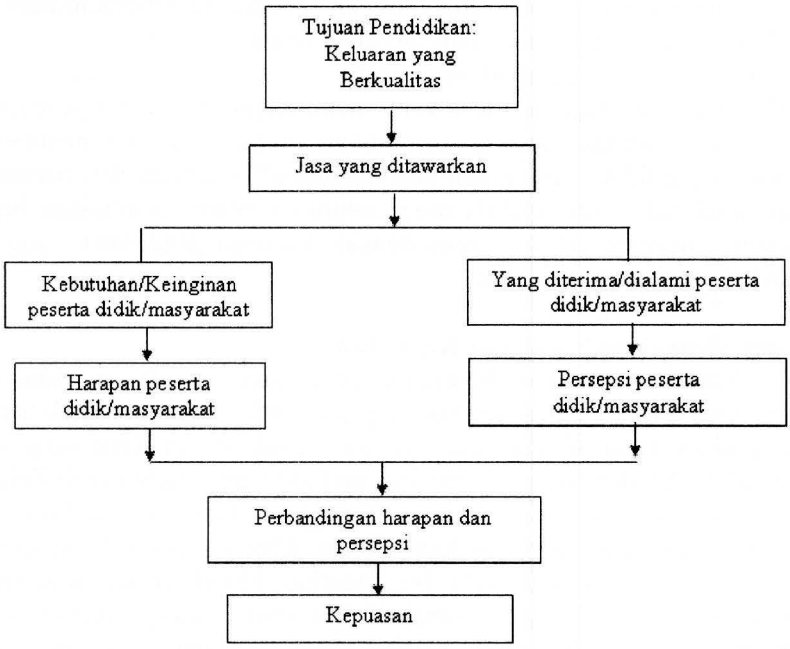

Gambar 1 Skema Kaitan Jasa Pendidikan dengan Kepuasan Masyarakat

Dari skema di atas, terlihat bahwa kepuasan konsumen merupakan perbandingan antara apa yang diharapkan konsumen/pelanggan pada saat memutuskan/diputuskan untuk mengikuti suatu program pendidikan yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan dengan persepsi/realita yang dirasakan dan dialami setelah menerima jasa yang diberikan pengelola pendidikan. Hasil ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan mutu produk dan jasa dalam mengusahakan mutu layanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepuasan adalah fungsi dari kinerja yang diterima dan diharapkan, "*satisfaction is a function of perceived performance and expectations*".

3 Analisis Kepuasan dan Harapan Siswa Terhadap Pelayanan Lembaga Bimbingan Belajar

Keluhan yang dilontarkan masyarakat sebagai pemakai jasa pendidikan terhadap mutu pelayanan pendidikan dewasa ini perlu ditanggapi. Oleh karena itu, diperlukan bukti empiris tentang kebenaran dari suatu situasi yang dialamatkan pada pendidikan. Untuk menggali bagaimana pandangan masyarakat terhadap mutu pelayanan pendidikan perlu dicari cara yang memungkinkan untuk dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok.

Pertanyaan yang perlu diperhatikan sebelum memberikan komentar negatif terhadap pendidikan adalah "Apakah benar masyarakat sudah sangat tidak puas terhadap pendidikan dewasa ini atau ketidakpuasan hanya diarahkan pada beberapa lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan? Atau "Apakah semua lembaga pendidikan di tanah air ini memberikan pelayanan yang tidak memuaskan konsumennya?" Berpijak dari pertanyaan ini, sangatlah tidak adil apabila mutu seluruh lembaga pendidikan beserta keluarannya disamaratakan, karena banyak lembaga pendidikan yang baik dengan keluaran yang baik pula.

3.1 Cara Menentukan Tingkat Kepuasan

Untuk menentukan kepuasan pelanggan diperlukan data yang menggambarkan lima faktor di atas yang diwujudkan dalam bentuk harapan dan kenyataan. Data dikumpulkan dengan metode survei. Data yang sudah terkumpul diolah dengan menggunakan metode yang disebut oleh Zeithaml dan Parasuraman dengan metode *ServQual* (*service quality*) yang menggambarkan dan menerangkan tingkat kepentingan pelanggan/siswa lembaga pendidikan secara mutu dan kuantitas. Untuk menentukan tingkat kepentingan dari kelima dimensi tersebut, masyarakat/responden memberikan bobot terhadap masing-masing dimensi dalam bentuk persentase, sehingga bobot total adalah 100%. Dimensi yang diberi bobot lebih tinggi, menunjukkan penilaian responden pada dimensi itu lebih penting dari dimensi yang lain. Untuk menjawab sejauh mana mutu pelayanan lembaga pendidikan untuk memenuhi kepuasan pelanggan/siswa, digunakan *importance–performance analysis* atau analisis tingkat kepentingan konsumen dan kinerja pemberi jasa, yang dikutip oleh Supranto (2001: 239).

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, kelima faktor dominan penentu kepuasan dijabarkan menjadi butir-butir dalam bentuk pernyataan, dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert. Pengukuran hasil survei dilakukan dengan membandingkan harapan dengan persepsi, dengan mencari rata-rata dari tiap butir instrumen, kemudian dicari rata-rata tiap dimensi, melalui rata-rata dari jumlah rata-rata harapan dan persepsi. Untuk melihat hasil secara menyeluruh, dilakukan penjumlahan rata-rata dari gap (selisih kenyatan dan harapan) yang dikalikan bobot dimensi yang ada. Hasil > -1, misalnya –0,40, berarti baik dan < -1, misalnya –1,20, berarti hasil kurang baik. Dengan demikian, semakin besar nilainya maka tingkat kepuasan semakin baik. Namun hasil ini tidak pernah 1(+) atau lebih. Apabila gap positif, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat/pelanggan dianggap sangat puas, namun kemungkinan terjadinya gap positif sangat kecil (Hadi Irawan, 2002:131). Hal ini karena secara keseluruhan apa yang dialami (persepsi) jarang lebih baik dari apa yang diharapkan.

Untuk mendapatkan gambaran apa yang harus diperbuat untuk memperbaiki keadaan digunakan diagram Kartesius (Supranto 2001: 242).

Diagram Kartesius merupakan suatu diagram yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (X, Y) di mana X merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat pelaksanaan/persepsi atau kepuasan pelanggan lembaga pendidikan. Seluruh faktor atau atribut dan Y adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan/harapan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan. Diagram ini dibagai menjadi 4 bagian. (seperti terlihat pada Gambar 1). Bagian pertama, (A), disebut dengan daerah prioritas utama yang harus dibenahi karena harapan tinggi sedangkan persepsi rendah. Bagian kedua, (B), disebut dengan daerah yang harus dipertahankan, karena harapan tinggi dan persepsi juga tinggi. Bagian ketiga, (C), disebut sebagai prioritas rendah, karena daerah ini menunjukkan harapan rendah dan persepsi rendah. Bagian keempat, (D), dikategorikan sebagai daerah berlebihan, karena harapan rendah namun persepsi tinggi, jadi bukan menjadi prioritas untuk dibenahi. Selanjutnya, setiap butir instrumen ditempatkan pada empat bagian diagram tersebut sesuai dengan rata-rata kepentingan/harapan dan persepsi/apa yang dialami sehingga dapat diketahui butir-butir mana yang berada di tiap bagian.

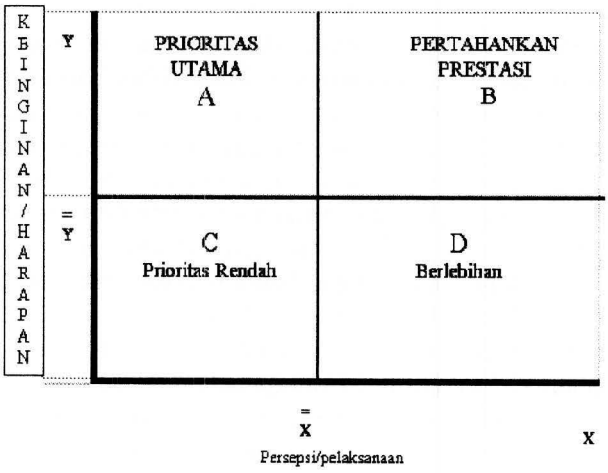

Gambar 2: Gambar Diagram Kartesius

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa untuk mengukur kepuasan pelanggan terhadap pelayanan yang diperoleh dari suatu lembaga pendidikan, digunakan tiga tahapan analisis sebagai berikut. Pertama, untuk menjawab masalah mengenai sejauh mana mutu pelayanan sekolah tertentu untuk memenuhi kepuasan pelanggan/siswa atau tingkat kesesuaian antara kinerja sekolah dengan kepentingan siswa, digunakan *importance – performance analysis* atau analisis tingkat kepentingan konsumen dan kinerja pemberi jasa. Kedua, untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa atas

pelayanan yang diberikan suatu sekolah, digunakan metode *ServQual* yang dikembangkan Parasuraman et. al. yang banyak digunakan sampai saat ini dalam penelitian kepuasan pelanggan. Ketiga, untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan, digunakan diagram Kartesius.

3.2 Aplikasi Model

Dengan menggunakan data yang sudah terkumpul dan diolah, dilakukan analisis data dengan metode deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan dan menerangkan tingkat kepentingan pelanggan/siswa secara mutu dan kuantitas.

Pengukuran hasil survei untuk melihat mutu pelayanan menurut pelanggan/siswa dilakukan dengan membandingkan nilai persepsi (X) dengan nilai harapan (Y), dengan, dengan prosedur sebagai berikut. Pertama, mencari nilai persepsi/pelaksanaan dari tiap item (Xi). Kedua, mencari nilai harapan/kepentingan dari tiap item (Yi). Ketiga, mencari tingkat kesesuaian persepsi dengan harapan tiap item (Tki = Xi/Yi x 100 %). Keempat, mencari rata-rata dari tingkat kesesuaian seluruh item, yaitu (TK_1 + TK_2 ....+ TK_N)/ N item. Pengukuran Kepuasan siswa/orang tua, masyarakat atas pelayanan pendidikan suatu lembaga dilakukan dengan metode *Servequal*, yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, tentukan bobot tiap dimensi (5). Total bobot harus 100%. Kedua, jumlahkan nilai harapan (Y) dari setiap item seluruh responden, kemudian hitung rata-ratanya (Y). Ketiga, jumlahkan nilai persepsi (X) dari setiap item seluruh responden, kemudian hitung rata-rata (X). Keempat, hitung gap antara nilai rata-rata persepsi dengan nilai rata-rata harapan (X-Y). Kelima, hitung rata-rata dari seluruh gap seluruh item tiap dimensi. Keenam, kalikan rata-rata gap dengan bobot tiap dimensi, dan buat matrik 5 dimensi tersebut. Ketujuh, jumlahkan hasil nomor enam. Kedelapan, simpulkan dengan ketentuan, hasil penjumlahan > -1 berarti hasil baik dan hasil penjumlahan < -1 berarti hasil kinerja belum bagus.

Gambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama, jumlahkan nilai harapan (Y) setiap item dari seluruh responden, kemudian hitung rata-rata tiap responden (Y). Kedua, jumlahkan nilai persepsi (X) setiap atribut dari seluruh responden dan kemudian hitung rata-rata tiap responden (X). Ketiga, hitung rata-rata dari rata-rata harapan (Y) dan seluruh item (Y). Keempat, hitung rata-rata dari rata-rata persepsi (X), dan seluruh item (X). Kelima, buat diagram dengan menggunakan X, Y. Keenam, masukkan hasil rata-rata (X, Y) tiap item pada diagram. Berikut tahapan analisis data seperti telah disebutkan.

3.3 Persepsi Responden terhadap Layanan Lembaga Bimbingan Belajar

Metode analisis yaitu *service quality* atau *servqual* dengan mengajukan 20 pertanyaan kepada 120 responden untuk mendapatkan

umpan balik mengenai harapan dan persepsi dari responden atas dimensi-dimensi kepuasan pelanggan. Adapun isi pertanyaan dalam kuesioner dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok pertanyaan tentang persepsi siswa peserta didik terhadap kualitas pelayanan yang diterima, dan kelompok pertanyaan tentang pelayanan yang diharapkan oleh siswa sebagai peserta didik.

Dimensi-dimensi kepuasan siswa tersebut terbagi atas lima dimensi sebagai berikut.

Dimensi berwujud (*tangibles*) pertanyaan 1 s.d. 4
Dimensi keandalan (*leliability*) pertanyaan 5 s.d. 8
Dimensi keresponsifan (*responsiveness*) pertanyaan 9 s.d. 12
Dimensi keyakinan (*assurance*) pertanyaan 13 s.d. 16
Dimensi empati (*empathy*) pertanyaan 17 s.d. 20

Setiap jawaban pada kelompok persepsi yang intinya berisi tingkat kepuasan siswa atas layanan yang diterima, diberi skor 1 sampai dengan 5 dan dinilai secara gradasi. Dalam hal ini digunakan skala 5 tingkat (likert) yang terdiri atas:

Jawaban sangat baik diberi skor 5, yang berarti siswa sangat puas.
Jawaban baik diberi skor 4, yang berarti siswa puas
Jawaban netral diberi skor 3, yang berarti siswa cukup puas
Jawaban kurang baik diberi skor 2, yang berarti siswa kurang puas
Jawaban tidak baik diberi skor 1, yang berarti siswa tidak puas.

Setiap jawaban pada kelompok harapan yang intinya berisi tingkat pengharapan siswa atas layanan yang diinginkan, diberi skor 1 sampai dengan 5 dan dinilai secara gradasi. Dalam hal ini digunakan skala lima tingkat (likert) yang terdiri atas:

1. Jawaban sangat baik diberi skor 5, yang berarti jenis pelayanan sangat penting
2. Jawaban baik diberi skor 4, yang berarti jenis pelayanan penting
3. Jawaban netral diberi skor 3, yang berarti jenis pelayanan cukup penting
4. Jawaban kurang baik diberi skor 2, yang berarti jenis pelayanan kurang penting
5. Jawaban tidak baik diberi skor 1, yang berarti jenis pelayanan tidak penting.

Berdasarkan hasil penghitungan skor dapat ditemukan *servqual score* melalui rumus:

Perception score - Expected score= Servqual score

Hasil akhir penilaian disimpulkan sebagai berikut.

a. Apabila hasil *servqual score* menunjukkan tanda negatif (-), berarti pelayanan yang diterima siswa tidak sesuai dengan pengharapannya (*service < expectation*). Hal ini berarti manajemen lembaga harus mengambil langkah perbaikan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan.

b. Apabila hasil *servqual score* menunjukkan *balance*, berarti pelayanan yang diterima siswa sesuai dengan pengharapannya (*service = expectation*). Hal ini berarti manajemen lembaga perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar siswa menjadi lebih puas.
c. Apabila hasil *servqual score* menunjukkan tanda positif (+), berarti pelayanan yang diterima siswa melebihi dari pengharapannya (*service > expectation*). Hal ini berarti program pelayanan yang diterapkan manajemen lembaga merupakan pelayanan prima (*excellent service*) dan dapat memenuhi kepuasan siswa (*costumer satisfaction*).

Berikut ini tabel I yang menggambarkan variabel, dimensi, dan indikator penelitian yang dibuat oleh penulis.

Tabel I
Variabel, Dimensi, dan Indikator Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Kualitas jasa	Berwujud (*Tangibles*)	1. Gedung/ sarana fisik 2. Peralatan/ fasilitas fisik lembaga 3. Penampilan pengajar 4. Kenyamanan dan kebersihan ruang belajar
	Keandalan (*Realiability*)	5. Kecepatan penyelesaian soal 6. Ketepatan teori dan penyelesaian soal 7. Penanganan yang tepat pada sebuah soal
	Keresponsifan (*Responsiveness*)	8. Sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa 9. Kemudahan menemui/ berkonsultasi dengan pengajar
	Keyakinan (*Assurance*)	10. Perhatian pengajar terhadap keluhan 11. Penjelasan materi atau bahan ajar 12. Penjelasan praktis untuk soal-soal 13. Penjelasan tentang manfaat rumus praktis
	Empati (*Emphaty*)	14. Perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik 15. Keramahan dan kesopanan pengajar 16. Kesigapan pengajar mem-

		follow up soal yang belum terselesaikan 17. Perhatian khusus yang diberikan pengajar 18. Kesesuaian dengan materi di sekolah 19. Kesesuaian dengan metode belajar di sekolah 20. Metode yang diterapkan pengajar

Penjelasan tentang dimensi-dimensi kualitas jasa pelayanan lembaga bimbingan belajar antara lain:

1. Berwujud (*Tangibles*), yaitu berbagai sarana, prasarana, dan fasilitas fisik yang dapat dilihat dan digunakan oleh lembaga, pengajar, maupun siswa dalam upaya memenuhi kepuasan siswa.
2. Keandalan (*Realiability*), merupakan kemampuan lembaga atau pengajar dalam melayani siswa sesuai dengan yang dijanjikan.
3. Keresponsifan (*Responsiveness*) merupakan sikap tanggap dan mau mendengarkan atau merespon siswa dalam upaya memuaskan mereka.
4. Keyakinan (*Assurance*) merupakan perasaan aman atau kenyamanan yang dirasakan atau diterima siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
5. Empati (*Emphaty*) yaitu kemampuan lembaga atau pengajar menempatkan dirinya sesuai dengan keinginan siswa.

Tabel II
Tanggapan responden terhadap gedung/ lokasi

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Kurang puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Cukup puas	27	54,00	31	62,00	21	42,00	28	56,00
3	Puas	8	16,00	5	10,00	3	6,00	7	14,00
4	Sangat puas	15	30,00	14	28,00	26	52,00	15	30,00
5									
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa tidak ditemukan responden yang menjawab tidak puas dan sangat tidak puas. Jawaban responden yang menyatakan cukup puas tersebut karena memang lokasi lembaga bimbingan belajar dinilai strategis. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh sarana angkutan umum atau berada dengan sekolah responden.

Tabel III
Tanggapan responden terhadap peralatan/ fasilitas fisik

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Kurang puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Cukup puas	8	16,00	22	46,00	14	28,00	17	34,00
4	Puas	12	24,00	9	18,00	9	18,00	10	20,00
5	Sangat puas	30	60,00	19	36,00	27	54,00	23	46,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak ditemukan responden yang menjawab kurang puas dan tidak puas. Jawaban responden yang menyatakan cukup puas, puas, dan sangat puas tersebut karena peralatan dan fasilitas fisik setiap lembaga menunjang kegiatan belajar siswa. Peralatan pendingin ruangan hampir terdapat di setiap ruang kelas. Kursi-kursi yang digunakan untuk siswa belajar memiliki spesifikasi yang sama seperti kursi kuliah di perguruan tinggi umumnya. Selain itu, penggunaan papan tulis telah disesuaikan dengan alat tulisnya yakni spidol. Sarana pendukung tersebut masih dilengkapi dengan jaringan komputer yang dapat mengakses lembaga sejenis di cabang atau kota lain di luar Banda Aceh. Akan tetapi, fasilitas internet belum semua lembaga memilikinya.

Tabel IV
Tanggapan responden terhadap penampilan pengajar (tentor)

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Kurang puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Cukup puas	12	24,00	23	46,00	9	18,00	14	28,00
4	Puas	4	8,00	7	14,00	8	16,00	8	16,00
5	Sangat puas	34	68,00	20	40,00	33	66,00	28	56,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ditemukan responden yang menjawab kurang puas dan tidak puas dengan penampilan pengajar. Meskipun tiap-tiap lembaga tidak menetapkan seragam yang khusus, pengajar pada umumnya tampil dengan pakaian formal. Pada umumnya pengajar akan berpakaian secara sopan dan resmi.

Tabel V

Tanggapan responden terhadap kenyamanan dan kebersihan ruang belajar

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Kurang puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Cukup puas	17	34,00	29	58,00	23	46,00	27	54,00
4	Puas	15	30,00	5	10,00	11	22,00	16	32,00
5	Sangat puas	18	36,00	16	32,00	16	32,00	7	14,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak ada responden yang menjawab kurang puas dan tidak puas. Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, kenyamanan dan kebersihan ruang belajar (kelas) sangat ditentukan oleh sarana fisik pendukung gedung. Hal lain yang membuat proses belajar mengajar di dalam kelas nyaman yaitu jumlah siswa yang pada umumnya dibatasi maksimal satu kelas 20 siswa. Hal ini sebagai upaya pemfokusan terhadap materi sehingga proses belajar mengajar berhasil dengan baik.

Selanjutnya persepsi responden berdasarkan dimensi kemampuan lembaga bimbingan belajar mewujudkan janjinya (*reliability*) yang terdiri atas empat pertanyaan yaitu: kecepatan penyelesaian soal, ketepatan teori dan penyelesaian soal, penanganan yang tepat pada sebuah soal, dan sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa. Berikut dikemukakan tanggapan responden terhadap keempat pertanyaan tersebut.

Tabel VI

Tanggapan responden terhadap kecepatan penyelesaian soal

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	1	2,00	1	2,00	0	0,00
2	Kurang puas	0	0,00	4	8,00	1	2,00	2	4,00
3	Cukup puas	33	66,00	33	66,00	35	70,00	34	68,00
4	Puas	17	34,00	12	24,00	12	24,00	14	18,00
5	Sangat puas	0	0,00	0	0,00	1	2,00	0	0,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap kecepatan penyelesaian soal oleh pengajar dinilai cukup bervariatif. Tanggapan responden yang menyatakan kurang puas dan tidak puas menunjukkan bahwa proses penyelesaian soal dinilai lambat atau membingungkan sehingga siswa atau responden tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengerjakan soal yang sejenis.

Tabel VII
Tanggapan responden atas ketepatan teori dan penyelesaian soal

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	2,00
2	Kurang puas	4	8,00	3	6,00	5	10,00	4	8,00
3	Cukup puas	25	50,00	34	68,00	32	64,00	28	56,00
4	Puas	21	42,00	12	24,00	13	26,00	17	34,00
5	Sangat puas	0	0,00	1	2,00	0	0,00	0	0,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jawaban responden tiap-tiap lembaga bimbingan belajar bervariasi. Adanya pernyataan cukup puas, kurang puas, dan tidak puas dapat pula diartikan bahwa pengajar belum dapat memberikan layanan yang prima dalam hal ketepatan teori dengan penyelesaian soal. Pertanyaan ketiga dari dimensi *reliability* ini adalah penanganan yang tepat pada sebuah soal. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting karena akurasi jawaban atas sebuah soal dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan soal yang sejenis. Selain itu, ketepatan penanganan terhadap soal akan menaikkan citra positif pengajar (kredibilitas keilmuan).

Untuk mengetahui tanggapan responden atas penanganan yang tepat pada sebuah soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel VIII
Tanggapan responden terhadap penanganan yang tepat pada sebuah soal

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	2	4,00	0	0,00	1	2,00	0	0,00
2	Kurang puas	6	12,00	7	14,00	3	6,00	10	20,00
3	Cukup puas	32	64,00	36	72,00	37	74,00	31	62,00
4	Puas	10	20,00	7	14,00	9	18,00	7	14,00
5	Sangat puas	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	4,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas jawaban responden cukup bervariatif pada tiap-tiap lembaga bimbingan belajar. Adanya jawaban kurang puas dan tidak puas karena responden barangkali mengalami kekecewaan pada saat ia mendapatkan penanganan soal yang tidak sesuai pendapatnya.

Tabel IX
Tanggapan responden terhadap sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	1	2,00	1	2,00	0	0,00	2	4,00
2	Kurang puas	5	10,00	3	6,00	2	4,00	10	20,00
3	Cukup puas	27	54,00	30	60,00	34	68,00	24	48,00
4	Puas	17	34,00	14	28,00	12	24,00	13	26,00
5	Sangat puas	0	0,00	2	4,00	2	4,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas ternyata tanggapan responden juga sangat bervariasi. Jawaban paling dominan para responden yaitu cukup puas. Pengajar memberikan perhatian dengan berupaya mengulang kembali bentuk-bentuk soal atau materi yang belum dikuasai siswa (*remainding*). Proses ini dilakukan untuk beberapa hal terutama untuk kasus-kasus tertentu (soal tertentu).

Tabel X
Tanggapan responden terhadap kemudahan berkonsultasi dengan pengajar

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0,00	1	2,00	2	4,00	0	0,00
2	Kurang puas	2	4,00	8	16,00	6	12,00	6	12,00
3	Cukup puas	28	56,00	30	60,00	24	48,00	31	62,00
4	Puas	20	40,00	11	22,00	17	34,00	13	26,00
5	Sangat puas	0	0,00	0	0,00	1	2,00	0	0,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas tanggapan responden atas kemudahan berkonsultasi dengan pengajar menunjukkan kecenderungan cukup puas.

Kemudahan konsultasi dengan pengajar merupakan salah satu daya tarik lembaga bimbingan belajar. Bahkan, hampir setiap lembaga bimbingan belajar memiliki koordinator bidang studi yang bertugas sebagai konselor bagi pengajar maupun siswa.

Tabel XI
Tanggapan responden terhadap perhatian pengajar terhadap keluhan

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	2	4,00	0	0,00	1	2,00	2	4,00
2	Kurang puas	8	16,00	7	14,00	4	8,00	12	24,00
3	Cukup puas	24	48,00	24	48,00	27	54,00	18	36,00
4	Puas	16	32,00	18	36,00	17	34,00	16	32,00
5	Sangat puas	0	0,00	1	2,00	1	2,00	2	4,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas tampak jawaban responden tiap-tiap lembaga bimbingan belajar menunjukkan angka cukup puas. Tanggapan responden yang merasa puas menunjukkan bahwa secara umum perhatian pengajar dalam menghadapi keluhan siswa telah memadai.

Tabel XII
Tanggapan responden terhadap penjelasan bahan ajar/ materi

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	1	2,00	2	4,00	0	0,00	0	0,00
2	Kurang puas	5	10,00	5	10,00	3	6,00	10	20,00
3	Cukup puas	31	62,00	30	60,00	35	70,00	33	66,00
4	Puas	13	26,00	12	24,00	12	24,00	6	12,00
5	Sangat puas	0	0,00	1	2,00	0	0,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden yang menyatakan cukup puas sangat mendominasi. Pada praktiknya semua soal yang disajikan dalam lembaga bimbingan belajar telah dikemas sedemikian rupa sehingga tidak membuat pengajar kerepotan. Penjelasan bahan ajar meskipun diselingi dengan rumus praktis tetap tidak membingungkan responden dengan penjelasan materi yang selama ini mereka terima di sekolah.

Tabel XIII
Tanggapan responden terhadap penjelasan praktis untuk soal-soal

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0	0	0	1	2,00	1	2,00
2	Kurang puas	2	4,00	5	10,00	4	8,00	11	22,00
3	Cukup puas	32	64,00	31	62,00	29	58,00	22	44,00
4	Puas	16	32,00	13	26,00	15	30,00	14	28,00
5	Sangat puas	0	0	1	2,00	1	2,00	2	4,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas tanggapan responden atas penjelasan praktis untuk soal-soal cukup puas. Penjelasan praktis merupakan salah satu keunggulan lembaga bimbingan belajar. Penjelasan praktis inilah yang terangkum dalam metode-metode belajar yang ditawarkan oleh tiap-tiap bimbingan belajar. Penjelasan praktis ini sangat membantu siswa dalam menjawab sebuah soal.

Tabel XIV
Tanggapan responden terhadap manfaat rumus praktis

No.	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	2	4,00	1	2,00	0	0	0	0
2	Kurang puas	4	8,00	5	10,00	2	4,00	18	36,00
3	Cukup puas	29	58,00	32	64,00	34	68,00	21	42,00
4	Puas	15	30,00	11	22,00	13	26,00	10	20,00
5	Sangat puas	0	0	1	2,00	1	2,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas tanggapan responden atas manfaat rumus praktis juga didominasi oleh tanggapan cukup puas. Rumus praktis digunakan siswa pada saat ia menghadapi sebuah soal. Rumus praktis ini sebenarnya sebuah upaya pencarian dari penelitian dan pengembangan atas soal-soal yang ditemukan dalam keseharian.

Tabel XV
Tanggapan responden atas perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	2	4,00	4	8,00	1	2,00	2	4,00
2	Kurang puas	3	6,00	4	8,00	4	8,00	13	26,00
3	Cukup puas	28	56,00	29	58,00	29	58,00	17	34,00
4	Puas	17	34,00	11	28,00	14	28,00	17	34,00
5	Sangat puas	0	0	2	4,00	2	4,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan data di atas, tanggapan responden atas perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik didominasi oleh tanggapan cukup puas. Bagi lembaga bimbingan hal ini perlu mendapat perhatian terutama berkaitan dengan perhatian khusus. Sementara ini muncul anggapan bahwa setiap peserta atau siswa di bimbingan belajar adalah mereka yang rata-rata sejak awal siswa pandai. Anggapan tersebut tidak selamanya dapat diterima.

Tabel XVI
Tanggapan responden atas keramahan dan kesopanan pengajar

No	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	1	2,00	1	2,00	1	2,00	1	2,00
2	Kurang puas	9	18,00	7	14,00	4	8,00	11	22,00
3	Cukup puas	27	54,00	25	50,00	32	64,00	25	50,00
4	Puas	13	26,00	16	16,00	12	24,00	12	24,00
5	Sangat puas	0	0	1	2,00	1	2,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden atas keramahan dan kesopanan pengajar didominasi oleh rasa cukup puas. Sebuah pengalaman masa lalu kita tampaknya akan tetap terjadi saat seseorang harus berhadapan dengan figur pengajar, entah guru, entah tentor.

Tabel XVII

Tanggapan responden atas tidak adanya kesalahan atau kelalaian materi

No	Uraian	**Primagama**		**SSC**		**Bima**		**IPIEM**	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0	0	0	0	0	1	2,00
2	Kurang puas	10	20,00	4	8,00	4	8,00	10	20,00
3	Cukup puas	28	56,00	34	68,00	35	70,00	23	46,00
4	Puas	12	24,00	11	22,00	10	20,00	15	30,00
5	Sangat puas	0	0	1	2,00	1	2,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden atas kesigapan pengajar mem-*follow up* soal yang belum terselesaikan menunjukkan dominasi jawaban cukup puas. Responden yang menyatakan kurang puas atas ada tidaknya kesalahan atau kelalaian materi terjadi karena materi yang tidak ditambah sendiri oleh pengajar.

Tabel XVIII

Tanggapan responden atas perhatian khusus yang diberikan pengajar

No	Uraian	**Primagama**		**SSC**		**Bima**		**IPIEM**	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	1	2,00	1	2,00	2	4,00	1	2,00
2	Kurang puas	8	16,00	6	12,00	3	6,00	12	24,00
3	Cukup puas	29	58,00	33	66,00	32	64,00	22	44,00
4	Puas	12	24,00	10	20,00	13	26,00	14	28,00
5	Sangat puas	0	0	0	0	0	0	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden atas perhatian khusus yang diberikan pengajar menunjukkan tanggapan cukup puas pada posisi paling atas. Setiap lembaga bimbingan belajar hampir dipastikan memiliki data yang berkaitan dengan bobot soal, jurusan-jurusan, dan sebagainya.

Tabel XIX
Tanggapan responden atas kesesuaian dengan materi di sekolah

No.	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	3	6,00	0	0	0	0	2	4,00
2	Kurang puas	4	8,00	6	12,00	2	4,00	7	14,00
3	Cukup puas	26	52,00	31	62,00	31	62,00	25	50,00
4	Puas	7	14,00	11	22,00	16	32,00	15	30,00
5	Sangat puas	0	0	2	4,00	1	2,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden atas kesesuaian dengan materi di sekolah menunjukkan jawaban cukup puas yang mendominasi. Nilai jual sebuah lembaga bimbingan belajar terletak pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan perkembangan materi soal yang akan diujikan.

Tabel XX
Tanggapan responden atas kesigapan mem-*follow up*
soal yang belum terselesaikan

No.	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Kurang puas	8	16,00	5	10,00	5	10,00	5	10,00
3	Cukup puas	33	66,00	39	78,00	33	66,00	37	74,00
4	Puas	9	18,00	4	8,00	12	24,00	8	16,00
5	Sangat puas	0	0	2	4,00	0	0	0	0
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, tanggapan responden atas kesesuaian dengan metode belajar di sekolah ditunjukkan dengan cukup puas sebagai tanggapan yang dominan. Jawaban responden yang menyatakan kurang puas atas kesigapan (tindak lanjut) pengajar terhadap soal yang belum terselesaikan diduga disebabkan oleh belum ditemukannya formulasi yang tepat untuk menangani soal tersebut.

Tabel XXI
Tanggapan responden atas metode yang diterapkan pengajar

No.	Uraian	Primagama		SSC		Bima		IPIEM	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tidak puas	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Kurang puas	3	6,00	5	10,00	6	12,00	2	4,00
3	Cukup puas	43	86,00	44	88,00	39	78,00	43	86,00
4	Puas	4	8,00	1	2,00	4	8,00	4	8,00
5	Sangat puas	0	0	0	0	1	2,00	1	2,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden atas metode yang diterapkan pengajar menunjukkan jawaban dominan pada tanggapan cukup puas. Metode mengajar juga menjadi salah satu unggulan setiap lembaga bimbingan belajar. Meskipun pada hakikatnya metode yang banyak diterapkan tentor dengan model komunikasi satu arah.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen dapat dilakukan dengan membandingkan antara total bobot persepsi atau tanggapan responden dengan total bobot harapan responden sesuai dengan elemen-elemen dimensi kualitas layanan. Adapun cara penghitungan untuk memperoleh bobot pada setiap skor (skor 1 sampai dengan skor 5) yakni angka skor dikali dengan besarnya persentase yang diperoleh pada setiap skor kemudian dibagi seratus atau secara matematis sederhana tampak sebagai berikut.

$$\frac{\text{Angka Skor X Angka Persentase}}{100} = \text{Nilai Bobot Setiap Skor}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas akan diperoleh total bobot skor persepsi dan total bobot skor harapan untuk masing-masing elemen-elemen dimensi kualitas layanan. Apabila total bobot skor persepsi dikurangi total bobot skor harapan akan diperoleh total bobot skor kesenjangan.

Selanjutnya untuk mengetahui klasifikasi setiap total bobot skor yang diperoleh, baik pada bobot skor persepsi, bobot skor harapan, bobot skor kesenjangan, serta klasifikasi tingkat kepuasan konsumen, dibuat tabel klasifikasi berdasarkan kelas interval dengan cara mengurangi angka skor tingkat tertinggi dengan angka skor terendah kemudian dibagi dengan banyaknya kelas. Setiap kelas pada persepsi dimensi kualitas layanan, untuk setiap kelas pada harapan responden menunjukkan skala tingkat pentingnya peningkatan kualitas layanan, dan untuk setiap kelas pada skor kesenjangan menunjukkan skala tingkat perbaikan kualitas layanan.

Selain untuk mengukur kualitas layanan data tersebut dapat juga digunakan untuk mengukur besarnya Tingkat Kepuasan Siswa (TKS) dalam persentase dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\frac{\text{Rata-rata Skor Persepsi X 100\%}}{\text{Rata-rata Skor Harapan}} = \text{\% Tingkat Kepuasan Siswa (TKS)}$$

3.5 Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada Kelompok *Tangible*

Tabel di bawah ini menampilkan hasil perhitungan tiap-tiap bobot skor kelompok *tangible* yaitu tampilan fisik.

Tabel XXII
Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada Kelompok Tampilan Fisik

Uraian	**Primagama**	**SSC**	**Bima**	**IPIEMS**	Rata-rata
Persepsi					
1. Gedung/ sarana fisik	3,76	3,66	3,74	4,10	3,81
2. Peralatan/ fasilitas fisik lembaga	4,44	3,94	4,12	4,26	4,19
3. Penampilan pengajar	4,44	3,94	4,28	4,48	4,28
4. Kenyamanan dan kebersihan ruang belajar	4,02	3,74	3,60	3,86	3,80
Rata-rata Skor	**4,17**	**3,82**	**3,94**	**4,18**	**4,02**
Harapan					
1. Gedung/ sarana fisik	4,48	4,84	4,84	4,86	4,75
2. Peralatan/ fasilitas fisik lembaga	4,64	4,60	4,68	4,74	4,66
3. Penampilan pengajar	4,64	4,80	4,72	4,82	4,74
4. Kenyamanan dan kebersihan ruang belajar	4,88	4,62	4,74	4,78	4,75
Rata-rata Skor	**4,75**	**4,72**	**4,75**	**4,80**	**4,75**
Gap					
1. Gedung/ sarana fisik	-1,08	-1,18	-1,10	-0,76	-1,03
2. Peralatan/ fasilitas fisik lembaga	-0,20	-0,66	-0,56	-0,48	-0,48
3. Penampilan pengajar	-0,20	-0,86	-0,44	-0,34	-0,46
4. Kenyamanan dan kebersihan ruang belajar	-0,86	-0,88	-1,14	-0,92	-0,95

Rata-rata Skor	**-0,76**	**-0,90**	**-0,81**	**-0,63**	**-0,78**
Gap (%)					
1. Gedung/ sarana fisik	22,31	24,38	22,73	15,64	21,26
2. Peralatan/ fasilitas fisik lembaga	4,31	14,35	11,97	10,13	10,19
3. Penampilan pengajar	4,31	17,92	9,32	7,05	9,65
4. Kenyamanan dan kebersihan ruang belajar	17,62	19,05	24,05	19,25	19,99
Rata-rata Skor	**12,14**	**18,92**	**17,02**	**13,02**	**15,27**

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa dari keempat pernyataan yang dikemukakan pada kelompok tampilan fisik (*tangibles*) memperlihatkan bahwa skor persepsi lebih rendah daripada skor harapan. Dengan demikian, secara keseluruhan kelompok tampilan fisik belum mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan responden. Keempat pernyataan tersebut tiap-tiap pernyataan menunjukkan skor kesenjangan (*gap*) yang hampir sama, baik dalam hal gedung/ sarana fisik lembaga, peralatan/ fasilitas yang dimiliki lembaga, penampilan pengajar, maupun kenyamanan dan kebersihan ruang belajar dengan rata-rata skor kesenjangan minus 0,76 atau minus 15,67%.

Namun, pernyataan mengenai gedung/sarana lembaga dan kenyamanan ruang belajar cukup signifikan yaitu dengan skor kesenjangan mencapai minus 1,07 dan minus 0,98 dibandingkan dengan rata-rata kesenjangan yang ada. Hal ini berarti harapan responden sangat tinggi dibandingkan dengan persepsi/ kenyataan yang ditemui dalam kenyataannya. Dua pernyataan lainnya yang dinilai cukup kecil skor kesenjangan yaitu peralatan/ fasilitas fisik yang dimiliki lembaga serta penampilan pengajar. Masing-masing hanya menghasilkan skor kesenjangan minus 0,50 dan minus 0,48. Hal itu berarti masih di bawah rata-rata kesenjangan.

3.6 Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada Kelompok Reliability

Tabel di bawah ini menampilkan hasil perhitungan tiap-tiap bobot skor kelompok *reliability* yaitu kemampuan mewujudkan janji.

Tabel XXIII
Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada
Kelompok Kemampuan Mewujudkan Janji

Uraian	Primagama	SSC	Bima	IPIEMS	Rata-rata
Persepsi					
1. Kecepatan penyelesaian soal	3,38	3,12	3,24	3,22	3,24
2. Ketepatan teori dan penyelesaian soal	3,42	3,22	3,22	3,16	3,25
3. Penanganan yang tepat pada sebuah soal	3,00	3,00	3,02	4,08	3,27
4. Sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa	3,28	3,26	3,02	3,28	3,21
Rata-rata skor	**3,27**	**3,15**	**3,13**	**3,19**	**3,18**
Harapan					
1. Kecepatan penyelesaian soal	4,90	4,78	4,90	4,72	4,82
2. Ketepatan teori dan penyelesaian soal	4,70	4,60	4,84	4,74	4,72
3. Penanganan yang tepat pada sebuah soal	4,72	4,80	4,68	4,92	4,78
4. Sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa	4,80	4,68	4,80	4,76	4,76
Rata-rata skor	**4,78**	**4,72**	**4,81**	**4,79**	**4,77**
Gap					
1. Kecepatan penyelesaian soal	-1,52	-1,66	-1,66	-1,50	-1,59

2. Ketepatan teori dan penyelesaian soal	-1,28	-1,38	-1,62	-1,58	-1,47
3. Penanganan yang tepat pada sebuah soal	-1,72	-1,80	-1,66	-1,84	-1,76
4. Sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa	-1,52	-1,42	-1,78	-1,48	-1,55
Rata-rata skor	**-1,56**	**-1,57**	**-1,68**	**-1,60**	**-1,60**
Gap (%)					
1. Kecepatan penyelesaian soal	31,02	34,73	33,88	31,78	32,85
2. Ketepatan teori dan penyelesaian soal	27,23	30,00	33,47	33,33	31,00
3. Penanganan yang tepat pada sebuah soal	36,44	37,50	35,47	37,40	36,70
4. Sikap pengajar terhadap materi yang belum dikuasai siswa	31,67	30,34	37,08	31,09	32,54
Rata-rata skor	**31,59**	**33,14**	**34,98**	**33,40**	**33,27**

3.7 Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada Kelompok *Responsiveness*

Tabel di bawah ini menampilkan hasil perhitungan tiap-tiap bobot skor kelompok *responsiveness* yaitu ketanggapan dalam memberikan pelayanan.

Tabel XXIV
Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada
kelompok ketanggapan dalam memberikan pelayanan.

Uraian	Primagama	SSC	Bima	IPIEMS	Rata-rata
Persepsi					
1. Kemudahan menemui/ berkonsultasi dengan pengajar	3,40	3,02	3,14	3,02	3,14
2. Perhatian pengajar terhadap keluhan	3,12	3,26	3,08	3,26	3,18
3. Penjelasan materi atau bahan ajar	3,24	3,10	2,96	3,10	3,10
4. Penjelasan praktis untuk soal-soal	3,28	3,20	3,10	3,20	3,19
Rata-rata skor	**3,26**	**3,15**	**3,07**	**3,15**	**3,15**
Harapan					
1. Kemudahan menemui/ berkonsultasi dengan pengajar	4,76	4,62	4,74	4,62	4,68
2. Perhatian pengajar terhadap keluhan	4,78	4,88	4,70	4,88	4,81
3. Penjelasan materi atau bahan ajar	4,78	4,88	4,68	4,88	4,80
4. Penjelasan praktis untuk soal-soal	4,96	4,76	4,68	4,76	4,79
Rata-rata skor	**4,82**	**4,74**	**4,70**	**4,74**	**4,75**
Gap					
1. Kemudahan menemui/ berkonsultasi dengan pengajar	-1,36	-1,60	-1,60	-1,58	-1,94

2. Perhatian pengajar terhadap keluhan	-1,66	-1,62	-1,62	-1,56	-1,62
3. Penjelasan materi atau bahan ajar	-1,54	-1,58	-1,72	-1,68	-1,63
4. Penjelasan praktis untuk soal-soal	-1,68	-1,56	-1,58	-1,54	-1,59
Rata-rata skor	**-1,56**	**-1,59**	**-1,63**	**-1,59**	**-1,59**
Gap (%)					
1. Kemudahan menemui/ berkonsultasi dengan pengajar	28,59	34,63	33,76	33,19	32,54
2. Perhatian pengajar terhadap keluhan	34,73	33,20	34,47	32,37	33,69
3. Penjelasan materi atau bahan ajar	32,22	33,76	36,75	34,57	34,32
4. Penjelasan praktis untuk soal-soal	33,87	32,77	33,76	32,35	33,18
Rata-rata skor	**32,35**	**33,59**	**34,68**	**33,12**	**33.43**

Berdasarkan tabel di atas ternyata hasil keempat pernyataan yang dikemukakan pada kelompok ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*) menunjukkan bahwa skor persepsi lebih rendah daripada skor harapan. Dengan demikian, secara keseluruhan kelompok kemampuan dalam memberikan layanan belum mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan siswa. Berdasarkan keempat pernyataan tersebut tiap-tiap pernyataan menunjukkan skor kesenjangan (*gap*) yang hampir sama, baik dalam hal kemudahan menemui pengajar, penjelasan materi/ bahan ajar, perhatian pengajar terhadap keluhan siswa, maupun penjelasan praktis untuk soal dengan rata-rata skor kesenjangan minus 1,59 atau minus 33,40%. Hal ini berarti harapan responden sangat tinggi dibandingkan dengan persepsi/ kenyataan yang ditemui pada praktiknya.

Secara keseluruhan rata-rata skor persepsi mencapai 3,17 dan skor harapan mencapai 4,76. Dengan demikian, rata-rata skor kesenjangan menjadi minus 1,59 yang berarti harapan responden sangat tinggi

dibandingkan dengan persepsi/ kenyataan yang ditemui pada praktiknya. Hal ini berarti kualitas layanan berdasarkan dimensi kelompok ketanggapan memberikan layanan (*responsiveness*) dalam memberikan layanan masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas layanan.

Dengan menggunakan formula % TKS, tingkat kepuasan siswa untuk dimensi ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*) sebagai berikut.

3,17/ 4,76 x 100% = 66,57%

Berdasarkan klasifikasi tingkat kepuasan siswa, persentase tingkat kepuasan siswa hanya sebesar 66,57%. Hal ini berarti ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*) dinilai masih kurang dan harus terus ditingkatkan. Pihak lembaga bimbingan belajar perlu mengadakan pembenahan sataf edukasinya. Pembenahan tersebut dapat dilakukan dengan penataran, *training* bidang studi, dan sebagainya.

3.8 Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada kelompok Kemampuan memberi jaminan pelayanan (*Assurance*)

Tabel di bawah ini menampilkan hasil perhitungan tiap-tiap bobot skor kelompok *assurance* yaitu kemampuan memberi jaminan pelayanan.

Tabel XXIII
Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada
kelompok Kemampuan memberi jaminan pelayanan (*Assurance*)

Uraian	Primagama	SSC	Bima	IPIEMS	Rata-rata
Persepsi					
1. Penjelasan tentang manfaat rumus praktis	3,18	3,12	2,88	3,26	3,11
2. Perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik	3,28	3,06	3,04	3,24	3,15
3. Keramahan dan kesopanan pengajar	3,12	3,18	3,02	3,16	3,12
4. Kesigapan pengajar mem-*follow up* soal yang belum terselesaikan	3,12	3,18	3,10	3,16	3,14

Rata-rata skor	**3,18**	**3,14**	**3,01**	**3,21**	**3,13**
Harapan					
1. Penjelasan tentang manfaat rumus praktis	4,74	4,80	4,64	4,76	4,73
2. Perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik	4,94	4,78	4,76	4,76	4,81
3. Keramahan dan kesopanan pengajar	4,82	4,74	4,92	4,86	4,83
4. Kesigapan pengajar mem-*follow up* soal yang belum terselesaikan	4,64	4,72	4,72	4,78	4,71
Rata-rata skor	**4,79**	**4,76**	**4,76**	**4,79**	**4,77**
Gap					
1. Penjelasan tentang manfaat rumus praktis	-1,56	-1,68	-1,76	-1,50	-1,63
2. Perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik	-1,66	-1,72	-1,72	-1,52	-1,66
3. Keramahan dan kesopanan pengajar	-1,70	-1,56	-1,90	-1,70	-1,72
4. Kesigapan pengajar mem-*follow up* soal yang belum terselesaikan	-1,52	-1,54	-1,62	-1,62	-1,58
Rata-rata skor	**-1,61**	**-1,63**	**-1,75**	**-1,59**	**-1,65**
Gap (%)					
1. Penjelasan	32,91	35,00	37,93	31,51	34,33

tentang manfaat rumus praktis					
2. Perhatian pengajar terhadap kebutuhan peserta didik	33,60	35,98	36,13	31,93	34,41
3. Keramahan dan kesopanan pengajar	35,27	32,91	38,62	34,98	35,44
4. Kesigapan pengajar mem-*follow up* soal yang belum terselesaikan	32,76	32,63	34,32	33,89	33,40
Rata-rata skor	**33,64**	**34,13**	**36,75**	**33,08**	**34.40**

Berdasarkan tabel di atas ternyata hasil dari keempat pernyataan yang dikemukakan pada kelompok kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*) menunjukkan bahwa skor persepsi lebih rendah daripada skor harapan. Dengan demikian, secara keseluruhan kelompok kemampuan dalam memberikan layanan belum mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan siswa. Berdasarkan keempat pernyataan tersebut tiap-tiap pernyataan menunjukkan skor kesenjangan (*gap*) yang hamper sama, baik dalam hal penjelasan pengajar tentang manfaat rumus praktis, maupun tingkat kesalahan yang kecil pada rumus praktis dengan rata-rata skor kesenjangan minus 1,61 atau minus 33,82%. Hal ini berarti harapan responden sangat tinggi dibandingkan dengan persepsi/ kenyataan yang ditemui pada kenyataannya.

Secara keseluruhan rata-rata skor persepsi mencapai 3,15 dan skor harapan mencapai 4,76. Hal ini berarti rata-rata skor kesenjangan menjadi minus1,61. Hal itu berarti kualitas layanan berdasarkan dimensi kelompok kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*) masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas layanan. Tingginya skor kesenjangan tersebut menurut dugaan penulis karena menyangkut biaya operasional lembaga dengan keuntungan yang diperoleh. Pada umumnya responden menginginkan bentuk layanan yang prima dengan ongkos serendah-rendahnya.

Dengan menggunakan formula % TKS, tingkat kepuasan siswa untuk dimensi kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*) sebagai berikut.

3,15/4,76 x 100% = 66,11%

Berdasarkan klasifikasi tingkat kepuasan siswa, persentase tingkat kepuasan siswa hanya sebesar 66,11%. Hal ini berarti kemampuan dalam memberikan jaminan layanan dinilai masih kurang dan harus terus ditingkatkan. Pihak manajemen lembaga bimbingan belajar perlu mengevaluasi kembali kemampuan pengajar dalam memberikan pelayanan.

Tingkat kepuasan siswa sebesar 66,11% pada kelompok dimensi *assurance* perlu diperhatikan oleh tiap-tiap pengelola lembaga bimbingan belajar. Bentuk perhatian tersebut terutama berkaitan dengan kesigapan mem-*follow up* soal yang belum terselesaikan. Meskipun terlihat sepele, tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian yang sangat berkesan di dalam benak siswa.

3.9 Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan pada Kelompok *Emphaty*

Dimensi kelima yaitu kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*) lebih banyak menyangkut sikap pengajar yang mau dan mampu memahami kebutuhan siswa sebagai peserta bimbingan belajar. Dengan kata lain, dimensi ini lebih menekankan pada faktor manusia (*human resources*). Oleh karena itu, penilaian responden akan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan profesionalisme pengajar yang langsung berhubungan dengan siswa.

Hampir setiap lembaga bimbingan belajar menerapkan budaya kerja yang harus dipahami dan dihayati oleh semua tenaga pegawai. Demikian halnya dengan budaya kerja staf pengajar tiap-tiap lembaga. Kedisiplinan dalam alokasi jam mengajar meliputi kedatangan sebelum memasuki kelas, penggunaan waktu yang sesuai jadwal, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan pengajar dalam memahami kebutuhan siswa terhadap hal tersebut, dapat dilihat pada hasil penelitian yang tertuang di dalam tabel berikut.

Tabel XXIV
Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan
pada Kelompok Kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*)

Uraian	Primagama	SSC	Bima	IPIEMS	Rata-rata
Persepsi					
1. Perhatian khusus yang diberikan pengajar	3,12	3,04	3,04	3,12	3,08
2. Kesesuaian dengan materi di sekolah	3,18	3,18	3,12	3,32	3,02
3. Kesesuaian	3,06	3,06	3,06	3,14	3,08

dengan metode belajar di sekolah					
4. Metode yang diterapkan pengajar	3,02	2,92	3,08	3,00	3,05
Rata-rata skor	**3,10**	**3,05**	**3,08**	**3,15**	**3,09**
Harapan					
1. Perhatian khusus yang diberikan pengajar	4,72	4,76	4,66	4,64	4,69
2. Kesesuaian dengan materi di sekolah	4,92	4,86	4,68	4,84	4,82
3. Kesesuaian dengan metode belajar di sekolah	4,96	4,90	4,88	4,94	4,92
4. Metode yang diterapkan pengajar	4,74	4,74	4,76	4,74	4,74
Rata-rata skor	**4,84**	**4,82**	**4,75**	**4,79**	**4,80**
Gap					
1. Perhatian khusus yang diberikan pengajar	-1,60	-1,72	-1,62	-1,52	-1,62
2. Kesesuaian dengan materi di sekolah	-1,74	-1,86	-1,56	-1,52	-1,67
3. Kesesuaian dengan metode belajar di sekolah	-1,90	-1,84	-1,82	-1,80	-1,84
4. Metode yang diterapkan pengajar	-1,72	-1,82	-1,68	-1,74	-1,74
Rata-rata skor	**-1,68**	**-1,77**	**-1,67**	**-1,65**	**-1,69**
Gap (%)					

1. Perhatian khusus yang diberikan pengajar	33,90	36,13	34,76	32,76	34,38
2. Kesesuaian dengan materi di sekolah	35,37	34,57	33,33	31,40	33,66
3. Kesesuaian dengan metode belajar di sekolah	38,31	37,55	37,30	36,44	37,40
4. Metode yang diterapkan pengajar	36,29	38,40	35,29	36,71	36,67
Rata-rata skor	**35,96**	**36,66**	**35,17**	**34,33**	**35,53**

Berdasarkan tabel di atas hasil dari keempat pernyataan yang dikemukakan pada kelompok kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*) menunjukkan bahwa skor persepsi juga lebih rendah daripada skor harapan. Dengan demikian, secara keseluruhan kelompok kemampuan dalam memberikan layanan sesuai dengan harapan siswa. Berdasarkan keempat pernyataan tersebut tiap-tiap pernyataan menunjukkan skor kesenjangan (*gap*) yang hampir sama, baik itu dalam perhatian pengajar, kesigapan mem-*follow up*, dan perhatian khusus yang diberikan pengajar kesenjangannya masih di atas rata-rata yaitu mencapai minus 1,83 dan minus 1,73 dibandingkan dengan rata-rata kesenjangannya. Hal itu berarti harapan responden sangat tinggi dibandingkan dengan persepsi/ kenyataan yang ditemui pada praktiknya.

Dengan demikian, secara keseluruhan kelompok kemampuan memahami kebutuhan siswa belum mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan siswa peserta bimbingan belajar.

Secara keseluruhan rata-rata skor persepsi mencapai 3,10 dan skor harapan mencapai 4,79. Dengan demikian, rata-rata skor kesenjangan menjadi minus 1,68 atau minus 35,02% yang berarti kualitas layanan berdasarkan dimensi kelompok kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*) masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas layanan.

Dengan menggunakan formula persen TKS, tingkat kepuasan siswa untuk dimensi kemampuan memahami kebutuhan siswa sebagai berikut.

3,10/4,79 x 100% = 64,83%

Berdasarkan klasifikasi tingkat kepuasan siswa, hanya sebesar 64,83%. Hal ini berarti kemampuan memahami kebutuhan siswa dinilai masih kurang dan harus terus ditingkatkan dan pihak manajemen lembaga bimbingan belajar perlu mengadakan evaluasi kembali terhadap dimensi ini.

3.10 Tingkat Kepuasan Siswa Berdasarkan Rata-rata Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan atas Pelayanan Lembaga Bimbingan Belajar

Guna mengetahui kualitas pelayanan dan tingkat kepuasan siswa secara keseluruhan, rata-rata skor persepsi dan skor harapan juga skor kesenjangan tiap-tiap kelompok dimensi digabung. Data hasil penggabungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel XXV
Tingkat Kepuasan Siswa (TKS) Berdasarkan Rata-rata Skor Persepsi, Harapan, dan Kesenjangan atas Pelayanan Lembaga Bimbingan Belajar.

Uraian	Primagama	SSC	Bima	IPIEMS
Persepsi				
1. Tampilan fisik (*tangible*)	4,17	3,82	3,94	4,18
2. Kemampuan mewujudkan janji (*reliability*)	3,27	3,15	3,13	3,19
3. Ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*)	3,26	3,15	3,07	3,21
4. Kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*)	3,18	3,14	3,01	3,21
5. Kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*)	3,10	3,05	3,08	3,15
Rata-rata skor	**3,38**	**3,26**	**3,32**	**3,24**
Harapan				
1. Tampilan fisik (*tangible*)	4,75	4,72	4,75	4,80
2. Kemampuan mewujudkan janji (*reliability*)	4,78	4,72	4,81	4,79
3. Ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*)	4,82	4,74	4,70	4,80
4. Kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*)	4,79	4,76	4,76	4,79
5. Kemampuan memahami kebutuhan	4,84	4,82	4,75	4,79

siswa (*emphaty*)				
Rata-rata skor	**4,79**	**4,75**	**4,72**	**4,75**
Gap				
1. Tampilan fisik (*tangible*)	-0,59	-0,90	-0,81	-0,63
2. Kemampuan mewujudkan janji (*reliability*)	-1,51	-1,57	-1,68	-1,60
3. Ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*)	-1,56	-1,59	-1,63	-1,59
4. Kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*)	-1,61	-1,63	-1,75	-1,59
5. Kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*)	-1,74	-1,77	-1,67	-1,65
Rata-rata skor	**-1,41**	**-1,49**	**-1,40**	**-1,51**
Gap (%)				
1. Tampilan fisik (*tangible*)	-12,14	-18,92	-17,02	-13,02
2. Kemampuan mewujudkan janji (*reliability*)	-31,59	-33,14	-34,98	-33,40
3. Ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*)	-32,35	-33,59	-34,68	-33,12
4. Kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*)	-33,64	-34,13	-36,75	-33,08
5. Kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*)	-35,96	-36,66	-35,17	-34,33
Rata-rata skor	**-29,14**	**-31,29**	**-31,72**	**-29,39**

3.11 Tingkat Kepuasan Siswa (%)

1. Tampilan fisik (*tangible*)
2. Kemampuan mewujudkan janji (*reliability*)
3. Ketanggapan dalam memberikan layanan (*responsiveness*)

4. Kemampuan memberi jaminan layanan (*assurance*)
5. Kemampuan memahami kebutuhan siswa (*emphaty*)

Tabel di bawah ini memperlihatkan klasifikasi tingkat kepuasan siswa berdasarkan interval tiap-tiap kelas.

Tabel XXVI
Klasifikasi tingkat kepuasan siswa berdasarkan tiap-tiap kelas

Skor persepsi	
1. Tidak puas	2,00 – 2,60
2. Kurang puas	2,61 – 3,20
3. Cukup puas	3,21 – 3,80
4. Puas	3,81 – 4,40
5. Sangat puas	4,41 – 5,00
Skor harapan	
1. Tidak penting	3,00 – 3,40
2. Kurang penting	3,41 – 3,80
3. Cukup penting	3,81 – 4,20
4. Penting	4,21 – 4,60
5. Sangat penting	4,61 – 5,00
Skor kesenjangan/ gap	
1. Kurang perlu	-0, 00 - -0,66
2. Perlu	-0,67 - -1,33
3. Sangat perlu	-1,34 - -2,00
Klasifikasi TKS	
I. Tidak puas	51,00% - 60,00%
II. Kurang puas	61, 00% - 70,00%
III. Cukup puas	71, 00% - 80,00%
IV. Puas	81,00% - 90,00%
V. Sangat puas	91,00% - 100,00%

Berdasarkan lima kelompok dimensi *Servqual* yang telah dianalisis diketahui bahwa hanya satu kelompok dimensi yang memperoleh tingkat kepuasan responden antara 81% sampai dengan 90% atau berada pada katagori IV dengan klasifikasi "puas" yaitu kelompok *tangibles*. Di sisi lain, keempat kelompok dimensi lain yaitu *realiability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *emphaty* berada pada tingkat atau jangkauan 71% sampai dengan 80% atau katagori III dengan klasifikasi "cukup puas".

Berdasarkan tabel tersebut di atas tampak secara keseluruhan rata-rata tingkat kepuasan siswa mencapai 71,72%. Dengan demikian, apabila kita lihat klasifikasi tingkat kepuasan siswa, apa yang diperoleh siswa selama ini dinilai "cukup puas". Oleh karena itu, pihak manajemen lembaga bimbingan belajar dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas layanan kepada siswa agar siswa merasa puas dan tetap memiliki keinginan belajar di bimbingan belajar. Meskipun secara ilmu bisnis, antara lembaga bimbingan

belajar tersebut memiliki aspek persaingan atau kompetisi, perbedaan tingkat kepuasan siswa dapat dijadikan acuan bagi pelayanan di masa yang akan datang.

Apabila diteliti lebih lanjut, alasan manajemen belum atau tidak memberikan kepuasan maksimal dapat ditelusuri dari skor kesenjangan (*gap*). Gap tersebut terutama pada tiap-tiap kelompok dimensi Servqual. Skor kesenjangan yang ditentukan oleh sikap dan profesionalisme pengajar.

Berdasarkan tabel di atas rata-rata skor kesenjangan yang paling rendah berada pada kelompok dimensi *tangibles* dengan skor kesenjangan di bawah minus satu (-1), yaitu minus 0,76 (-0,76). Sedangkan rata-rata skor kesenjangan yang tinggi (skor kesenjangan di atas minus satu) terjadi pada keempat kelompok dimensi, yaitu dimensi *emphaty* (minus 1,68), *assurance* (minus 1,61), *responsiveness* (minus 1,59), dan *realiability* (minus 1,56). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam rangka mewujudkan kualitas layanan yang prima, tiap-tiap lembaga bimbingan belajar masih perlu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan staf edukasionalnya, khususnya staf mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, pemahaman dan penghayatan budaya kerja lembaga seyogyanya terus diupayakan sehingga dalam implementasinya dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan secara keseluruhan dan akhirnya dapat memberikan kepuasan yang optimal kepada siswa sebagai peserta bimbingan belajar.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, beberapa simpulan diuraikan seperti berikut.

(1) Tingkat Kepuasan Siswa (TKS) terhadap layanan bimbingan belajar rata-rata hanya berkisar 69,72% yang termasuk kategori "cukup puas". Sebagian besar harapan responden terhadap pelayanan lembaga bimbingan belajar sangat tinggi dengan kisaran rata-rata skor 4,76 yang termasuk kategori "sangat penting". Sementara itu, persepsi responden terhadap pelayanan lembaga bimbingan belajar sangat rendah dengan hanya memilili skor 3,32 yang termasuk kategori "kurang puas'. Oleh karena itu, kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh responden dengan persepsi atau apa yang diterima selama ini memiliki skor minus 1,44 sehingga manajemen lembaga bimbingan belajar sangat perlu meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik.

(2) Walaupun pada kelompok tampilan fisik (*tangibles*) menunjukkan bahwa skor persepsi lebih rendah daripada skor harapan dan belum mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan peseerta didik, tetapi dimensi ini memiliki nilai kesenjangan yang paling rendah di antara dimensi lain, yaitu minus 0,76 atau 15,88%. Keempat pernyataan yang termasuk dalam dimensi ini yaitu gedung/sarana fisik lembaga, peralatan/fasilitas fisik lembaga, penampilan pengajar, dan kenyamanan

serta kebersihan ruang belajar. Hal ini sangat dimungkinkan karena setiap lembaga bimbingan belajar telah menetapkan standar kelas dan ruang untuk tiap-tiap program yang mereka tawarkan. Di sisi lain, kelompok kemampuan memahami kebutuhan peserta idik (*emphaty*) menunjukkan skor kesenjangan yang tertinggi yaitu minus 1, 68 atau minus 35,15%. Hal ini berarti bahwa skor persepsi juga lebih rendah daripada skor harapan peserta didik. Keempat pernyataan yang berkaitan dengan dimensi ini yaitu perhatian khusus yang diberikan pengajar, kesesuaian dengan materi di sekolah, kesesuaian dengan metode belajar di sekolah, dan metode yang diterapkan pengajar.

Dimensi ini lebih banyak menyangkut sikap pengajar yang mau dan mampu memahami kebutuhan peserta didik yang lebih ditekankan pada faktor manusianya yang bersifat personal dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penilaian responden akan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan profesionalisme pengajar yang langsung berhubungan dengan siswa. Untuk itulah, lembaga belajar harus terus meningkatkan program pemberdayaan sumber daya manusia, khususnya staf pengajar (tentor). Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui penghayatan dan pengamalan budaya kerja yang beretika, peduli, bersahabat, professional, dan bertanggung jawab.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan tadi, peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut.

(1) Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penilaian terhadap setiap elemen layanan produk dan jasa lembaga bimbingan belajar sehingga di kemudian hari kualitas pelayanan lembaga bimbingan belajar semakin meningkat. Adapun penilaian yang perlu mendapat perhatian yaitu semua dimensi jasa pelayanan terhadap peserta didik yang terdiri atas kemampuan mewujudkan janji, memberikan pelayanan, kemampuan memberikan jaminan atas pelayanan, dan kemampuan memahami kebutuhan masyarakat, dalam hal ini peserta bimbingan belajar.

(2) Setiap manajemen lembaga bimbingan belajar harus secara terencana dan terpadu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi staf pengajar sehingga kualitas mereka semakin meningkat.

(3) Inovasi dalam metode pengajaran dan materi yang diajarkan harus selalu dilakukan. Hal ini untuk mengantisipasi perkembangan kurikulum secara umum dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan bidang penelitian dan pengembangan di setiap lembaga bimbingan belajar harus dioptimalkan.

09-0115

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Berry, Leonard L. 995. *On Great Service-A Framework for Action.* New York: The Free Press.

Zeithaml, Valerie A., Paras Uraman A., Berry, Leonard L. 1990. *Delevering Quality Service-Balancing Custumer Perception and Expectations.* New York: The Free Press.

Tjiptono, Fardi. 1997. *Strategi Pemasaran, Edisi Kedua, Cetakan Kelima.* Yogyakarta: Andi.

Irawan, Handi. 2002. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan, Cetakan Kedua.* Jakarta: Elex Madia Komputindo.

Coyne, KP. 1998. *Beyond Service Fads: Meaningful Strategies for the Real World.* Sloan Management Review.

Chapman, PT. 1996. *Archieving Operation Exellence Through Better Operation Planning.* IIE Solution.

Berry, Leonard L., Parasoraman A. 1991. *Marketing Service-Competing Through Quality.* New York: The Free Press.

Wijaya Kusuma, Yo., Muzamil, Sri Sulastin. 1994. *Inti Dasar-Dasar manajemen Pemasaran.* Jakarta:FE Unkris.

Suprapto, J. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan.* Jakarta: Rieneka Cipta.

Kertajaya, Hermawan. 1996. *Marketing Plus 2000-Siasat menangkan Persaingan Glonbal.* Jakarta*: Mark Plus Profesional Service.*

Gasperesz, V. 1997. Manajemen Kualitas: Penerapan Konsep-konsep Kualitas dalam manajemen bisnis Total. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.